

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



September 2019

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	10
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	11
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	12

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	15
1.2 Perkembangan Harga Dunia	17
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	20
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	22

DAGING AYAM

Informasi Utama	24
1.1 Perkembangan Harga Domestik	25
1.2 Perkembangan Harga Internasional	29
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	30
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	31

DAGING SAPI

Informasi Utama	35
1.1 Perkembangan Harga Domestik	35
1.2 Perkembangan Harga Internasional	38
1.3 Perkembangan Produksi	42
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	42
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	44

GULA

Informasi Utama	46
1.1 Perkembangan Harga Domestik	46
1.2 Perkembangan Harga Internasional	50
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi.....	52
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	53
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	55

JAGUNG

Informasi Utama	57
1.1 Perkembangan Harga Domestik	57
1.2 Perkembangan Harga Internasional	59
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	61
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor.....	62
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	65

KEDELAI

Informasi Utama	67
1.1 Perkembangan Harga Domestik	67
1.2 Perkembangan Harga Dunia	68
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	69
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	71
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	74

MINYAK GORENG

Informasi Utama	76
1.1 Perkembangan Harga Domestik	77
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	81
1.3 Perkembangan Produksi	83
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	84
1.5 Isu dan Kebijakan	85

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	87
1.1 Perkembangan Harga Domestik	88
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	91
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	92
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	98

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	100
1.1 Perkembangan Harga Domestik	101
1.2 Perkembangan Harga Dunia	103
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	105
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	108

BAWANG MERAH

Informasi Utama	110
1.1 Perkembangan Harga Domestik	111
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	115
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	118
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	119

INFLASI

Informasi Utama	122
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	123
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	124
1.3 Inflasi Komponen	128
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	129

B E R A S

Informasi Utama

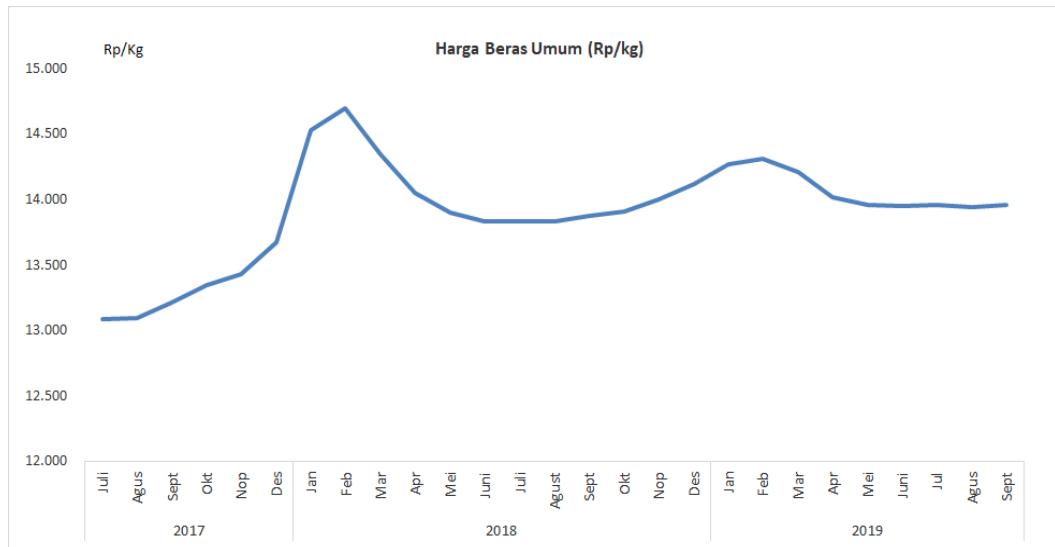
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan September 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 dan naik sebesar 0,61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2018 – September 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,02% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.039,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan September 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,32%, lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,84%.
- Harga beras di pasar Internasional selama September 2019 mengalami penurunan. Harga beras Thai dengan pecahan 15% turun sebesar -0,5% dan Thai dengan pecahan 5% turun sebesar -1,70%. Sementara harga beras viet dengan pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,08% dan -2,77%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan September 2019 naik 0,12% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 dan naik sebesar 0,61% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018 (Gambar 1). Selama bulan September 2019, harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sebesar 0,12%, setelah satu bulan sebelumnya harga beras mengalami penurunan harga sebesar -0,09%. Peningkatan harga di bulan September 2019, dikarenakan adanya peningkatan harga gabah yang mendorong peningkatan harga di tingkat penggilingan dan tingkat grosir sehingga mendorong harga di tingkat eceran naik.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), September 2019



Sumber : BPS, diolah

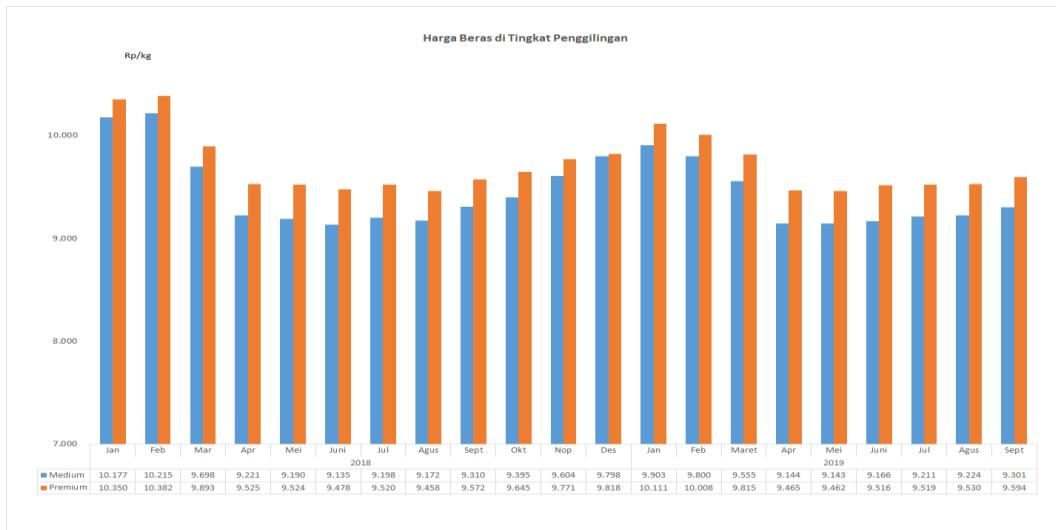
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode September 2018 - September 2019 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 1,02% dan harga di tingkat konsumen sebesar Rp 14.039/kg. Harga beras selama bulan September 2019 mengalami peningkatan harga sebesar 0,12% dengan andil inflasi sebesar 0,01%, namun demikian harga beras tidak memberikan dampak terhadap inflasi di bulan September 2019. Hal ini dikarenakan andil inflasi beras masih lebih kecil dibandingkan andil deflasi beberapa komoditi pangan lainnya seperti cabe merah, bawang merah, daging ayam ras, cabe rawit dan telur ayam ras yang secara total memberi andil deflasi sebesar 0,36%. Deflasi beberapa jenis bahan makanan ini menyebabkan kelompok bahan makanan selama September 2019 mengalai deflasi sebesar -1,97% dan secara nasional bulan September 2019 mengalami Deflasi sebesar -0,27%.

Harga beras di tingkat eceran mengalami peningkatan sejalan dengan adanya peningkatan harga gabah baik ditingkat petani maupun penggilingan. Selama bulan September 2019, harga gabah kering panen (GKP) baik ditingkat petani maupun penggilingan mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 3,07% dan 3,21%. Harga gabah kering giling (GKG) baik di tingkat petani maupun penggilingan juga mengalami kenaikan harga yaitu masing-masing sebesar 1,56% dan 1,83%. Harga GKP di tingkat petani tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan sebesar Rp6.800/kg dan Terendah terjadi di

Sulawesi Tenggara (Rp 3.700/kg). Sedangkan untuk harga gabah kering giling (GKG) harga tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan sebesar Rp 6.730/kg dan harga terendah terjadi di Kalimantan Timur (Rp 4.500/kg) (Berita Resmi Statistik BPS, Oktober 2019).

Harga gabah GKP dan GKG yang naik berdampak pada peningkatan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan September 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,83% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.224/kg menjadi Rp 9.301/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 0,67% dari Rp 9.530/kg menjadi Rp 9.594/kg. Berdasarkan perkembangan harga beras selama periode 9 bulan selama tahun 2019, menunjukkan bahwa harga beras masih relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, September 2019

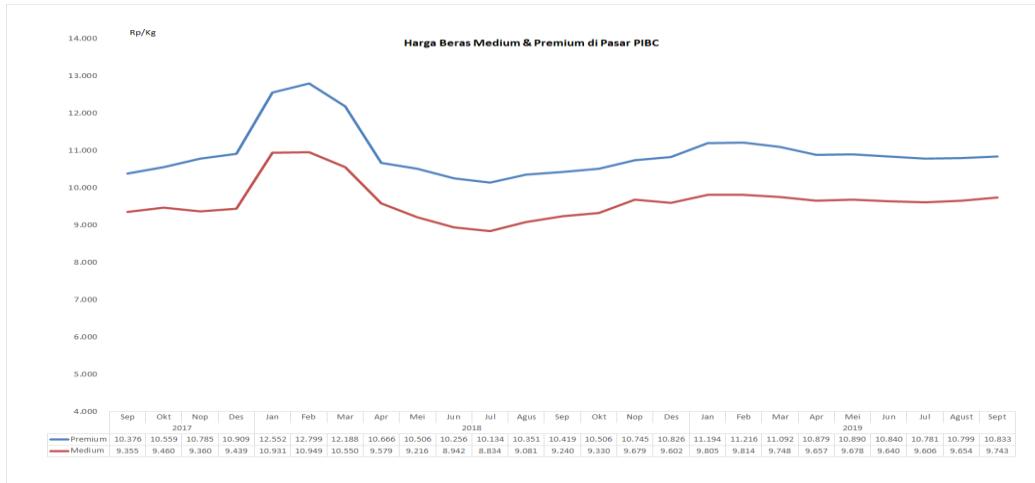


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) selama bulan September 2019 mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 0,31% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,92% (Gambar 3). Meningkatnya harga beras premium dan medium di pasar PIBC dikarenakan jumlah pasokan beras yang masuk di pasar pibc relatif berkurang. Selama bulan september 2019, rata-rata jumlah penyaluran beras cukup besar yaitu 2.524 ton/hari sementara pasokannya rata-rata hanya sebanyak 2.377 ton/hari. Jumlah stok beras di pibc selama

bulan September juga lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari 54.442 ton (Agustus 2019) menjadi 52.523 ton (September 2019), hal ini juga menjadi mendorong adanya kenaikan harga beras di PIBC. Meski ada kenaikan harga di PIBC, namun selama tahun 2019 tend perkembangan harga beras di PIBC cenderung turun, hal ini tentunya berdampak pada harga beras di tingkat konsumen tidak terlalu tinggi.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, September 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

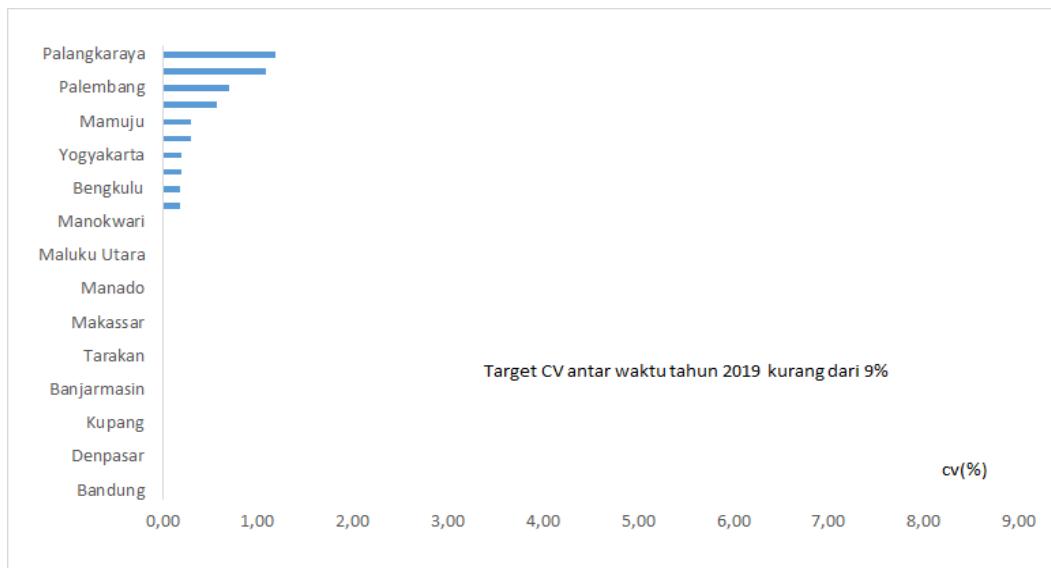
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga beras menurut ibu kota Propinsi selama bulan September 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 12,32% lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,84%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras masih terjadi disebabkan oleh karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan. Kondisi ini mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga berpengaruh terhadap biaya pemasaran dan pengangkutan barang itu sendiri. Hal ini berdampak pada struktur biaya dan harga Gabah serta harga beras yang dijual di pasar di setiap wilayah pun berbeda. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga

stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya melalui efisiensi biaya logistic.. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan September 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,19%, sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,21% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan september 2019 sedikit fluktuatif dengan tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium bulan September 2019 sebesar Rp 9.000/kg. Kota Palangkaraya merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 1,19% dengan harga rata-rata sebesar Rp 12.893/kg masih diatas harga HET untuk wilayah Kalimantan sebesar Rp 9.950/kg (beras medium). Namun demikian, ketersediaan stok beras Bulog di kota ini masih cukup aman sampai akhir tahun 2019 sehingga ekspektasi terhadap kenaikan harga masih dapat terjaga. Pemasok beras diwilayah Palangkaraya berasal dari Jawatimur. Secara total pasokan beras di wilayah ini sebanyak 60% dari dalam negeri dan 40% dari impor yaitu Thailand, Vietnam dan Pakistan (Borneo 24.com, September 2019). Selanjutnya Kota dengan nilai cv yang juga cukup tinggi yaitu Palu 1,09% sementara kota-kota lainnya dengan nilai CV kurang dari 1%.

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, September 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras selama bulan September 2019 rata-rata masih lebih tinggi dari HET beras. Harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah masih di kota Mataram sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan September 2019 secara umum menunjukkan tidak ada perubahan (stabil) dibandingkan bulan sebelumnya, namun tingkat harga masih cukup tinggi (Tabel 1). Pada tabel 1 menunjukkan ibu kota propinsi yang ada di wilayah kepulauan Jawa, Bali, Sulawesi dan Sumatera, dimana harga beras di kota-kota tersebut menunjukkan masih lebih tinggi dari harga HET beras yang sudah ditetapkan untuk jenis medium dalam Permendag No 59 tahun 2018 tentang HET beras, yaitu Jawa sebesar Rp 9.450/kg, Bali (Rp 9.450/kg), Sumatera (Rp. 9.950/kg) dan Sulawesi (Rp 9.450/kg).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, September 2019

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga	
	Sept	Agust	Sept	Sep-18	Agus 19	
Jakarta	13.950	12.900	12.900	-7,53	0,00	
Bandung	13.150	12.500	12.400	-5,70	-0,80	
Semarang	11.150	11.150	11.150	0,00	0,00	
Yogyakarta	11.650	11.750	11.650	0,00	-0,85	
Surabaya	12.350	12.350	12.350	0,00	0,00	
Denpasar	10.500	10.250	10.250	-2,38	0,00	
Medan	11.250	11.500	11.500	2,22	0,00	
Makassar	11.300	10.650	10.650	-5,75	0,00	
Rata2 Nasional	11.750	11.800	11.800	0,43	0,00	

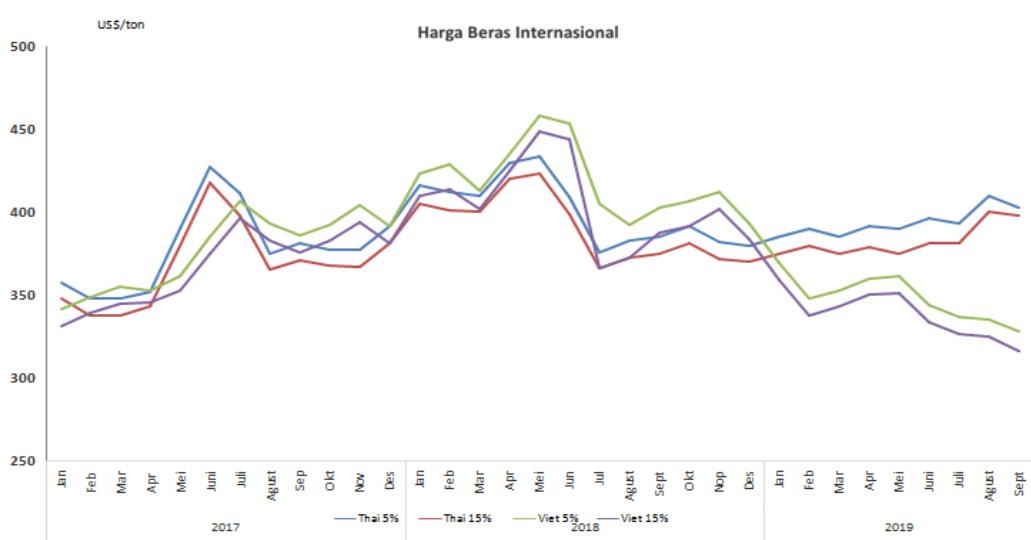
Sumber: PIHPS, diolah

Ibu Kota Provinsi dengan harga beras yang mengalami penurunan harga yaitu kota Bandung dan Yogyakarta. Sementara itu, Ibu kota provinsi lainnya tidak mengalami perubahan harga yang signifikan (relatif stabil). Masih tingginya harga beras di beberapa ibu kota propinsi ini dikarenakan bulan September merupakan tanam padi musim kemarau sampai dengan bulan Oktober sehingga belum ada panen diwilayah sentra produksi. Kondisi ini menyebabkan pasokan gabah ke beberapa wilayah di Indonesia mulai berkurang dan mendorong harga gabah dan harga beras naik.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan September 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan September 2019 mengalami penurunan dibanding harga di bulan Juli, harga beras jenis Thai 5% sedikit mengalami penurunan sebesar 1,7% (dari US\$ 410/ton menjadi US\$ 403) dan harga beras jenis Thai 15% mengalami penurunan sebesar 0,5% (dari US\$ 400/ton menjadi US\$ 398/ton(*mom*)). Untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% masih mengalami penurunan seperti bulan sebelumnya, beras jenis Viet 5% dan Viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -2,08% (dari US\$ 335/ton menjadi US\$ 328/ton) dan -2,77% (dari US\$ 325/ton) menjadi US\$ 316/ton (*mom*) (Gambar 5).

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (September)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 4,67% dan 6,13% dibanding bulan September 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -18,5% dan -18,45%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan September 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Berdasarkan angka potensi Produksi dan Konsumsi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan September 2019 sebesar 3,517 juta ton. Untuk kebutuhan beras di bulan September 2019 berdasarkan data konsumsi rumah tangga Susenas Tri I 2018 dan kesepakatan dalam Rakornas sebesar 2,482 juta ton.

Selama bulan September 2019 total stok beras yang ada di Bulog mengalami sedikit penurunan dibanding dengan bulan sebelumnya yaitu 2,34 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 2,21 juta ton dan stok komersial sebesar 154 ribu ton (Tabel 2). Dengan stok CBP berkurang dari 2,21 juta ton (Agustus 2019) menjadi 2,17 juta ton (September 2019) (Laporan Managerial Bulog, September 2019). Menurut Direktur Utama Bulog Budi Waseso realisasi penyerapan beras petani hingga akhir tahun ini tidak mencapai target penugasan sebesar 1,8 juta ton. Dari target tersebut Bulog baru melakukan penyerapan beras sekitar 1,1 juta ton. Hingga akhir tahun kemampuan Bulog untuk melakukan penyerapan hanya sekitar 200.000-300.000 ton. Sehingga total penyerapan beras tahun ini menjadi sebesar 1,3 juta sampai 1,4 juta ton. Tidak terealisasinya target ini dikarenakan musim panen sudah lewat, dan saat musim panen, Bulog tidak bisa maksimal melakukan penyerapan dikarenakan tidak adanya jaminan bahwa Bulog bisa melakukan penyaluran beras yang diserap. Bulog tidak mendapat kepastian atau jaminan penyaluran beras. Kalau beras tidak bisa disalurkan beban dana terlalu besar untuk ditanggung Bulog. Karena Di dalam melakukan penyerapan beras petani, bulog membutuhkan dana pinjaman untuk biaya penyimpanan, di sisi lain, kualitas beras setiap minggu mengalami penurunan (bisnis.tempo.co, September 2019).

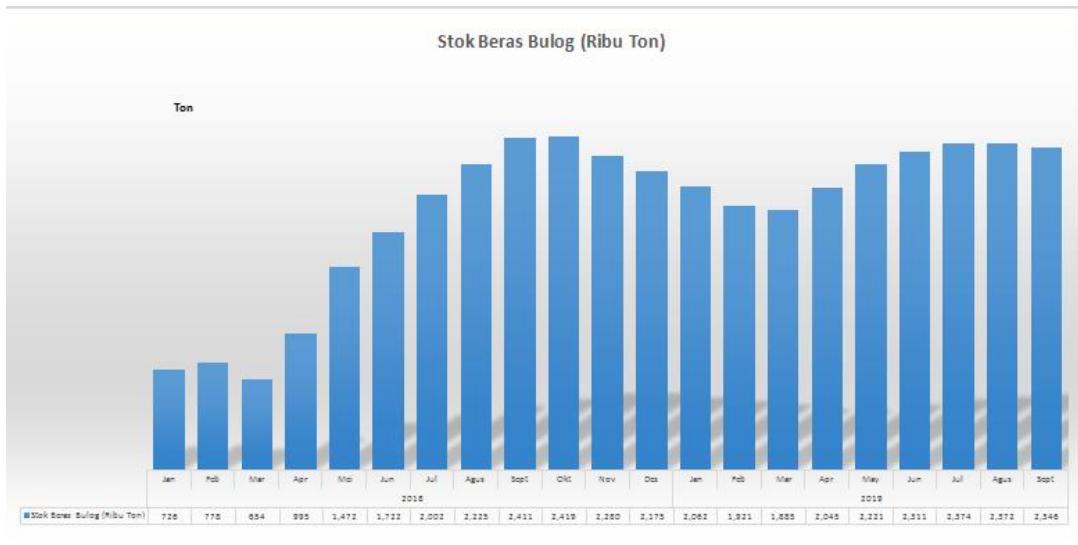
Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, September 2019

Uraian	Persediaan (Ribu Ton)		Selisih (Ribu Ton)
	Agu-19	Sep-19	
Total Stok Beras	2,372	2,346	(26)
Stok CBP	2,219	2,175	(43)
- Medium DN	1,089	1,084	(4)
- Eks Impor (Dalam Gudang)	1,127	1,086	(41)
(In Transit)	32	58	26
Stok Komersial	154	171	18

Sumber: Laporan Managerial Bulog, September 2019

Dilihat dari perkembangan stok Bulog selama tahun 2018, stok beras tertinggi terjadi di bulan September-Okttober dan bulan November-Desember 2018. Stok Bulog selama bulan September 2019 lebih rendah bila dibandingkan dengan stok beras Bulog pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (September).



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar Dalam Negeri, harga beras mulai menunjukkan peningkatan sehingga perlu dilakukan antisipasi gejolak harga pangan sampai dengan akhir tahun 2019 karena sudah mulai terjadi kenaikan harga gabah di tingkat petani yang diikuti oleh kenaikan harga beras dibandingkan dengan tahun lalu. Kenaikan harga di bulan September 2019 dapat diartikan sebagai sinyal gejolak harga pangan menjelang masuknya musim paceklik akibat kemarau berkepanjangan. Namun demikian, karena stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebanyak 2,37 juta ton masih aman untuk menghadapi musim paceklik maka hingga akhir tahun ini pemerintah masih belum mengimpor beras seperti tahun lalu. Gejolak harga pangan yang mungkin terjadi masih bisa diatasi lewat program stabilisasi harga berupa Operasi Pasar Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) yang saat ini menggelontorkan sekitar 3.000 ton beras dari stok CBP setiap harinya. Selain itu penyerapan harian dengan rata-rata lebih dari 3.000 ton per hari, juga dinilai masih aman untuk menghadapi musim paceklik. Sementara dari harga grosir Pasar Induk Beras

Cipinang/PIBC, meski di PIBC harga beras juga mengalami kenaikan, namun secara umum masih terkendali. Pasokan beras dari beberapa wilayah sentra produksi masih normal, meski di bulan September jumlahnya relatif kecil bila dibandingkan pasokan beras normal yang masuk ke Pasar Induk Beras Cipinang yaitu sekitar 3.000 ton per hari, tetapi ini dinilai masih aman. Dengan kondisi stok beras CBP yang cukup aman untuk memenuhi kebutuhan hingga tahun 2020, maka Pemerintah telah membuat pernyataan bahwa belum ada rencana melakukan impor beras hingga musim panen selanjutnya di tahun 2020 (ekonomi.bisnis.com, September 2019).

Isu lain dari komoditi beras terkait data pasokan dan kebutuhan. Selama ini masih terdapat berbedaan data produksi atau pasokan sehingga perlu dilakukan harmonisasi data (Indef, 2019). Dampak dari kurang relevannya data produksi atau pasokan akan mempengaruhi terhadap kinerja Bulog dalam melakukan penyerapan beras di tingkat petani dan penyaluran beras ke pasar serta masuknya beras impor yang belum sesuai dengan waktu peruntukannya. Selama ini bulog terus melakukan penyerapan tetapi tanpa diberikan peluang untuk penyaluran beras yang signifikan, akibatnya beras banyak menumpuk di gudang Bulog, dan berimplikasi pada besarnya biaya per unit yang harus ditanggung oleh Bulog (Bulog, 2019).

Kondisi diatas menyebabkan fungsi Bulog sebagai *buffer stock* pangan menjadi kurang optimal dan stabilitas buffer stock pangan menjadi kurang stabil. Harmonisasi dan sinkronisasi data produksi beras penting agar mekanisme penyerapan dengan penyaluran cadangan beras pemerintah (CBP) Bulog akan stabil. Minimnya akses bulog dalam penyaluran CBP yang umumnya merupakan beras medium menjadi tantangan sendiri (Indef, 2019). Hal ini mengingat bahwa di setiap wilayah preferensi masyarakat terhadap kualitas jenis beras berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya serta varietas beras yang cukup banyak.

Di pasar internasional, tahun 2019 merupakan tantangan bagi eksportir beras di Thailand karena nilai tukar baht yang terus menguat sejak awal tahun. Nilai baht yang kuat melamahkan daya saing beras Thailand di pasar dunia karena membuat harga beras Thailand lebih tinggi dibandingkan pesaingnya (India dan Vietnam). Sementara itu harga ekspor beras Vietnam turun karena adanya kekhawatiran pembeli utama beras Vietnam yaitu Filipina membatasi impor beras untuk mendukung produksi dalam negeri Filipina. (reuters.com, September 2019)

Penulis: Yati Nuryati dan Aditya Priantomo

CABAI

Informasi Utama

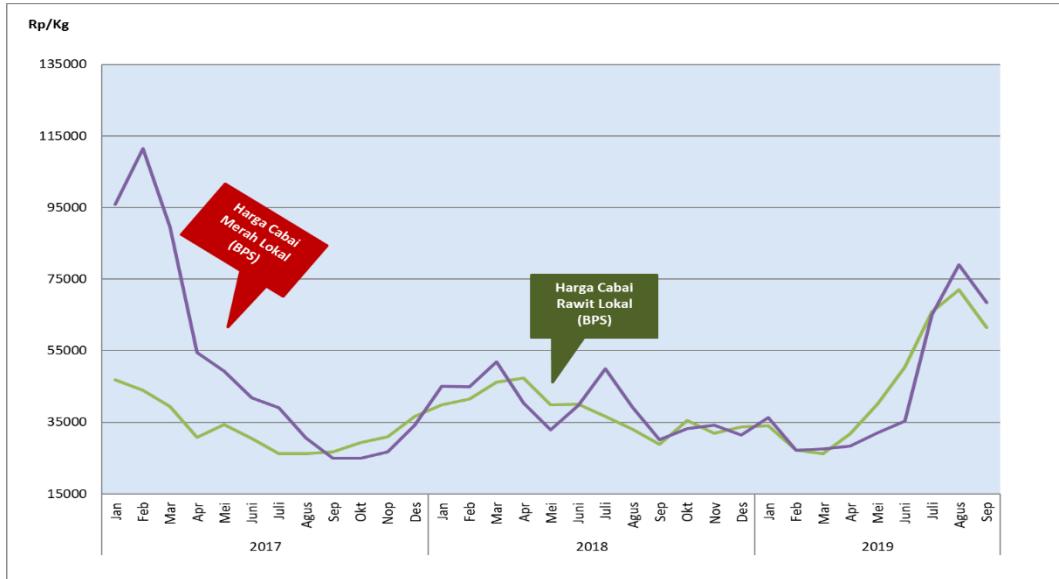
- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar -14,64% dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 menjadi Rp 61,425,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 77,28 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami penurunan sebesar -13,41 %, menjadi Rp 68,481,- bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019. Demikian pula harga bulan ini mengalami penurunan yaitu sebesar 67,02 % jika dibandingkan dengan September 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2018 sampai dengan September 2019 yang tinggi yaitu sebesar 50,78 % untuk cabai merah dan 55,32 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 4,20 % untuk cabai merah dan juga menurun sebesar 4,38 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,88 % dan cabai rawit mencapai 22,44 %.
- Harga cabai dunia pada bulan September 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,44 % dibandingkan dengan Agustus 2019.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (September, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan September 2019 yaitu sebesar Rp 61,425,-/kg, atau menurun sebesar -14,64 % di bandingkan harga bulan Agustus 2019 sebesar Rp 71,960,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -13,41 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 79,087,-/kg pada bulan Agustus 2019 menjadi Rp 68,481,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan September 2019 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah, dan cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 77,28 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar 67,02 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019		Perubahan Sep'19	2018		2019		Perubahan Sep'19
		Sep	Agus	Sep	Sep-18	Agus-19	Sep	Agus	Sep	Sep-18	Agus-19
1	Bandung	32.024	74.943	46.750	45,99	-37,62	38.333	93.750	77.440	102,02	-17,40
2	DKI Jakarta	40.357	76.514	48.767	20,84	-36,26	32.917	94.280	70.760	114,97	-24,95
3	Semarang	24.881	52.386	30.512	22,63	-41,76	21.250	71.989	57.202	169,19	-20,54
4	Yogyakarta	27.000	61.364	40.972	51,75	-33,23	18.429	70.341	52.431	184,51	-25,46
5	Surabaya	16.131	46.102	23.298	44,43	-49,47	16.238	74.659	50.655	211,95	-32,15
6	Denpasar	15.952	41.726	21.512	34,85	-48,45	16.893	74.762	51.012	201,97	-31,77
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	12.452	45.600	27.447	120,42	-39,81	14.274	46.625	41.908	193,60	-10,12
Rata-rata Nasional		30.874	59.786	44.189	43,13	-26,09	34.115	75.357	65.818	92,93	-12,66

Sumber: PIHPS (2019), diolah

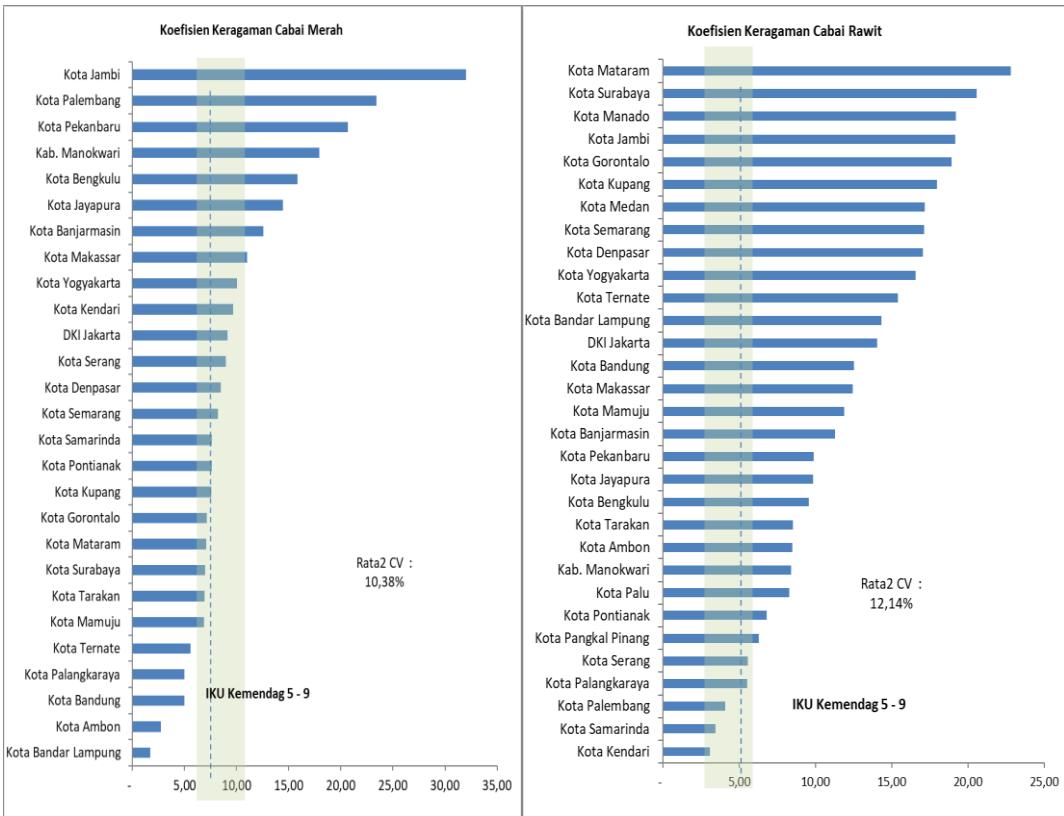
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada September 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 48,767,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 21,512,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 77,440,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 41,908,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode September 2018 – September 2019 dengan KK sebesar 50,78 % untuk cabai merah dan 55,32 % untuk cabai rawit. Khusus bulan September 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 4,20 % untuk cabai merah dan 4,38 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 32,88 %, cabai rawit sebesar 22,44 % bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Kota Ambon dan Kota Bandung adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 1,74 %, 2,71 % dan 5,00 %. Di sisi lain Kota Jambi, Kota Pekanbaru dan Kota Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 32,00 %, 20,66 %, dan 17,92 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Kendari, Kota Serang, dan Kota Pontianak, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan

koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,10 %, 5,56 % dan 6,83 %. Di sisi lain Kota Mataram, Kota Jambi dan Kota Semarang adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,80 %, 19,19 %, dan 17,15 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisin Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: PIHPS (September, 2019), diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan September 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 6,66 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019.

Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan September 2018 - bulan September 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 50,78 % dan 17,57 %.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September, 2019), diolah

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

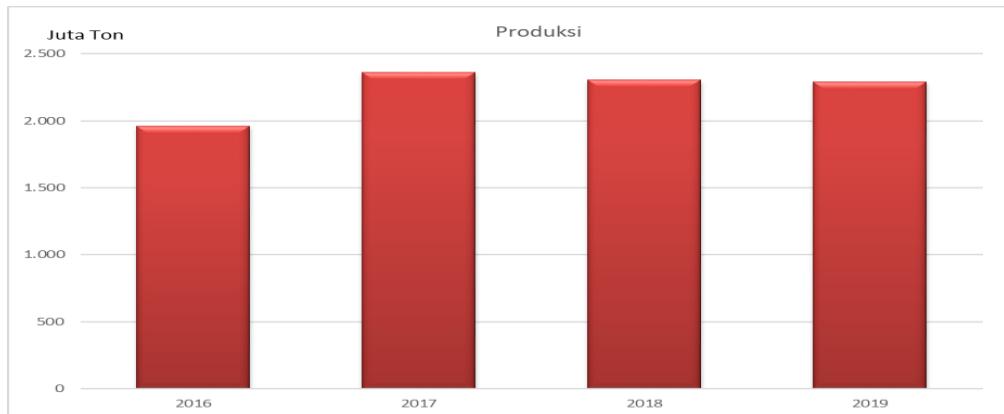
1. PRODUKSI

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total produksi cabai pada tahun 2018 sebesar 2,30 juta ton dan di perkirakan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton. Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 bulan September di perkiraan produksinya sebesar 111 ribu ton dengan angka kebutuhan sebesar 84 ribu ton. Sedangkan angka prognosa cabai rawit tahun 2019 untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan September masing-masing sebesar 96 ribu ton dan 81 ribu ton.

Menurut Kementerian Pertanian memasuki bulan September produksi cabai rawit di pulau jawa diperkirakan mencapai 37.598 ton dan memasuki bulan Oktober hingga Desember nanti ditaksir semakin meningkat menjadi sekitar 50 ribu ton per bulan.

Rata – rata kebutuhan cabai rawit se Jawa mencapai 34 – 35 ribu ton per bulan. Sehingga terdapat potensi selisih produksi yang cukup aman, yang mencapai 14 – 16 ribu ton per bulan dan hal ini mampu memenuhi permintaan pasar di wilayah Sumatera, Bali dan Kalimantan. Namun kondisi produksi berlebih juga harus diwaspadai, karena apabila harga kembali anjlok, petani kembali merugi. Beberapa sentra cabai rawit di Pulau Jawa produksinya diprediksi berlebih yaitu meliputi Cianjur, Garut, Banjarnegara, Magelang, wonosobo, Semarang, Temanggung, Brebes, Kulon Progo, Sleman, Ponorogo, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo hingga Bojonegoro. (Jawapos.com)

Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019



Sumber : Kementerian Pertanian

2. KONSUMSI

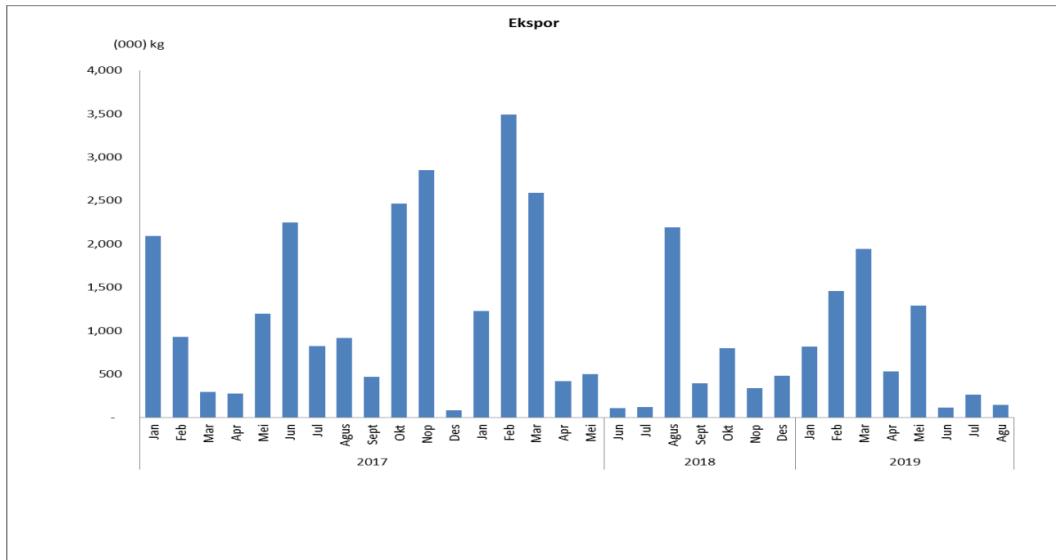
Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai merah besar sebesar 567 ribu ton dan diprediksi akan meningkat pada tahun 2019 menjadi 571 ribu ton. Dengan asumsi 1 hektar lahan membutuhkan sebanyak 30 kg bibit cabai yang sudah dalam bentuk segar. Pada tahun 2018 penggunaan cabai besar untuk industri sebesar 179 ribu ton dan diprediksikan akan menurun pada tahun 2019 menjadi sebesar 144 ribu ton. Industri makanan yang biasa menggunakan bahan baku cabai industri saus dan industri mie instan yang digunakan sebagai bubuk cabai. Pada tahun 2018, konsumsi langsung penggunaan cabai rawit sebesar 486 ribu ton dan diprediksikan akan meningkat pada tahun 2019 menjadi 490 ribu ton. Penggunaan

cabai rawit untuk horeka dan warung. Pada tahun 2018 penggunaan cabai untuk industri sebesar 107 ribu ton dan diprediksikan terus meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 198 ribu ton. Industri makanan yang biasa menggunakan bahan baku cabai industri saus dan industri mie instan yang digunakan sebagai bubuk cabai. (Pusat data dan sistem informasi pertanian, Kementerian Pertanian).

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Agustus 2019 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Mei tahun 2019 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 128.805,68 kg, dan di bulan Juli terjadi penurunan sebesar 26.206 kg, begitu juga dengan yang terjadi di bulan Agustus yaitu sebesar 14.149 kg yang juga menurun. Jumlah volume ekspor di bulan Juni terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai

(buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia dan India.

Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018					2019							
			AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	14,625	7,914	9,729	17,060	12,259	14,076	10,873	17,034	36,693.90	21,500.74	6,905	7,183	6,157
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	16,015	1,550	14,769	14,800	-	1,015	50	14,700	12,780.50	100,384	450	72	884
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	188,634	29,967	54,983	2,000	35,674	66,521	134,730.86	162,766	3,291.12	6,920.94	3,948.16	18,952	7,108
Total			219,274	39,431	79,480	33,860	47,933	81,612	145,653.86	194,500	52,765.52	128,805.68	11,303.16	26,206	14,149

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Agustus terdiri dari 2 kode pos tariff/HS yaitu HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah Republik Rakyat Cina (RRC), India dan Amerika Serikat.

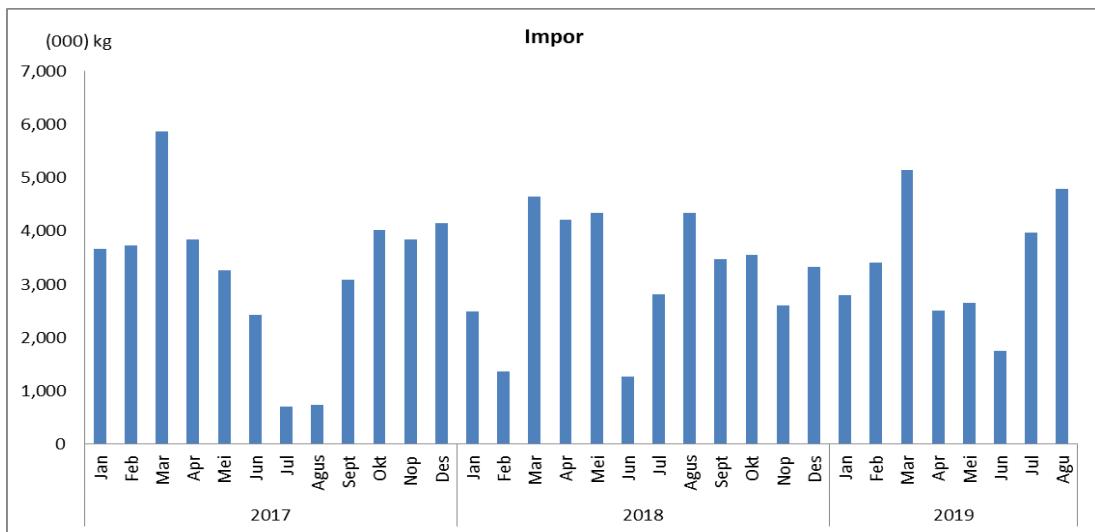
Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018					2019							
			AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,856,076	3,181,236	3,175,093	2,195,104	3,062,909	2,512,505	3,083,044	4,822,187	2,189,626	2,291,619	1,534,791	3,759,884	4,501,858
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	407,114	282,100	375,689	410,916	257,630	284,739	316,127	317,818	315,000	360,175	210,391	210,484	281,605
Total			4,263,190	3,463,336	3,550,782	2,606,020	3,320,539	2,797,244	3,399,171	5,140,005	2,504,626	2,651,794	1,745,182	3,970,368	4,783,463

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2018 – 2019 terus berfluktuasi. Gambar 7 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Mei 2019 sebesar 2.651.794 kg, dan terjadi peningkatan nilai impor di bulan Juli sebesar 3.970.368 kg dan juga meningkat di bulan Agustus yaitu sebesar 4.783.463 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 1 bulan untuk bulan ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan September 2019 terjadi deflasi sebesar 0,27%. Dimana deflasi didorong oleh kelompok bahan pangan terutama harga cabai merah dan beberapa komoditi yang ikut turun. Cabai merah menyumbang deflasi di bulan ini sebesar 0,19% dan cabai rawit menyumbang deflasi sebesar 0,03%. (katadata.co.id).

Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Suhanto, memperkirakan harga cabai akan kembali normal pada akhir bulan September. Hal ini dikarenakan panen cabai yang akan mulai terjadi di beberapa daerah. Menurut Suhanto, berdasarkan hasil pantauan Dinas Daerah yang membidangi perdagangan, rata –

rata harga cabai nasional per 11 September, dimana untuk cabai merah besar Rp 39,450/kg dan cabai rawit merah Rp 67,590/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus masing – masing komoditi cabai tersebut telah turun 43,69% dan 15,06% untuk cabai rawit merah. Menurunnya harga cabai tersebut didorong oleh meningkatnya pasokan hasil panen dari sentra produksi ke pasar. Hal ini dapat dilihat dari pasokan harian cabai di pasar Induk Kramatjati sudah mencapai 99 ton/hari dalam seminggu terakhir ,atau mendekati pasokan normal yaitu 100 ton hingga 125 ton sehari. Kementerian Perdagangan juga akan melakukan pemantauan harga di pasar induk dan pasar rakyat serta melakukan pemantauan potensi pasokan langsung ke lapangan di beberapa sentra produksi. (kontan.co.id).

Sedangkan menurut Kementerian Pertanian harga cabai akan kembali stabil pada akhir September pada minggu ke tiga keempat akan terjadi panen cabai yang banyak. Dan produksi cabai merah dan cabai rawit akan terus di dorong oleh pemerintah agar harga tidak terus melonjak. Harga cabai ini akan kembali turun disebabkan di beberapa daerah sudah mulai memasuki masa panen. Kementerian Pertanian juga telah melakukan berbagai operasi pasar untuk menekan harga di masyarakat. (merdeka.com). Kementerian Pertanian menyebutkan terdapat sejumlah sentra produksi cabai di antaranya adalah Kediri, Blitar, Banyuwangi, Tuban, Cianjur, Temanggung, Kulon Progo, Magelang dan Sleman. (mediaindonesia.com).

Disusun oleh: Selfi Menanti



DAGING AYAM

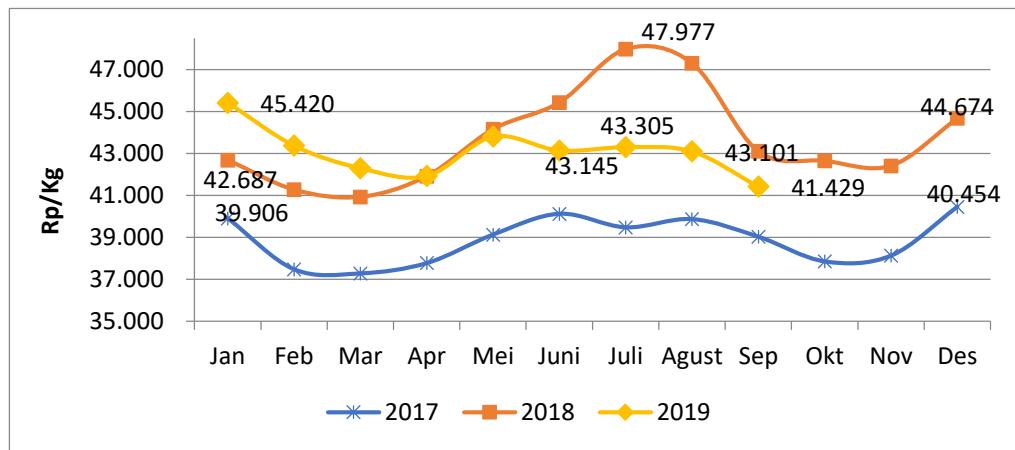
Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan September 2019 adalah sebesar Rp 41.429/kg, mengalami penurunan harga sebesar 3,88% dibandingkan bulan Agustus 2019 sebesar Rp 43.101/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2018 sebesar Rp 43.101/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 3,88%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode September 2018 – September 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,45%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan September 2019 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan September sebesar 20,03%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Agustus 2019 adalah sebesar Rp26.811/kg mengalami penurunan sebesar 5,40% jika dibandingkan bulan Juni 2019 sebesar Rp28.342/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus tahun lalu sebesar Rp 32.312/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 17,02%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

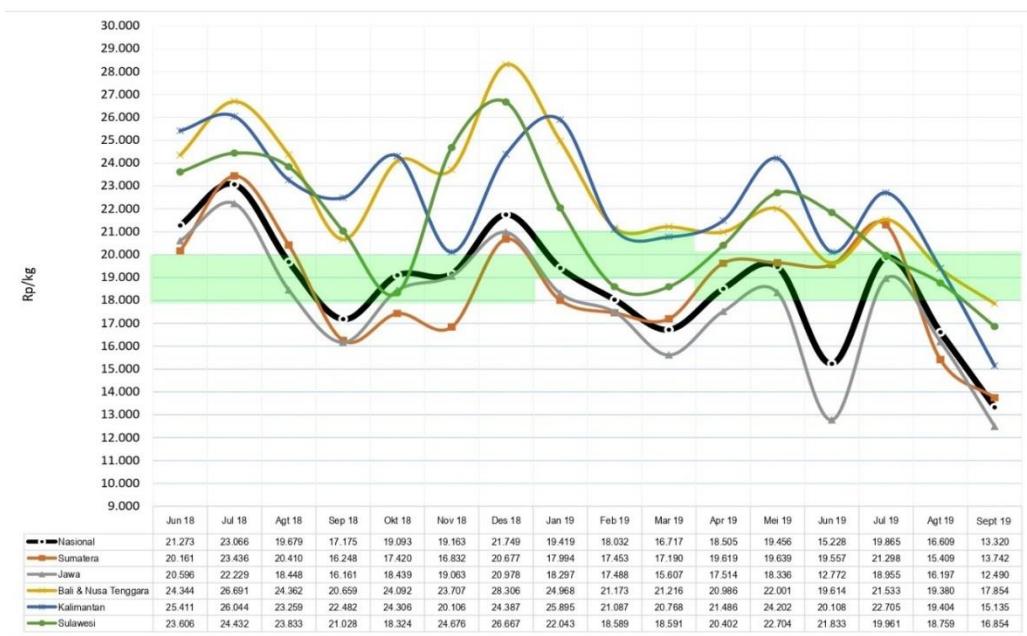
Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri



Sumber: BPS, September 2019, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2019 tercatat sebesar Rp 41.429/kg. Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 3,88% jika dibandingkan bulan Agustus 2019 sebesar Rp 43.101/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan September tahun 2018 sebesar Rp 43.101/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 3,88% juga. Penurunan harga lebih disebabkan oleh pasokan daging ayam yang relative banyak dengan suplai yang relative tetap. Tingkat penurunan harga pada bulan ini cukup kecil dan cenderung stabil. Tren pergerakan harga daging ayam ras di tingkat konsumen pada tahun ini agak berbeda dengan pergerakan harga tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun-tahun sebelumnya terjadi kenaikan harga pada bulan Mei sampai dengan Agustus dan mulai mengalami penurunan pada bulan September 2018, sedangkan pada tahun ini pergerakan harga tingkat eceran pada bulan Mei sampai dengan Agustus cenderung lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada Bulan September ini.

Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

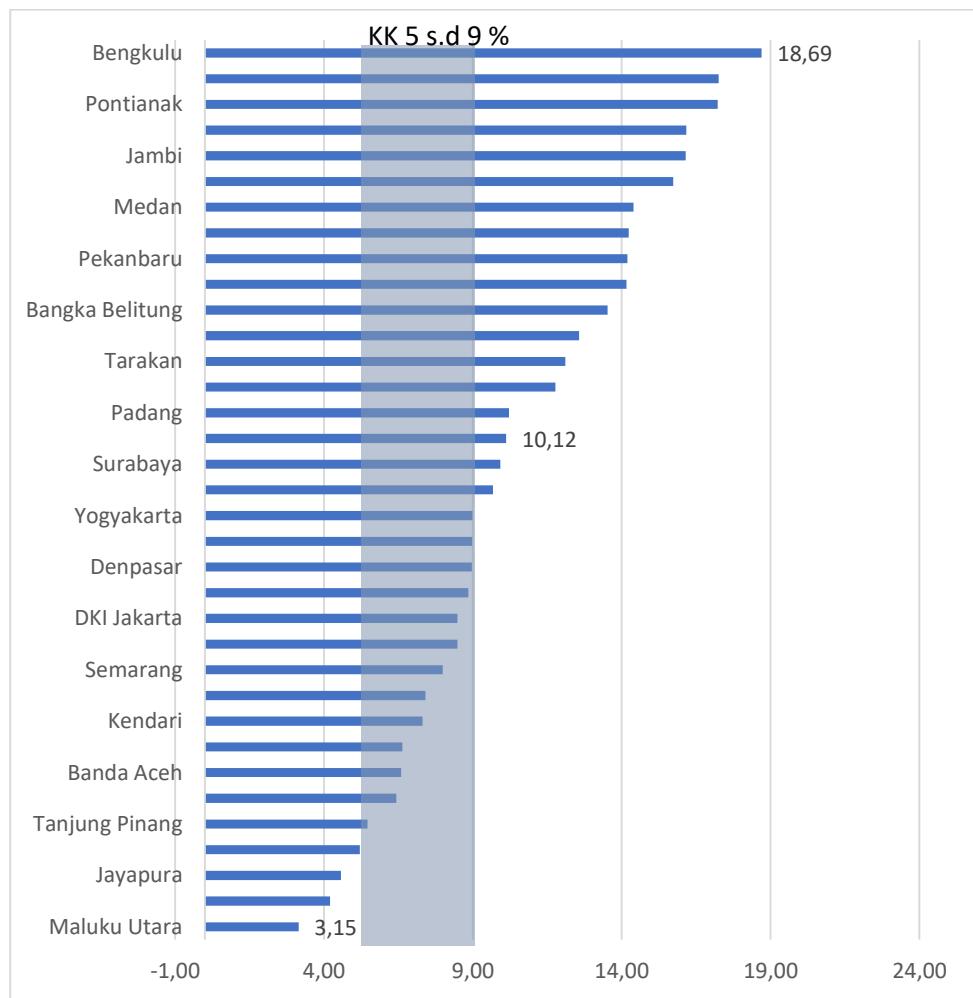


Sumber: Kemendag, 2019

Di tingkat peternak, sampai dengan Bulan September 2019 harga ayam hidup (*livebird*) sebagian besar masih berada dibawah harga biaya pokok produksinya (BPP). Kondisi harga *livebird* yang berada di bawah BPP sudah terjadi sejak pertengahan tahun lalu yang kemudian mulai naik di akhir tahun 2018 namun turun lagi sampai bulan ini (Gambar 2). Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia mengatakan harga rata-rata bulanan ayam hidup di bawah ongkos produksi terjadi di 27 bulan dari total 44 bulan sejak Januari 2016. Artinya, harga jual di atas harga pokok produksi hanya terjadi di 17 bulan. Berdasarkan data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (Pinsar), pada awal September dibandingkan sepekan sebelumnya harga di Sumatera mulai dari Aceh, yakni Rp10.500 per kg, turun dari pekan lalu dan tertinggi di Belitung, bertahan Rp21.000 per kg dari pekan lalu. Di Banten, naik dari pekan lalu menjadi Rp13.000-Rp13.500 per kg, di Jabar Rp12.500-Rp14.000 per kg, naik dari pekan lalu. Di Jateng dan DIY, berkisar Rp11.000-Rp13.000 per kg, di Jatim Rp12.500-Rp13.500 per kg, Bali Rp18.000 per kg, Lombok berkisar Rp13.000-Rp13.500 per kg, lebih rendah dari pekan lalu. Di NTT sekitar Rp17.000-Rp22.000 per kg dan Kalimantan berkisar Rp12.000-Rp16.000 per kg, terkoreksi tipis dari pekan lalu. Di

Sulawesi, terendah di Sulsel Rp14.500 per kg dan tertinggi di Sulut Rp20.000 per kg. Pada Bulan September harga rata-rata ayam hidup turun sampai pada level Rp 13.000,-. ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dinilai menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas. Data Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), menyatakan bahwa harga jual ayam di tingkat peternak rata-rata Rp15.000 per kg. Di sejumlah daerah, seperti Indramayu, harganya Rp14.000 per kg. Padahal, ongkos produksinya sekitar Rp19.300 per kg. Sekitar 70% pembentuk harga daging ayam di tingkat peternak berasal dari komponen pakan yang terus naik saat ini.

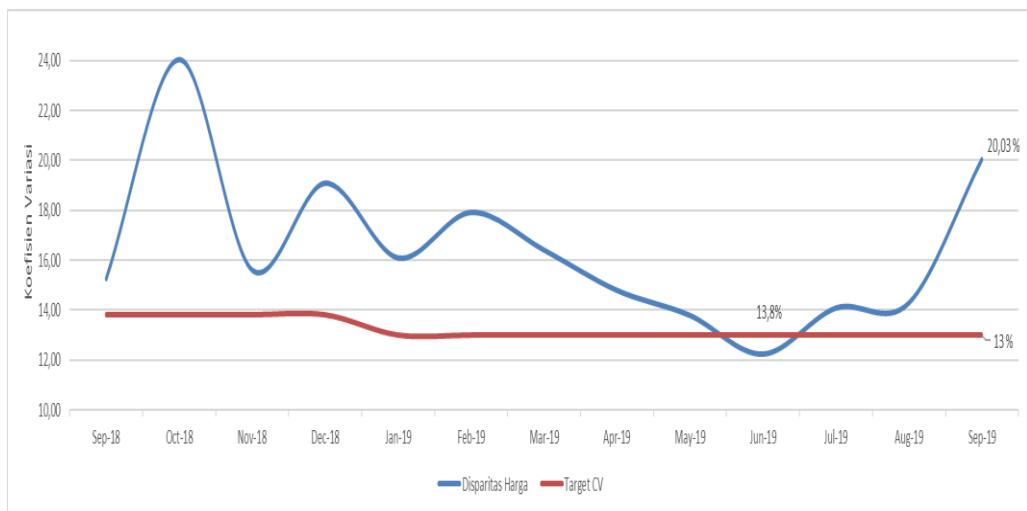
Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, September 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , September 2019, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan September 2018 sampai dengan bulan September 2019 sebesar 10,45 %. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan September 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 3,15%. Di sisi lain, Bengkulu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 18,69% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%). Pada Bulan September ini dari 35 kota yang diamati sebanyak 18 kabupaten/kota (51,43%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih besar dari 9%, sedangkan sisanya sebanyak 17 kabupaten/kota (48,57%) mempunyai KK harga daging ayam ras antar waktu yang lebih kecil dari 9% (Gambar 2).

Gambar 3 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), September 2019 , diolah

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan September 2019 relatif tinggi serta mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya.. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan September 2019 adalah sebesar 10,45 % mengalami kenaikan sebesar 5,74% dibanding KK pada bulan Agustus 2019. KK antar wilayah pada Bulan September belum memenuhi KK harga

antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 sebesar maksimal 13%. (Gambar 3). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp 40.500/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Maluku sebesar Rp 17.200/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar 23.300/Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Kota	2018	2019		Perubahan Sept. 2019	
	September	Agustus	September	Thd Sept. 2018	Thd Agust. 2019
Daging Ayam Ras					
Medan	26.000	32.750	22.900	-11,92	-30,08
Bandung	34.000	36.250	32.250	-5,15	-11,03
Jakarta	33.400	37.100	31.850	-4,64	-14,15
Semarang	32.750	34.250	32.000	-2,29	-6,57
Yogyakarta	32.750	34.500	31.000	-5,34	-10,14
Surabaya	32.500	33.250	28.000	-13,85	-15,79
Denpasar	38.500	35.000	33.500	-12,99	-4,29
Makassar	28.750	25.400	25.000	-13,04	-1,57
Rata-rata Nasional	34.100	32.600	31.200	-8,50	-4,29

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), September 2019 , diolah

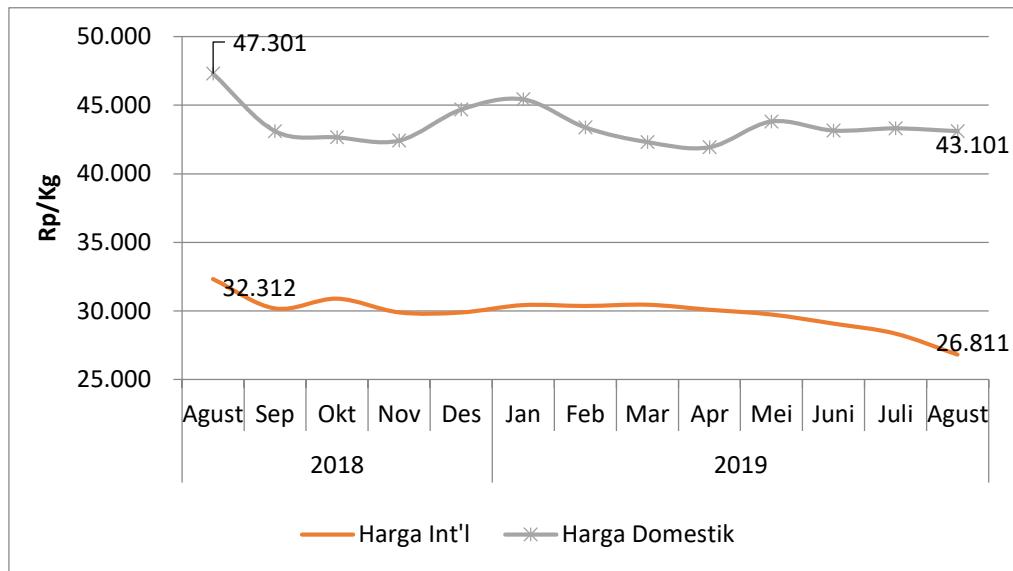
Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan September 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 22.900/Kg sampai dengan Rp 32.250/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan harga. penurunan harga pada bulan September 2019 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 2,29% sampai dengan 13,85%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami penurunan. Penurunan harga dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu berkisar antara 1,57% sampai dengan 30,08%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2019 sebesar Rp 26.811/kg mengalami penurunan dibanding bulan Juni 2019 sebesar Rp 28.342/kg yakni turun sebesar 5,40%. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus tahun lalu sebesar Rp 32.312/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 17,02%.

Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Agustus 2019 tercatat sebesar \$ 1,90/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp 14.111(Gambar 5).

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber: *indexmundi.com*, September 2019, diolah

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan daging ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan September 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 47 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 316 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 268 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1 Stok Awal	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
Total 2019	3.648	3.252	396	396

Sumber: BKP Kementan, 2019

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. *World Trade Organization (WTO)* telah memenangkan gugatan Brasil atas Indonesia terkait impor daging ayam. Kemendag pun siap membuka keran impor daging ayam ras dari Brasil. Namun, impor tersebut belum tentu bisa terealisasi lantaran tergantung permintaan dari pasar dalam negeri. Dirjen Daglu Kemendag menegaskan dari segi aturan, Indonesia sudah tidak menerapkan larangan bagi Brasil untuk mengekspor unggas ke Indonesia. Pemerintah memang sudah membuka pintu impor ayam Brasil. Tetapi, tetap ada beberapa syarat yang harus negara itu penuhi kalau ayam mereka ingin masuk ke Indonesia. Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag, mengatakan, pada dasarnya Indonesia tidak bisa lagi menghalangi impor daging ayam melalui ketentuan yang telah dimandatkan oleh DSB WTO untuk direvisi. Adapun, revisi itu tertuang dalam Permendag No.29 /2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan yang berlaku mulai 24 April 2019. Perubahan ini mengikuti keputusan panel sengketa DS 484 Badan Penyelesaian Sengketa (Dispute Settlement Body/DSB) WTO pada 22 November 2017 terkait gugatan Brasil atas ketentuan dan prosedur impor ayam yang diberlakukan Indonesia. Penyesuaian

peraturan dilakukan dengan cara mengharmonisasikan kepentingan nasional, kesehatan masyarakat, serta aturan yang telah disepakati oleh Indonesia di WTO. Kebijakan yang ditetapkan Indonesia bertujuan menjamin masyarakat Indonesia mendapat produk yang aman, sehat, dan halal.

2. Kementerian Perdagangan telah melakukan sejumlah penyesuaian peraturan guna mematuhi hasil putusan panel sengketa WTO DS 484 mengenai importasi ayam, berdasarkan tuntutan Brasil. Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah dengan menerbitkan Permendag No. 29/2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan. Namun, dalam aturan baru itu, ketentuan yang mewajibkan adanya label halal terhadap produk yang diimpor tidak lagi dicantumkan, sehingga menjadi polemic di masyarakat. Sebenarnya Permendag 29 Tahun 2019 telah mewajibkan importir untuk menyertakan rekomendasi sesuai Peraturan Menteri Pertanian yang mewajibkan label halal. Akan tetapi, sebagai bentuk penegasan, Kemendag tetap akan segera merevisi Permendag No. 29/2019 untuk mengakomodasi masuknya satu pasal tambahan demi pemenuhan kewajiban persyaratan halal. Produk hewan impor yang selama ini masuk Tanah Air dipastikan telah mengantongi sertifikat halal.

Dalam proses pemberian rekomendasi, Kementerian akan memastikan produk yang akan didatangkan dari luar negeri sudah memiliki sertifikat halal. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan apresiasi kepada Kemendag telah merevisi Peraturan Menteri Perdagangan No. 29 Tahun 2019 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan terkait syarat halal.

Selanjutnya, untuk mengatasi ancaman ayam impor Brasil, Kemendag mengimbau agar ajakan ke masyarakat untuk mencintai produksi dalam negeri perlu terus ditingkatkan. Bidang Peternakan dan Perikanan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) berpendapat, kemenangan Brasil dalam sengketa impor ayam dengan Indonesia di WTO harus mendorong industri domestik berbenah. Industri peternakan ayam harus meningkatkan daya saing produknya, sehingga disarankan perlu ada kerja sama antara industri dan peternak mandiri untuk membangun gerakan efisiensi nasional.

3. Untuk mengantisipasi penurunan harga ayam hidup (livebird) di tingkat peternak, Kemendag mengimbau Aprindo untuk membeli ayam potong hidup dari peternak dengan harga sesuai harga acuan Permendag No.96/2018 yaitu Rp18.000/kg melalui Surat Dirjen PDN No.130/PDN/SD/5/2019. Kemendag juga mendorong kementerian

dan instansi lain untuk melakukan aksi borong ayam ras di tingkat peternak mandiri melalui penyelenggaraan bazar daging ayam dan telur. Selain itu, Kemendag juga melakukan pengawasan terhadap pergerakan harga dan peredaran stok daging ayam potong dari hulu ke hilir. Berdasarkan informasi dari peternak melalui Pinsar Indonesia, rata-rata harga nasional ayam ras potong di tingkat peternak per 25 Juni 2019 sebesar Rp12.826/kg. Harga ini berada di bawah harga acuan pembelian yang ditetapkan dalam Permendag Nomor 96 Tahun 2018, yaitu berkisar Rp18.000/kg–Rp20.000/kg. Menurunnya harga ayam ras potong di tingkat peternak merupakan cerminan dari kondisi keseimbangan persediaan dan permintaan yang terjadi saat ini. Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) mengapresiasi langkah Kemendag yang turut mendorong penyerapan ayam potong bagi kalangan ritel. Pinsar meyakini langkah itu membantu harga ayam bisa terus membaik ke depannya.

4. Gabungan Organisasi Pengusaha Peternak Ayam Nasional (Gopan) menngatakan bahwa lebarnya selisih harga ayam di tingkat konsumen dan peternak itu dipicu oleh pengawasan tata niaga yang lemah. Harga daging ayam di tingkat peternak saat ini anjlok ke level Rp7.000 per kg di Jawa Tengah dan Rp10.000 per kg di Jawa Barat. Di tingkat konsumen di pasar konsumen hanya mengetahui, harga daging ayam berkisar Rp 28.000-Rp 30.000 per kg. Namun yang terjadi sebenarnya peternak merugi dengan harga jual Rp 9.000-Rp 9.500 per kg. Sebab, harga pokok produksinya berkisar Rp 17.500-18.000 per kg. Saat ini suplai ayam potong berkisar 42-45 juta ekor per bulan, sedangkan kebutuhan masyarakat diperkirakan hanya 33-35 juta ekor ayam per bulan. Peternak ayam meminta pemerintah melakukan intervensi untuk memperbaiki harga dan menstimulus serapan demi melindungi kelangsungan pengusaha ayam. Gabungan Organisasi Peternak Nasional menyebutkan, jatuhnya harga ayam hidup disebabkan pasokan yang berlebih. Peternak meminta pemerintah menjadi regulator yang tegas untuk mengatur suplai dan menegakkan regulasi baik yang berkaitan dengan produksi ataupun kewajiban dengan produksi ataupun kewajiban lainnya yang berhubungan dengan keseimbangan suplai dan kebutuhan perunggasan nasional. Beberapa tuntutan yang disampaikan peternak antara lain pemerintah diminta menaikkan harga ayam hidup dan menjaga stabilitas harganya sesuai dengan Permendag No.96/2018. Selanjutnya integrator beserta perusahaan afiliasinya dilarang menjual ayam hidup ke pasar tradisional. Integrator dan afiliasinya wajib memotong 100% ayam produksinya di rumah potong ayam dan menjual produksinya ke pasar modern.

Sejumlah langkah pengendalian populasi yang dilaksanakan oleh pemerintah diyakini dapat menjaga stabilitas harga ayam pedaging siap potong (livebird) sampai dengan

akhir 2019. Sejauh ini, Kementerian telah mengeluarkan imbauan bagi pelaku usaha pembibitan untuk mengurangi jumlah telur tetas fertil (hatchery egg) berusia 19 hari sebanyak 10 juta butir per pekan selama periode 2-20 September. Menurut Pinsar, dampak dari pengurangan populasi itu akan mulai terasa pada awal Oktober ini. Namun, untuk sejumlah daerah, dampaknya bisa terasa lebih cepat tergantung masa panen ayam. Data Pinsar per 26 September memang memperlihatkan adanya tren kenaikan harga livebird di Pulau Jawa dengan harga di Jawa Barat di kisaran Rp17.500-Rp18.500 per kg, lebih tinggi dibandingkan dengan harga di Jawa Tengah atau Jawa Timur yang bervariasi di angka Rp16.500-Rp17.500 per kg. Harga yang mulai stabil ini cukup membawa angin segar bagi peternak mandiri yang merugi selama sembilan bulan terakhir. Diharapkan pengendalian populasi dapat terus berlanjut setidaknya sampai dengan November. Di sisi lain, implementasi kebijakan ini diharap dapat diawasi dengan benar.

5. KPPU menilai terdapat inefisiensi di level perantara sehingga membuat persaingan usaha menjadi tidak sehat. Komisioner KPPU menegaskan bahwa investigator KPPU telah dan akan melanjutkan investigasi mengenai disparitas tersebut. Besarnya disparitas antara harga ayam hidup di tingkat peternak dan harga ayam potong di pasaran membuat Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) melakukan penyidikan mendalam. Sejauh ini menurut KPPU terdapat dugaan kartel dalam industri perunggasan, khususnya di level perantara. Margin rasio harga antara live bird dengan ayam karkas di pasaran sekitar Rp8.000-Rp10.000/kg, namun tidak sebangun dengan harga karkas. Dalam hitungan KPPU besarnya mencapai 1,6 kali. Bila hitungan normal, harga live bird Rp10.000/kg, harusnya, dengan asumsi harga karkas 1,6 kalinya maka harga karkas sekitar Rp16.000/kg. Kemendag sendiri mematok harga pokok produksi minimal Rp18.000/kg. Tetapi, kenyataan di pasaran, harga karkas bahkan sebesar Rp30.000-Rp34.000/kg.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

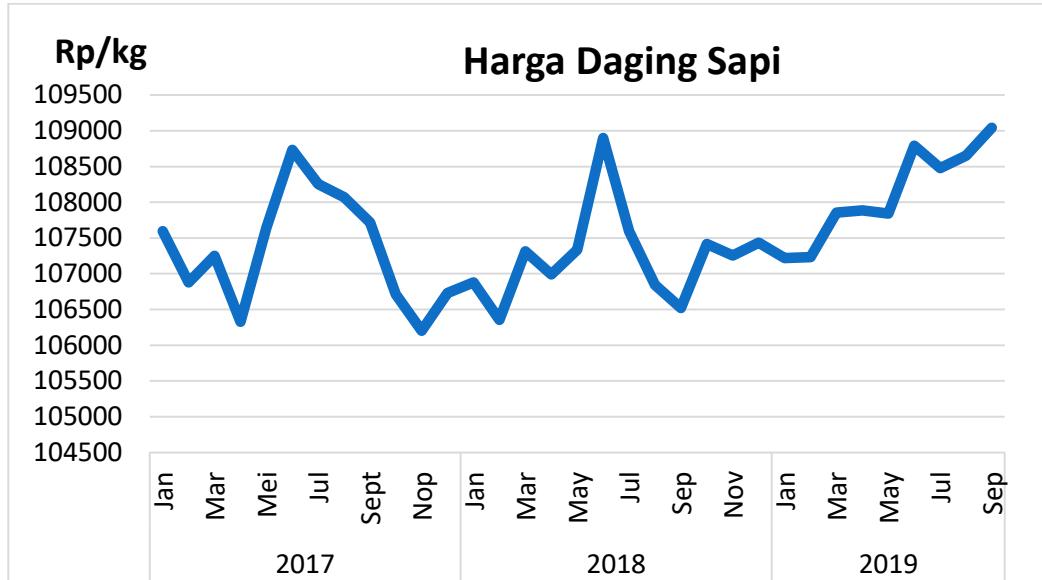
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2019 rata-rata sebesar Rp 109.042,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,36%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 2,37%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2018 – September 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,69% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.817,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 8,96%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan September 2019 sebesar US \$ 6,35/kg, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,53% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sedangkan jika dibandingkan bulan September 2018 terjadi kenaikan sebesar 20,34%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2019 rata-rata sebesar Rp 109.042,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,36%. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 2,37%. (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (September)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2017 – September 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,69% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.817,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan September 2019 yaitu 8,96% atau lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,10%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2019 berkisar antara Rp 100.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 55,88% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama September 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,10% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.738,-/kg. Namun demikian,

sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 120.000/kg hingga Rp 150.000,-/kg.

Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000 per kg. Pola kenaikan harga daging sapi sejak setahun terakhir memang memiliki pola yang berbeda dengan tahun lalu. Harga daging sapi tertinggi tercatat di bulan Juni pada kurun waktu tiga tahun terakhir. Jika tahun ini harga cenderung naik sejak setahun terakhir, tahun lalu harga daging sapi kembali turun sejak bulan Juli. Pola yang sama terjadi pada tahun 2017 dimana sejak Juli harga sudah kembali turun. Melihat pola yang ada maka diprediksi harga daging sapi akan terus naik hingga bulan November dan Desember.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

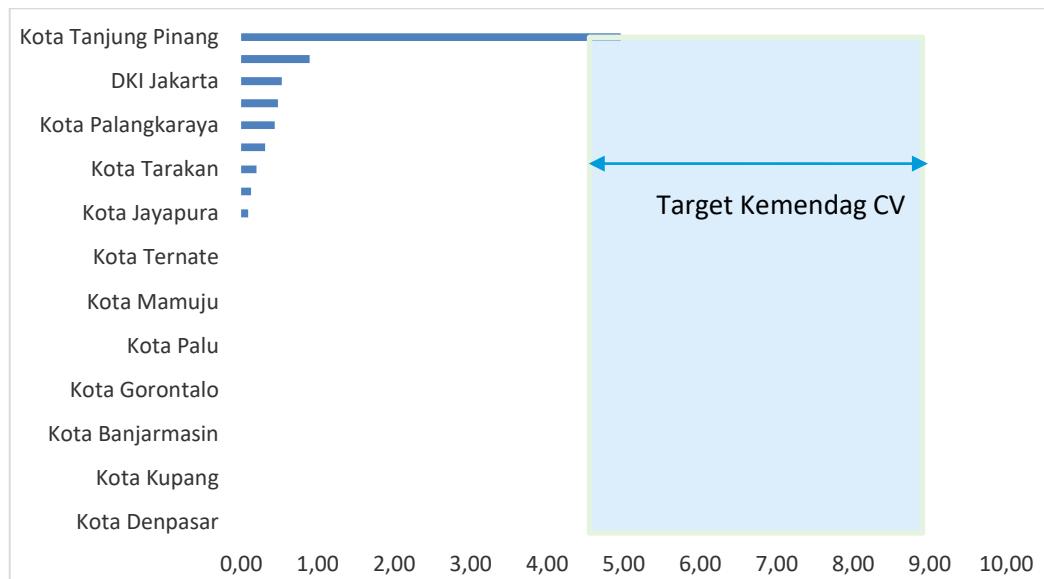
Nama Kota	2018		2019		Perub Harga thdp	
	Sept	Agust	Sept	Sept'18	Agust'19	
Medan	117,500	120,000	119,881	2.03	-0.10	
Jakarta	135,000	136,650	136,257	0.93	-0.29	
Bandung	150,000	150,000	150,000	0.00	0.00	
Semarang	123,750	122,386	122,500	-1.01	0.09	
Yogyakarta	117,500	122,432	122,639	4.37	0.17	
Surabaya	118,750	127,500	127,500	7.37	0.00	
Denpasar	112,500	112,381	112,500	0.00	0.11	
Makassar	100,000	102,125	100,000	0.00	-2.08	
Rata2 Nasional	119,250	121,886	121,738	2.09	-0.12	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (September, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, mengalami kenaikan harga kecuali Medan, Jakarta, dan Makassar yang justru mengalami kenaikan. Sementara Kota Semarang, Yogyakarta, dan Denpasar mengalami kenaikan harga dengan kenaikan cukup rendah dengan kenaikan tertinggi di Yogyakarta yakni 0,17%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Tanjung Pinang, Kendari, dan DKI Jakarta merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 4,96%; 0,90%; dan 0,53%. Sementara kota Banda Aceh, Padang, dan Pekanbaru merupakan kota dengan harga paling stabil yakni dengan tingkat koefisien variasi sebesar 0%. Selama bulan September 2019 sekitar 97,06% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (September, 2019), diolah

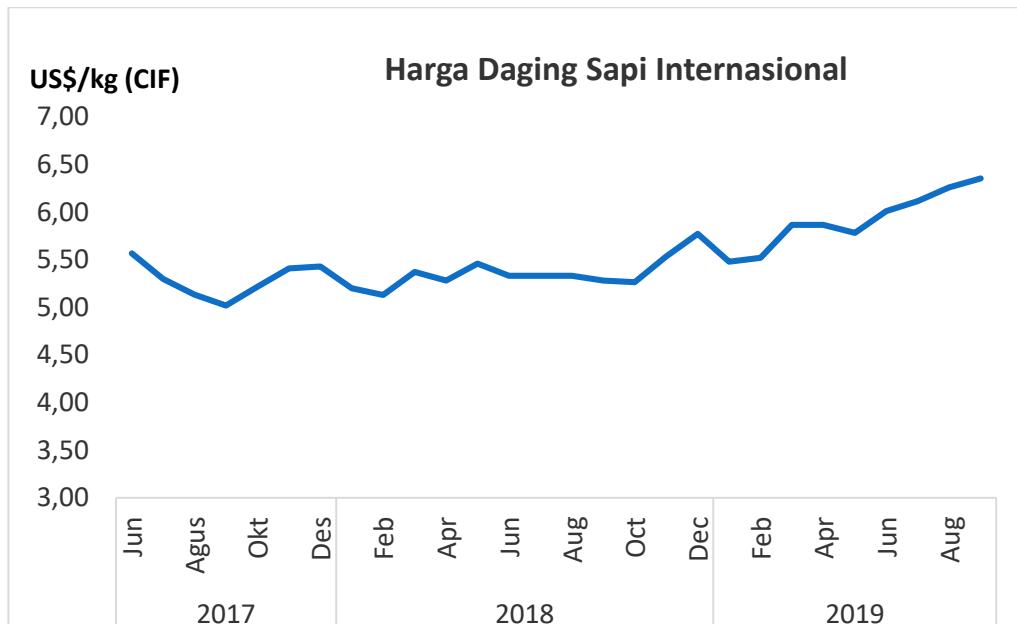
1.6. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan September 2019 sebesar US \$ 6,35/kg atau mengalami kenaikan harga jika dibandingkan harga bulan Agustus 2019 lalu yakni sebesar 1,53%. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 20,34%. Harga daging sapi dunia sejak Oktober tahun lalu cenderung terus mengalami kenaikan jika dibandingkan

periode setahun sebelumnya yang meskipun sedikit berfluktuatif namun relatif stagnan yakni pada kisaran 5 hingga 5,5 US\$/kg (CIF) dan tidak melebihi 6 US\$/kg.

Menurut laporan FAO, tidak ada perubahan indeks harga pangan dunia di bulan September 2019. Indeks harga pangan bulan September tercatat sama dengan bulan lalu yakni 169,9. Kenaikan indeks harga pangan dunia disebabkan adanya kenaikan indeks harga beberapa produk yakni daging, susu dan minyak nabati dengan kenaikan indeks harga masing-masing 1 poin (0,55%); 1 poin (0,51%), dan 7,4 poin (5,8%). Sementara indeks harga produk lainnya yakni sereal dan gula mengalami penurunan masing-masing sebesar 10,8 poin (6,4%) dan 7,3 poin (4%).

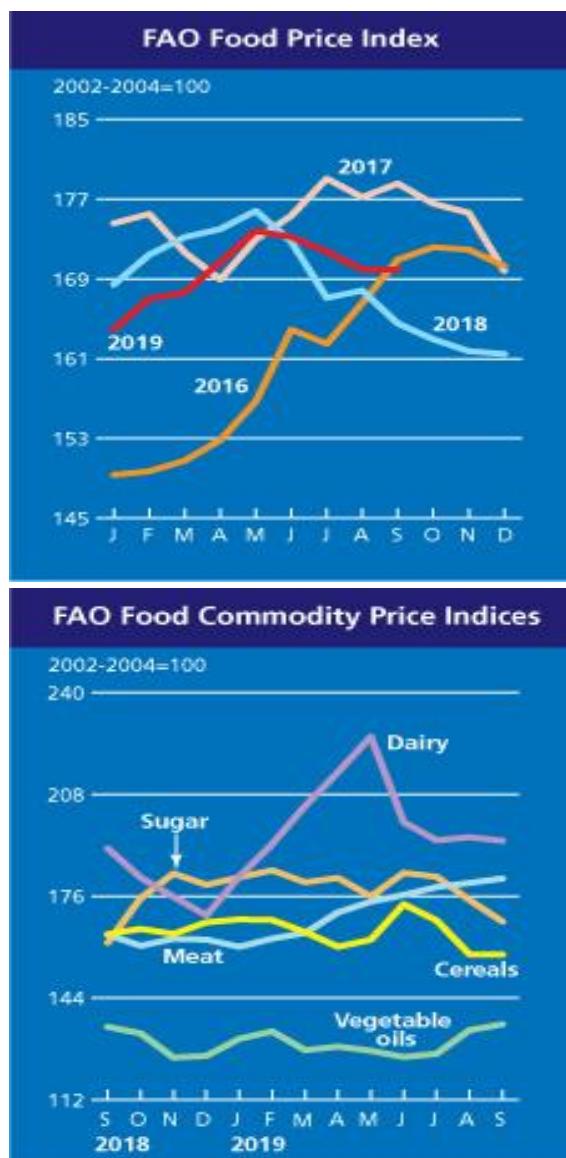
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (September) (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (September, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index						
	Food Price Index ¹	Meat ²	Dairy ³	Cereals ⁴	Vegetables Oils ⁵	Sugar ⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.4	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	September 164.5	163.8	191.0	164.0	134.9	161.4
	October 162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
	November 161.8	162.6	175.8	164.1	125.3	183.1
	December 161.5	162.4	170.0	167.8	125.8	179.6
2019	January 163.9	160.1	182.1	168.7	131.2	181.9
	February 167.0	162.7	192.4	168.5	133.5	184.1
	March 167.6	164.5	204.3	164.7	127.6	180.4
	April 170.7	170.9	215.0	160.1	128.7	181.7
	May 173.8	174.3	226.1	162.3	127.4	176.0
	June 173.2	176.4	199.2	173.5	125.5	183.3
	July 171.7	178.9	193.5	168.4	126.5	182.1
	August 169.9	180.2	194.5	157.8	133.9	174.8
	September 169.9	181.5	193.4	157.6	135.7	168.0

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

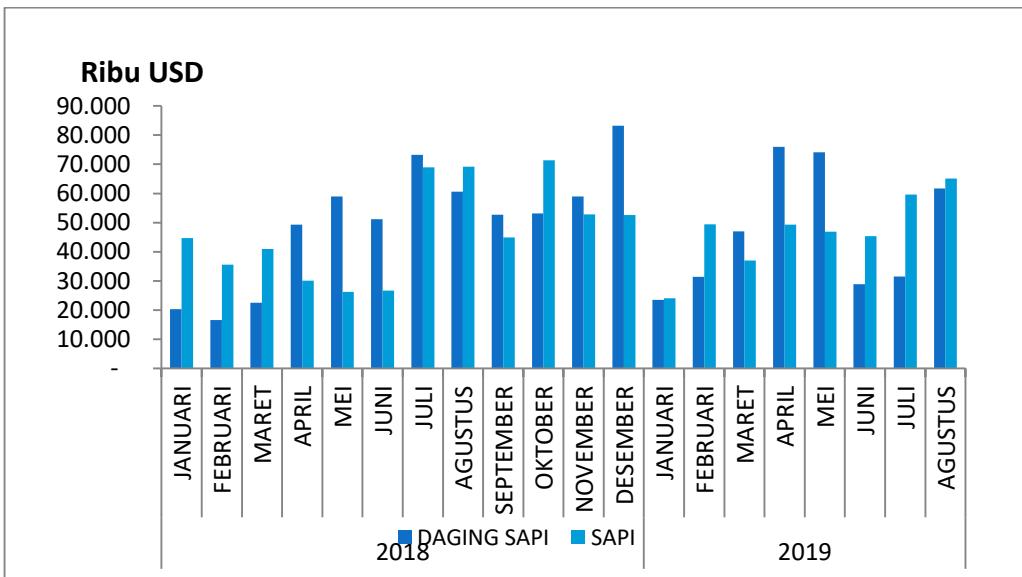
1.7. PERKEMBANGAN PRODUKSI

Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa ketersediaan atau produksi daging sapi dan kerbau pada bulan September 2019 sebesar 35 ribu ton. Jumlah ini lebih sedikit dari perkiraan produksi bulan Agustus lalu yakni sebesar 36 ribu ton. Sementara perkiraan konsumsi pada bulan September adalah 56 ribu ton. Neraca produksi dan konsumsi diprediksi defisit 21 ribu ton. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan September adalah sebesar 194 ribu ton. Defisit dari neraca produksi dan konsumsi pada bulan September naik 21 ribu ton.

1.8. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR KOMODITI

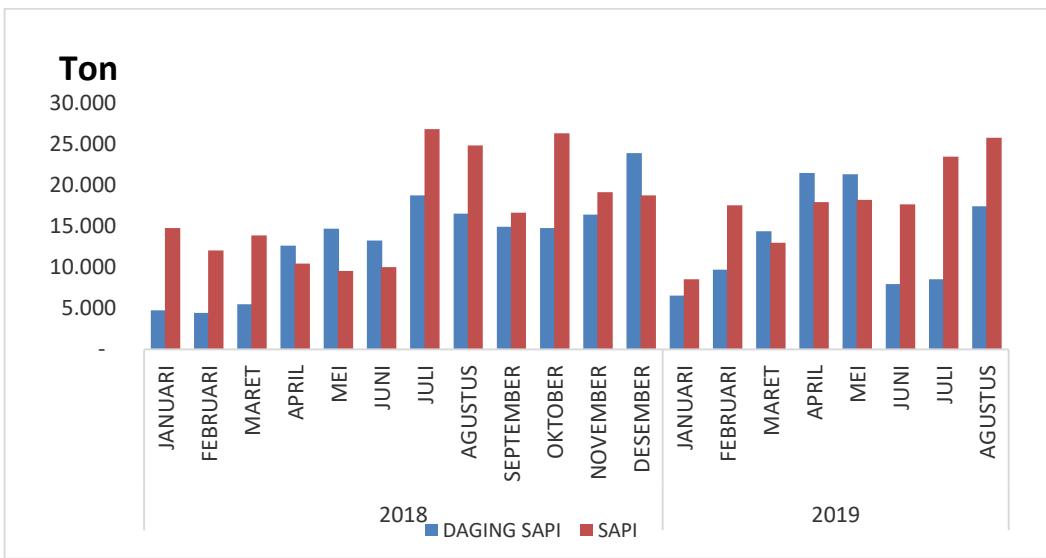
Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Agustus 2019, total nilai impor sapi senilai USD 65,14 juta atau naik 9,4% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juli yakni sebesar USD 59,57 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Agustus 2019 tercatat USD 61,75 juta atau naik 95,9% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 31,51 juta. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, nilai impor sapi turun 5,9% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD 69,20 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 1,85% dibanding bulan Agustus tahun lalu dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 60,63 juta.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 7. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Agustus 2019, total volume impor sapi senilai 25,79 ribu ton atau naik 9,8% jika dibandingkan volume impor bulan Juli yakni sebesar 23,48 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Agustus 2019 tercatat 17,41 ribu ton atau naik 103,8% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 8,54 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, volume impor sapi naik 3,7% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 24,86 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 5,41% dibanding bulan Agustus tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 16,52 ribu ton.

1.9. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyatakan bahwa tiga perusahaan BUMN dapat mulai melakukan impor daging sapi dari Brasil pada September 2019. Proses impor tersebut akan melalui penugasan langsung kepada perusahaan yang telah ditunjuk untuk melakukan impor. Adapun surat penunjukan tersebut akan dikeluarkan oleh Deputi Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN. (sumber: cnnindonesia.com)

Review atas Kebijakan Impor Sapi Indukan

Terkait kebijakan impor sapi indukan, Kementerian Pertanian menyatakan akan melakukan revisi aturan yang mewajibkan impor indukan sebanyak 20 persen dari volume pemasukan sapi indukan dan hal tersebut masih dalam proses pembahasan. Revisi atas ketentuan perbandingan tersebut mencakup perubahan pada aturan 5:1 meskipun hal tersebut belum final dan masih dibahas di bawah koordinasi Kementerian Koordinator Perekonomian. Untuk itu pemerintah akan mempertimbangkan berbagai opsi yang bisa mengakomodasi usulan pelaku usaha namun tetap mendorong pertumbuhan populasi sapi potong di dalam negeri. Mengenai usulan besaran impor indukan sebesar 5 persen dari kapasitas kandang masih belum dapat disepakati. Besaran tersebut dinilai belum cukup signifikan untuk mendorong pertumbuhan populasi sapi potong lewat pengembangbiakan. Berdasarkan rapat koordinasi di bawah Kementerian Koordinasi Perekonomian tersebut, opsi yang diberikan beragam dimana penghitungannya dapat diperoleh dari dari kapasitas kandang maupun dari volume pemasukan. Pemerintah pun membuka peluang pengelolaan sapi indukan dengan memfasilitasi kemitraan antara pelaku usaha penggemukan sapi dan peternak rakyat.

Sementara KADIN menilai bahwa Pemerintah perlu manarik peluang investasi dalam sektor industri pengembangbiakan sapi potong melalui skema *super deduction tax* yang aturannya tengah disiapkan di Kementerian Keuangan. Sebelumnya, pemerintah melalui PP No. 45/2019 bakal memberikan fasilitas fiskal berupa super deductible tax atau pengurangan penghasilan bruto di atas 100 persen kepada usaha yang menyelenggarakan vokasi dan R&D. Sesuai aturan tersebut, penyelenggara vokasi bisa mendapatkan pengurangan penghasilan bruto paling tinggi 200 persen dari biaya penyelenggaraan vokasi, sedangkan R&D paling tinggi 300 persen dari biaya penyelenggaraan R&D. Namun, PP tersebut masih belum mengatur mengenai kriteria dan syarat yang perlu dilakukan oleh pengusaha apabila ingin memperoleh insentif tersebut. Adapun aturan teknis insentif tersebut dalam bentuk peraturan menteri tengah dibahas. Menurut KADIN, pemanfaatan insentif ini bakal lebih akomodatif dibanding kebijakan importasi 5:1 yang mengatur kewajiban impor indukan sapi untuk setiap impor sapi bakalan yang dilakukan usaha penggemukan. Kadin telah mengusulkan penghapusan aturan tersebut lantaran berpengaruh buruk terhadap iklim usaha karena banyak feedlot [usaha penggemukan] yang mengalami kesulitan sehingga melakukan pengurangan volume importasi bakalan dikarenakan adanya kewajiban itu. (sumber: ekonomi.bisnis.com)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



G U L A

Infomasi Utama

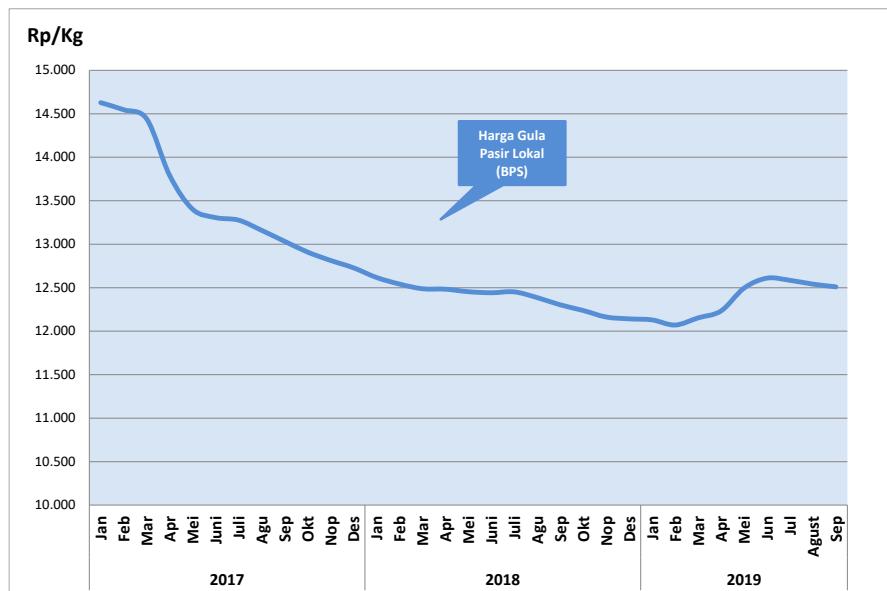
- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2019 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp 12.510,-/kg namun dibanding bulan Agustus 2019 mengalami penurunan sebesar 0,25%. Harga bulan September 2019 tersebut lebih tinggi 1,68% jika dibandingkan dengan September 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2018 – September 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,60%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan September 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,62%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan September 2019 lebih rendah 1,36% dibandingkan dengan Agustus 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan September 2019 lebih rendah 0,40% dibandingkan dengan Agustus 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 0,86% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 10,42%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan September 2019 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 12.510,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg yang disebabkan sudah tingginya harga beli dipetani akibat rencana pemerintah yang ingin menaikkan Harga Biaya Pokok Produksi (BPP) gula. Tingkat harga bulan September 2019 turun sebesar 0,25% dibandingkan dengan Agustus 2019. Harga bulan September 2019 lebih tinggi 1,68% jika dibandingkan dengan September 2018

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

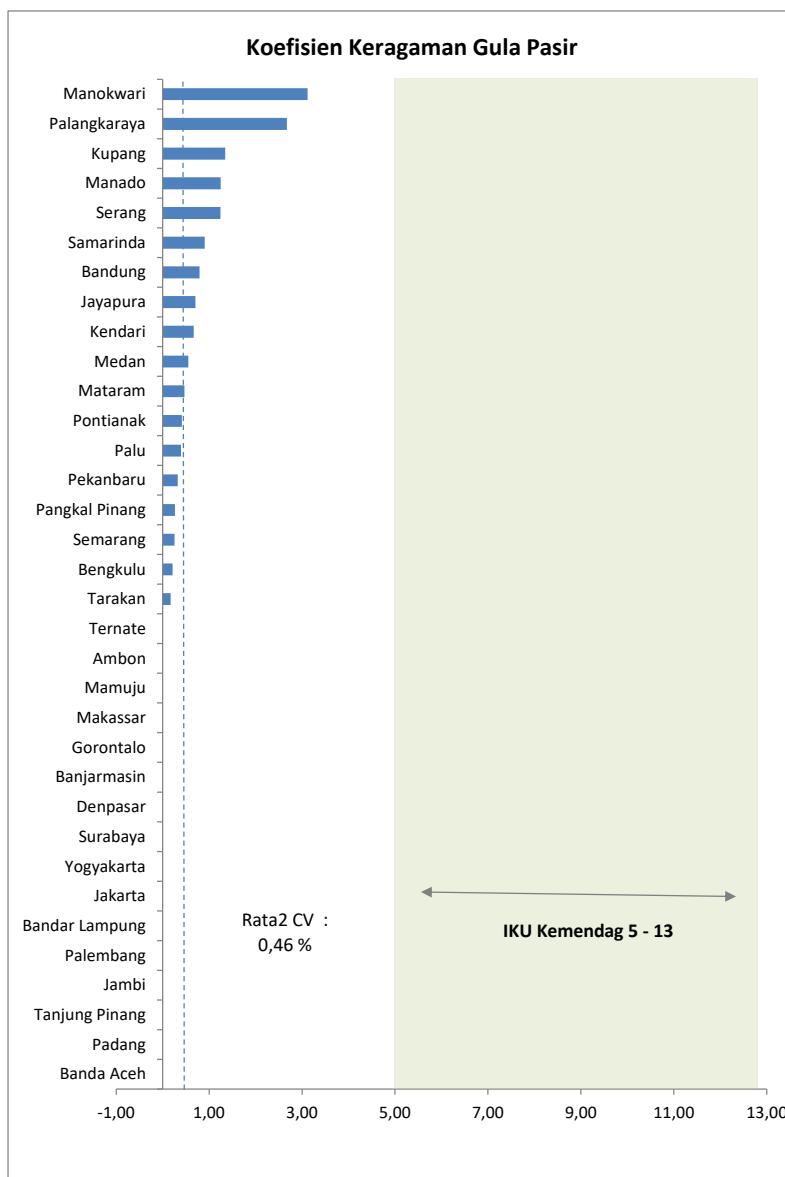


Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2018 - bulan September 2019 sebesar 1,60%, Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 1,54%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,06% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,62% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan September 2019 relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manokwari sebesar 3,12% dengan harga rata-rata Rp14.250,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Palangkaraya, Kupang dan Manado merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 2,67%, 1,35% dan 1,25%. Dengan harga rata-rata Rp 13.667,-/Kg, 13.238,-/Kg, dan 12.607,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi September 2019



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada September 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.750,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 12.000,-/kg

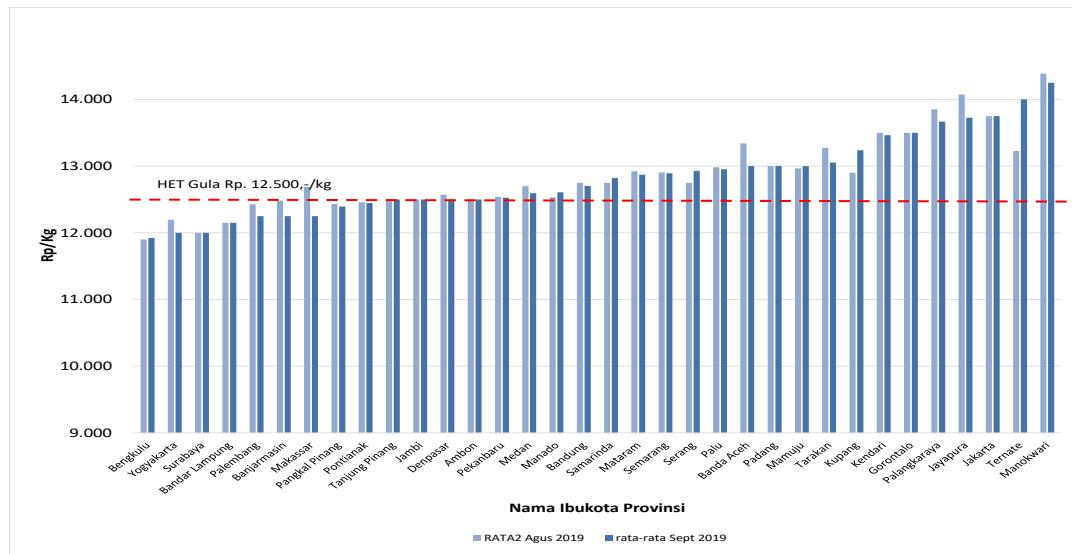
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Agus'19 Terhadap (%)
	Sept	Agustus	Sept	Sept'18	
1 Jakarta	12.900	13.750	13.750	6,59	0,00
2 Bandung	12.250	12.750	12.702	3,69	-0,37
3 Semarang	11.650	12.905	12.893	10,67	-0,09
4 Yogyakarta	11.392	12.195	12.000	5,34	-1,60
5 Surabaya	10.789	12.000	12.000	11,22	0,00
6 Denpasar	12.000	12.571	12.500	4,17	-0,57
7 Medan	12.000	12.700	12.593	4,94	-0,84
8 Makassar	11.258	12.688	12.250	8,81	-3,45
Rata-rata Nasional	12.147	12.865	12.830	5,62	-0,27

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan September 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 23 kota yang harganya di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 14.250,-/kg, 14.000,-/kg dan 13.750,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Bengkulu, Yogyakarta dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.923,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.000,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

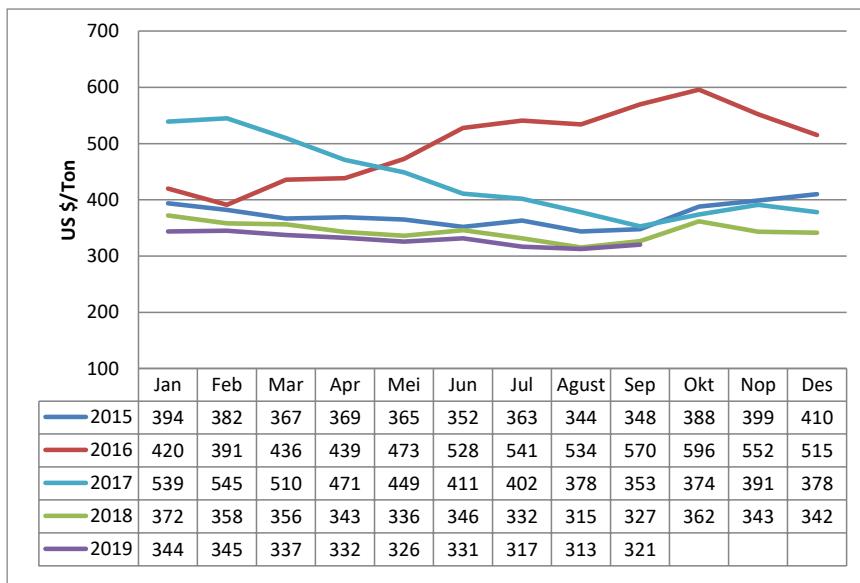


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

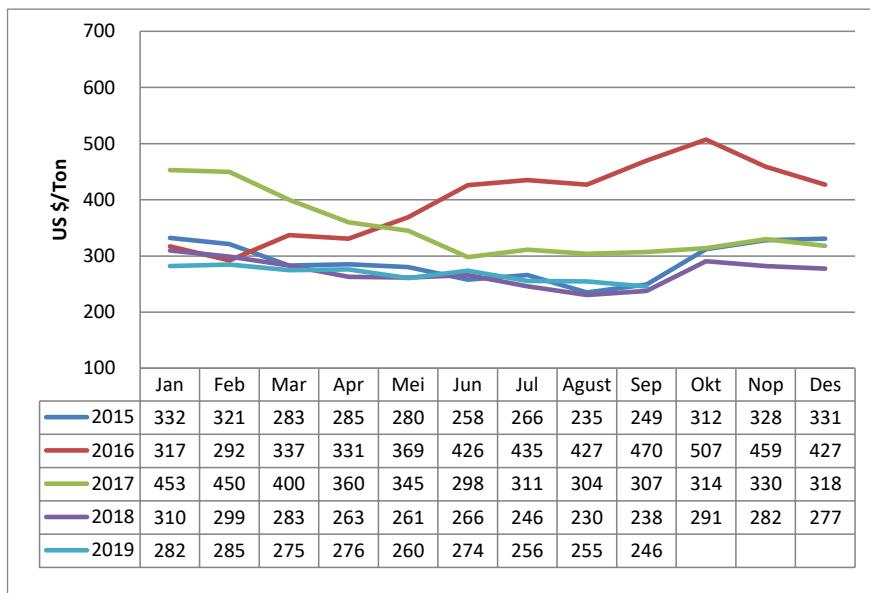
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2018 sampai dengan bulan September 2019 yang mencapai 4,09% untuk *white sugar* dan 6,09% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,60%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,39 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,26. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2019), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

Pada bulan September 2019, dibandingkan dengan Agustus 2019 harga gula dunia naik 2,55% untuk *white sugar* dan turun 3,44% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga white sugar lebih rendah sebesar 1,91% dan harga raw sugar lebih tinggi 3,38%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula di September 2019 adalah :

- Produksi gula dunia 2019/2020 (Apr - Mar) turun 2.3% dari tahun lalu menjadi 172 MMT setelah meningkat 0.6% dari tahun lalu menjadi 185.2 MMT di 2018/2019. Neraca gula dunia di tahun 2019/2020 akan menjadi defisit sebesar 4.8 MMT berubah dari surplus 1.7 MMT pada 2018/19.
- Unica (Asosiasi Industri Tebu Brazil) pada tanggal 24 September 2019 menurunkan perkiraan produksi gula di Pusat dan Selatan Brazil turun 5.6% dari tahun lalu ke 2.037 MT pada pertengahan bulan September, dan total produksi gula di pertengahan September di 2019/2020 turun 4.9% menjadi 20.01 MMT.
- Perkiraan Unica bahwa produksi etanol Brazil akan meningkat sehingga produksi gula diperkirakan akan turun 5.7% dari tahun lalu dan merupakan terendah selama empat belas tahun menjadi 25 MMT.

- d. Komisioner Gula di Maharashtra, daerah produsen gula terbesar di India produksinya diperkirakan turun ke 5,2 – 5,3 MMT dari perkiraan sebelumnya ke 6,44 MMT setelah banjir melanda perkebunan tebu pada bulan lalu sehingga merusak tanaman. Produksi gula India di 2019/20 diperkirakan akan turun 15% dan terendah selama tiga tahun terakhir yaitu 28 MT karena kekeringan dan tertundanya musim monsoon (viniznews.com, 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013 sampai dengan 2017 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Sekira 2014, lahan tebu masih 450.000 hektar. Pada 2016 merosot menjadi 425.000 hektar. Pada 2017 terjadi lagi penurunan 5.000 menjadi 420.000 hektar. Pada tahun 2018 menurun lagi menjadi 414.846,5 Ha. Pada tahun 2016 produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan 171,83 ribu ton (6,78%) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016. Pada tahun 2018 menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian produksi gula nasional berdasarkan hasil giling tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton. Untuk tahun 2019 berdasarkan taksasi Maret 2019 produksi gula nasional sebesar 2,5 juta ton.

Pemerintah menargetkan Indonesia bisa swasembada gula pada 2029. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah berencana memperluas lahan perkebunan tebu hingga 735.000 hektare (ha) dalam 10 tahun mendatang. Dengan luas lahan tersebut, Kementerian Pertanian (Kementan) memperkirakan produksi gula dapat mencapai 5,9 juta ton per tahun atau 0,1 juta ton di atas kebutuhan nasional per tahun. Direktur Jenderal Perkebunan Kementan, Kasdi Subagyono, menyebutkan perluasan lahan perkebunan tebu ini akan difokuskan di luar Jawa. Alasannya adalah keterbatasan lahan di Pulau Jawa, sementara wilayah lainnya masih memiliki potensi untuk memperluas lahan untuk produksi gula nasional (beritagar.id, 2019).

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,8 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (wartaekonomi.co.id, 2019). Saat ini, produksi gula nasional dipasok oleh 50 pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 12 pabrik gula milik swasta. Ada tiga pabrik pada tahun 2019 akan melakukan giling perdana yakni PT Pratama Nusantara Sakti di Ogan Kemiring Ilir, Sumatera Selatan, PT Cakra Bombana Sejahtera di Bombana, Sulawesi Tenggara dan PG Rejoso Manis Indo di Blitar, Jawa Timur. Ketiga pabrik tersebut berkapasitas masing-masing 6.000 ton - 8.000 ton cane per day (TCD) Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto terdapat 12 pabrik baru yang akan didirikan di Jawa dan luar Jawa, semuanya akan diberikan insentif oleh pemerintah.

b. Konsumsi

Kementerian Perindustrian mencatat kebutuhan gula untuk industri berkontribusi sebesar 33,6 persen pada produk domestik bruto (PDB) kuartal I/2019 yaitu sebesar 3 juta ton. Pertumbuhan kebutuhan gula untuk industri diperkirakan cukup tinggi, yakni 6,77 persen dengan pertimbangan pertambahan laju pertumbuhan penduduk (bisnis.com, 2019).

Menurut Ketua Umum Dewan Pembina DPP Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) HM Arum Sabil lima tahun lalu konsumsi gula perkapita masih tercatat 18 kilogram. Sekarang konsumsi gula perkapita sudah mencapai 24 kilogram. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sekitar 260 juta jiwa, kebutuhan gula secara nasional mencapai hampir 6 juta ton jika konsumsi gula perkapita 24 kilogram. Kebutuhan gula secara nasional untuk konsumsi serta industri makanan dan minuman sudah mencapai 6 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan rumah tangga sekitar 3 juta ton (industry.co.id, 2019)

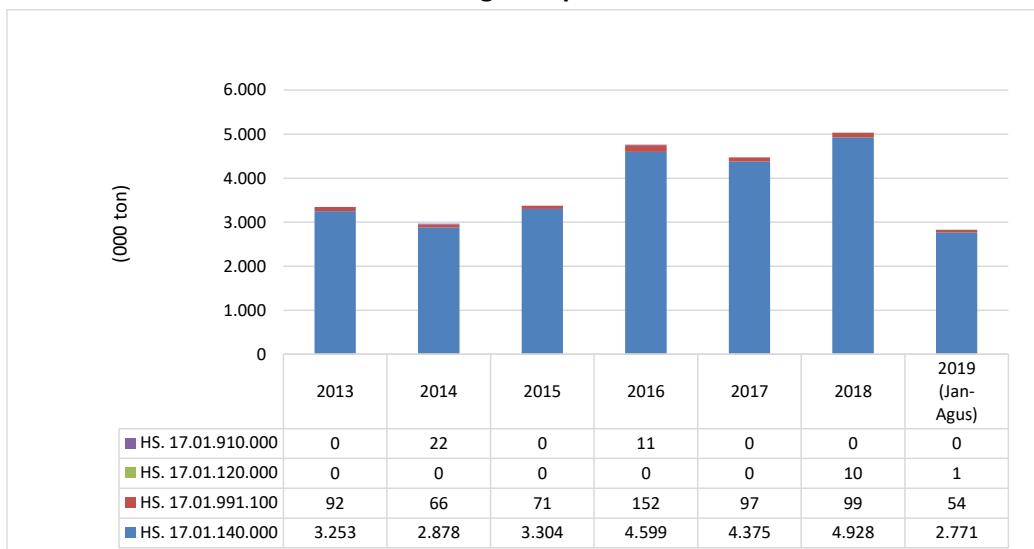
1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour; (3) HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.991.100 Refined sugar,white.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari – Agustus 2019 sebesar 2.825,87 ribu ton, angka tersebut 56,10% dari total total jumlah impor tahun 2018.

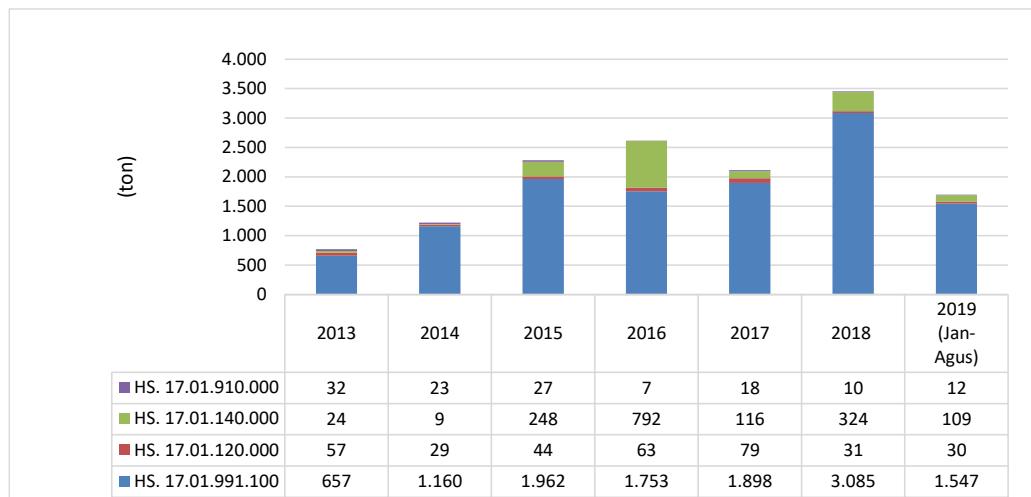
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton, dengan proporsi tertinggi yang dieksport Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Agustus 2019 sebesar 1.698,43 ton, angka tersebut 49,22% dari total total jumlah ekspor tahun 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Untuk mengakomodasi impor gula mentah dari India, pemerintah akan menurunkan standar International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) gula mentah untuk gula kristal rafinasi. Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita mengatakan, salah satu alasan diambilnya kebijakan itu lantaran adanya permintaan dari India terkait dengan sulitnya produsen gula mentah (GM) di negara tersebut memenuhi ketentuan standar ICUMSA yang berlaku di Indonesia saat ini. Untuk itu, pemerintah akan menurunkan standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 200.

Menteri Enggartiasto mengatakan, kebijakan penurunan standar ICUMSA untuk GM yang diimpor telah disepakati dalam rapat koordinasi di Kementerian Koordinator

Perekonomian. Untuk itu dia akan segera menyiapkan peraturan Menteri Perdagangan baru, untuk menggantikan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Permerindag) No.527/2004 tentang Ketentuan Impor Gula.

Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian Abdul Rochim mengaku terdapat pembahasan di tingkat pemerintah terkait dengan penurunan standar ICUMSA GM untuk gula kristal rafinasi (GKR) yang diimpor. Menurutnya, pembahasan tersebut salah satunya lantaran adanya permintaan India agar Indonesia menurunkan syarat standar ICUMSA GM yang diimpor dari 1.200 menjadi 600.

Kebijakan itu diperkuat dengan adanya aturan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 96/2019 tentang Perubahan Atas PMK No.27/2017 tentang Penetapan Bea Masuk Dalam Rangka Asean-India FreeTrade Area. Kebijakan itu membuat GM asal India tidak lagi dikenai tarif sesuai most favoured nation (MFN) sebesar Rp 550/Kg atau paling rendah 10%. India akan menjadi negara ketiga selain Australia dan Thailand yang menikmati bea masuk rendah tersebut. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan itu sebagai salah satu bentuk lobi-lobi agar produk minyak kelapa sawit mentah dan turunannya asal RI mendapatkan penurunan bea masuk di India (Bisnis.com, 2019).

Pemerintah mewacanakan menyatukan pasar gula domestik dari yang sebelumnya dipisahkan antara gula kristal putih (GKP) dan gula kristal rafinasi (GKR). Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Wisnu Wardhana mengatakan, langkah tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki industri gula nasional.

Deputi Bidang Usaha Industri Agro dan Farmasi Kementerian BUMN Wahyu Kuncoro juga mengatakan, terdapat wacana dari pemerintah untuk menyatukan pasar gula nasional. Salah satu upayanya menurutnya adalah dengan menurunkan standar maksimal International Commission For Uniform Methods of Sugar Analysis (ICUMSA) GKP.

Saat ini, dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) NO.68/2013 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Gula Kristal Putih Secara Wajib, GKP terbagi dalam dua jenis yakni GKP grade I dan GKP grade II. Dalam beleid tersebut GKP grade I memiliki standar ICUMSA 81-200. Sementara itu, untuk GKP grade II standar ICUMSA berada pada rentang 201-300.

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

Informasi Utama

- Pada bulan September 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.064/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,55% jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada September 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami penurunan sebesar 5,92%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan September 2018 hingga September 2019 adalah sebesar 4,17%, dan cenderung menurun dengan laju penurunan sebesar 0,74% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 7,85%, dengan tren yang meningkat sebesar 1,44% per bulan.
- Harga jagung dunia pada September 2019 mengalami penurunan sebesar 3,06% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada periode setahun yang lalu, bulan September 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 12,37%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada September 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,55% dari harga Rp 7.025/Kg pada Agustus 2019 menjadi Rp 7.064/Kg pada September 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu, September 2018, sebesar Rp 7.508/kg, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 5,92% (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019



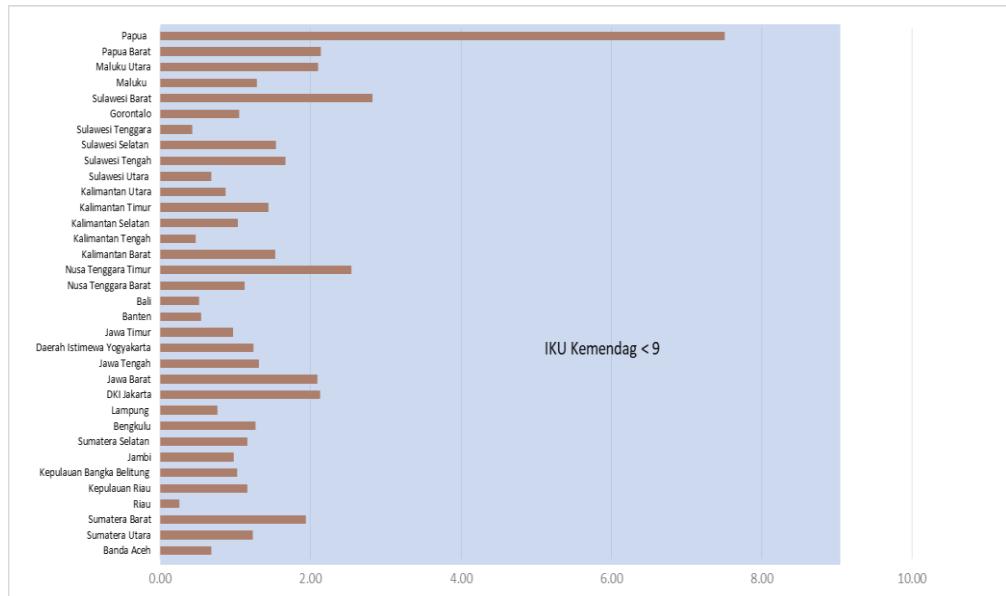
Sumber: Kementerian Pertanian (September 2019), diolah.

Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan September 2019 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, Agustus 2019. Kenaikan harga tersebut disebabkan adanya iklim kering yang menghambat produksi jagung di dalam negeri, sehingga produksi jagung tidak optimal. Sementara itu, stok jagung di perusahaan pakan ternak juga berada pada level yang terbatas. Kekeringan tersebut sudah terjadi sejak bulan Juni, dan diperkirakan akan berlangsung hingga bulan September 2019, sehingga produksi jagung akan berada di bawah ekspektasi awalnya (bisnis.com, 2019).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan September 2018 hingga September 2019 sebesar 4,17%. Sementara itu, sepanjang bulan September 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan September 2019 adalah sebesar 24,36%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2019 sebesar 24,61%.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan September 2019 secara umum, cukup stabil atau berada di bawah 9%. Adapun provinsi dengan fluktuasi harga jagung tertinggi pada bulan September 2019 adalah Papua, dengan angka koefisien variasi sebesar 7,51%. Sementara itu, provinsi dengan fluktuasi harga jagung terendah pada bulan September 2019 adalah Riau dengan angka koefisien variasi sebesar 0,25% (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, September 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (September 2019), diolah.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada September 2019 mengalami penurunan sebesar 3,06% dari harga USD 147/ton pada bulan Agustus 2019 menjadi USD 142/ton pada September 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni, September 2018 sebesar USD 127/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 12,37% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode September 2018 – September 2019 sebesar 7,85%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sedikit lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 4,17%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini lebih

berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Oktober 2017 – September 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,07%, sementara pada periode Oktober 2018 – September 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 7,59%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (September 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan September 2019 kembali mengalami penurunan. Penurunan harga ini terjadi sesuai dengan prediksi Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) yang menyatakan bahwa terjadi penurunan penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol pada musim tahun 2019/20 hingga sebesar 25 juta bushel (USDA, 2019). Selain itu, penurunan harga juga disebabkan adanya penurunan ekspor jagung dari Amerika, yang merupakan dampak dari perang dagang yang terjadi antara China dengan Amerika. Saat ini, seperti dikutip dari *Reuters*, Kementerian Perdagangan China menyatakan bahwa perusahaan – perusahaan asal China telah berhenti membeli produk agrikultural AS, serta adanya kemungkinan pengenaan tarif tambahan untuk produk – produk pertanian AS (bisnis.com, 2019).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terkecil diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019. Pada bulan September 2019 persediaan produksi jagung diperkirakan berkisar 1,9 juta ton atau sedikit meningkat jika dibandingkan dengan produksi pada bulan Agustus 2019 (Tabel 1).

Untuk mengatasi masalah produksi pada musim kemarau, Kementerian Pertanian telah menyiapkan beberapa langkah seperti upaya percepatan pelaksanaan kegiatan seperti penyaluran bantuan budi daya padi, jagung, dan kedelai. Dengan demikian, Kementerian Pertanian optimis luas tanam padi dapat mencapai 1 juta hektare di sepanjang bulan September 2019.

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019

(Ribu Ton)

Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
Stok Awal				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
Total 2019	28.710	19.519	9.191	9.191

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

Konsumsi

Sementara itu, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton. Lebih lanjut, berdasarkan proyeksi tersebut, kebutuhan jagung

pada bulan September 2019 diperkirakan mencapai 1,61 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah produksi pada bulan yang sama, maka kebutuhan jagung pada bulan September 2019 masih dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari:

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018, sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementan);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementan).

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

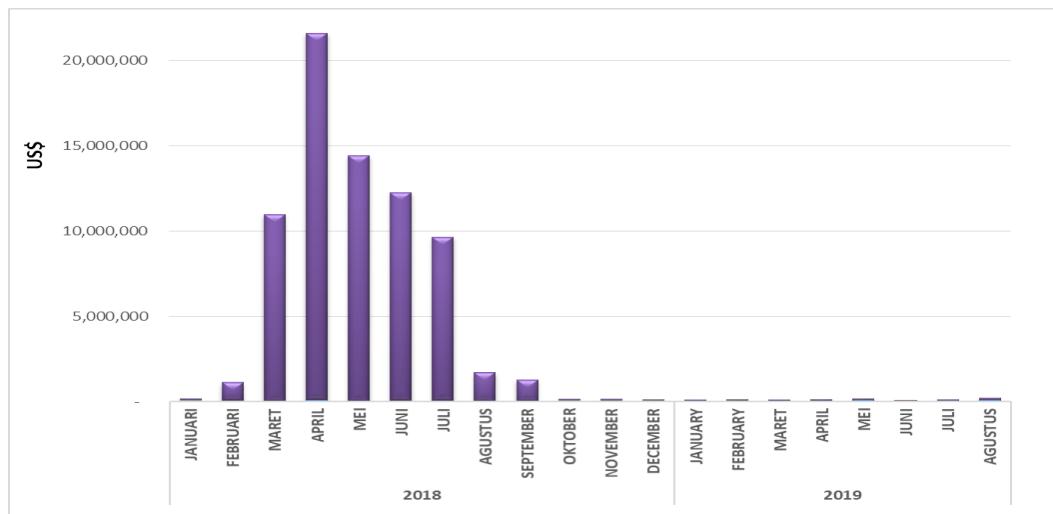
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Realisasi Ekspor Jagung

Ekspor jagung dari Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, pada saat produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Pada tahun 2019, ekspor jagung mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini mulai terjadi sejak bulan Agustus 2018 dan terus menurun hingga bulan Agustus tahun 2019.

Meskipun dalam jumlah kecil, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung. Ekspor jagung pada bulan Agustus 2019 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada bulan Juli 2019. Pada bulan Agustus 2019, nilai ekspor jagung dari Indonesia sebesar 216.238 USD, atau mengalami kenaikan 80,3% jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Juli 2019 sebesar 119.935 USD (Gambar 4).

Gambar 4. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Agustus 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Meningkatnya nilai ekspor sejalan dengan volume ekspor jagung yang juga mengalami kenaikan pada bulan Agustus 2019 menjadi sekitar 364 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Juli 2019 sebesar 210 ton, maka terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 73,43% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

Tabel 2. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Agustus 2018 – Agustus 2019 (dalam Kg)

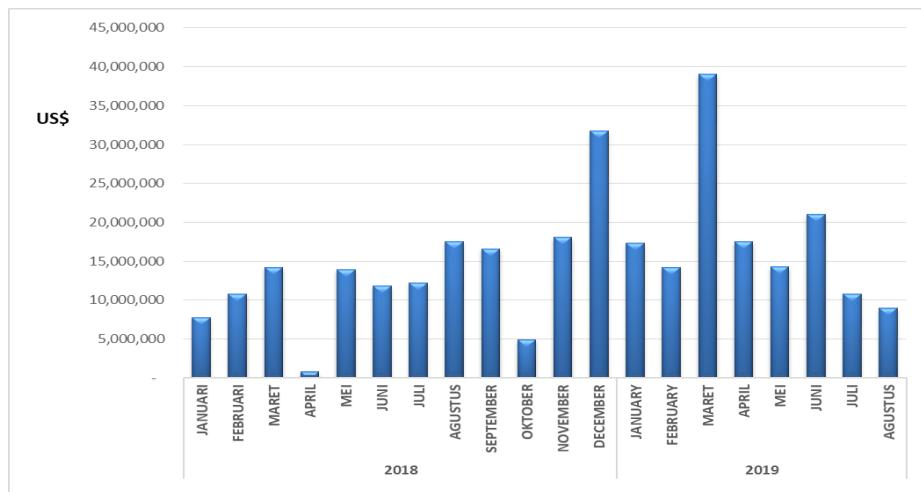
HS 2012	URAIAN HS 2012	2018					2019							
		AGUSTUS	SEPTEMBER	OKEPTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	4,092	18,516	103,889	88,831	56,712	55,596	56,857	46,969	63,365	96,738	58,225	22,744	84,035
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	2,002	-	3	-	-	10	12	20	-	21	40	40	5
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	4,656	2,960	9,486	5,420	25	100	4,877	960	2,110	5,393	7,902	4,687	4,494
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246	127,290	168,630	66,064	125,919	111,830	128,220	79,500	182,850	276,233
	TOTAL	6,074,100	4,060,010	262,518	266,497	184,027	224,336	127,810	173,867	177,305	230,372	145,667	210,321	364,767

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Realisasi Impor Jagung

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar, dan terus meningkat sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Impor terkecil sejak tahun 2018 terdapat pada bulan April 2018, dimana pada saat tersebut produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, peningkatan impor mulai terjadi sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019, dimana pada periode tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

Gambar 5. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – Agustus 2019 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan Agustus 2019, impor jagung mengalami penurunan. Nilai impor jagung pada bulan Agustus 2019 sebesar 8,9 juta USD atau mengalami penurunan sebesar 16,94% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Juli 2019. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan Agustus 2019 sebesar 42,94 juta ton atau menurun sebesar 16,27% jika dibandingkan dengan volume impor pada Juli 2019 yang mencapai 51,28 juta ton (Tabel 3). Impor jagung pada awal tahun 2019 dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak, selama masa tanam jagung di dalam negeri. Diperkirakan impor hanya dilakukan sebelum memasuki bulan panen dan akan

dihentikan pada saat musim panen jagung untuk menghindari menurunnya harga jagung di tingkat petani pada musim panen jagung. Sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara umum, impor jagung terbesar berasal dari Argentina dan Australia. Namun impor terbesar pada bulan Agustus 2019 berasal dari Argentina.

**Tabel 3. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Agustus 2018 – Agustus 2019
(dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018						2019							
		JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108	107,909	105,283	67,752	112,560	138,023	9,127	82,435	102,748	81,152
1005100000	Maize (corn), seed (HS 1005100000)	3,896	79	9,664	4,341	14,049	1,531	6,311	15,198	38,774	28,850	5,440	500	10,382	7,834
1005901000	Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336	553,942	372,862	508,617	565,873	587,749	782,138	416,992	959,654	323,924
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190	68,072,000	176,588,264	81,630,212	66,464,088	100,792,000	50,208,758	42,525,000
	TOTAL	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646	177,305,471	82,384,834	67,260,793	101,291,927	51,281,542	42,937,910

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pada pertengahan bulan Agustus 2019, pemerintah (Kementerian Perdagangan) menyatakan siap untuk mengeluarkan izin impor jagung dalam waktu dekat. Hal tersebut perlu dilakukan sebagai antisipasi dari tingginya harga jagung di dalam negeri, dan ketersediaan jagung yang mulai berkurang dampak dari musim kering berkepanjangan yang mengganggu panen jagung di dalam negeri. Namun, izin tersebut bergantung dari rekomendasi dari kementerian teknis yakni Kementerian Pertanian (bisnis.com, 2019).

b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan September 2019, stok akhir jagung diperkirakan mengalami kenaikan dibandingkan dengan perkiraan pada bulan Agustus 2019. Produksi jagung di Amerika, dan penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diperkirakan

mengalami penurunan. Produksi jagung di Amerika diperkirakan menurun sebesar 102 juta bushel menjadi 13,8 miliar bushel. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol diperkirakan menurun sebesar 25 juta bushel. Dengan adanya penurunan penggunaan jagung (permintaan) yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan produksi jagung (suplai), maka stok akhir jagung diperkirakan meningkat sebesar 9 juta bushel dibandingkan dengan stok pada bulan lalu.

Secara global, beberapa negara produsen jagung di dunia diperkirakan mengalami penurunan produksi jagung seperti Ukraina, yang disebabkan oleh adanya cuaca kering yang menghambat panen. Sementara itu, di Uni Eropa secara umum produksi jagung tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan bulan lalu. Beberapa negara mengalami peningkatan produksi jagung, seperti Bulgaria dan Romania, beberapa negara lainnya mengalami penurunan produksi seperti di Perancis dan Jerman. Kondisi perdagangan jagung dunia akan didominasi oleh meningkatnya ekspor dari Brazil, yang ditandai dengan pengiriman yang cukup besar pada bulan Agustus. Berdasarkan hal tersebut, kondisi stok akhir jagung dunia secara global diperkirakan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan lalu.

(*World Agricultural Supply and Demand Estimates*, USDA, September 2019)

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2019 sebesar Rp. 10.001/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,18% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan Agustus 2019 yang sebesar Rp. 9.982/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2018 sebesar 10.896/kg, terjadi penurunan harga sebesar 8,22%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2019 sebesar USD 309 mengalami kenaikan sebesar 1,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 sebesar USD 305. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 0,3 %.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan September 2019 sebesar Rp. 10.001/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,18% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan Agustus 2019 yang sebesar Rp. 9.982/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan September 2018 sebesar 10.896/kg, terjadi penurunan harga sebesar 8,22%. **(Gambar 1)**

Berdasarkan data yang sama, pada bulan September 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Jayapura Manokwari, dan Kupang dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 14.383 /kg di Jayapura. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.139/kg di Yogyakarta.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan September 2018 – September 2019



Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan September 2019 sebesar USD 309 mengalami kenaikan sebesar 1,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2019 sebesar USD 305. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 0,3%. (**Gambar 2**)

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan September 2018 – September 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September 2019), diolah.

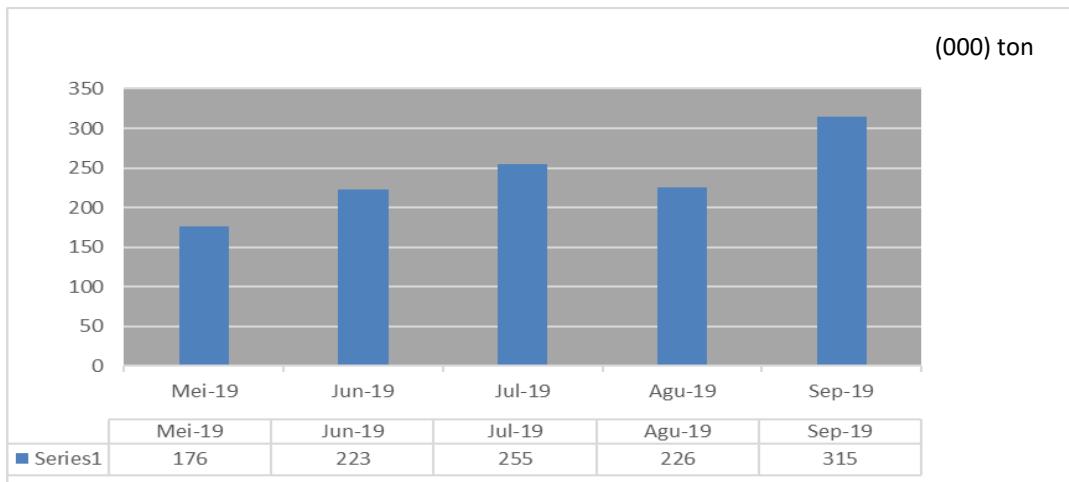
China menyatakan akan mencabut tarif terhadap kedelai dan beberapa produk pertanian Amerika lainnya. Ini merupakan isyarat lain meredanya ketegangan antara kedua negara, menjelang pembicaraan perdagangan yang dijadwalkan untuk bulan depan. Pengumuman yang dilansir kantor berita China Xinhua itu merupakan yang terbaru dari serangkaian sikap berdamai belakangan ini, yang ditunjukkan kedua ekonomi terbesar dunia itu untuk mengendalikan perang dagang mereka yang masih terus berlangsung. Juru bicara Kementerian Perdagangan China Gao Feng mengatakan China sedang mempertimbangkan pembelian produk-produk pertanian Amerika seperti daging babi dan kedelai. Gao juga menyatakan harapan kedua pihak akan terus menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pembicaraan perdagangan mendatang di Washington. (VOA Indonesia, 14 September 2019)

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

a. Produksi

Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga September 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 2.056 ribu ton, sedangkan untuk bulan September 2019 perkiraan produksi kedelai sebesar 315 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 39,38% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sebesar 226 ribu ton. (**Gambar 3**)

Gambar 3. Perkiraan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)

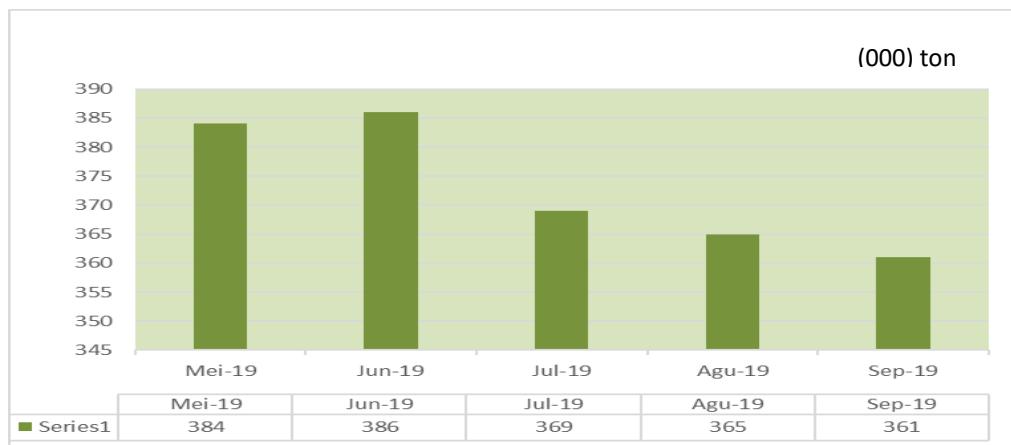


Sumber: BPS dan Kementerian (September, 2019), diolah.

b. Kebutuhan

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2019 ini sebesar 4.401 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga September 2019 ini perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 3.307 ribu ton, sedangkan untuk bulan September 2019 perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 361 ribu ton mengalami penurunan sebesar 1,10% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 sebesar 365 ribu ton (**Gambar 4**)

Gambar 4. Perkiraan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2019 (ribu ton)



Sumber: BPS dan Kementan (September, 2019) diolah.

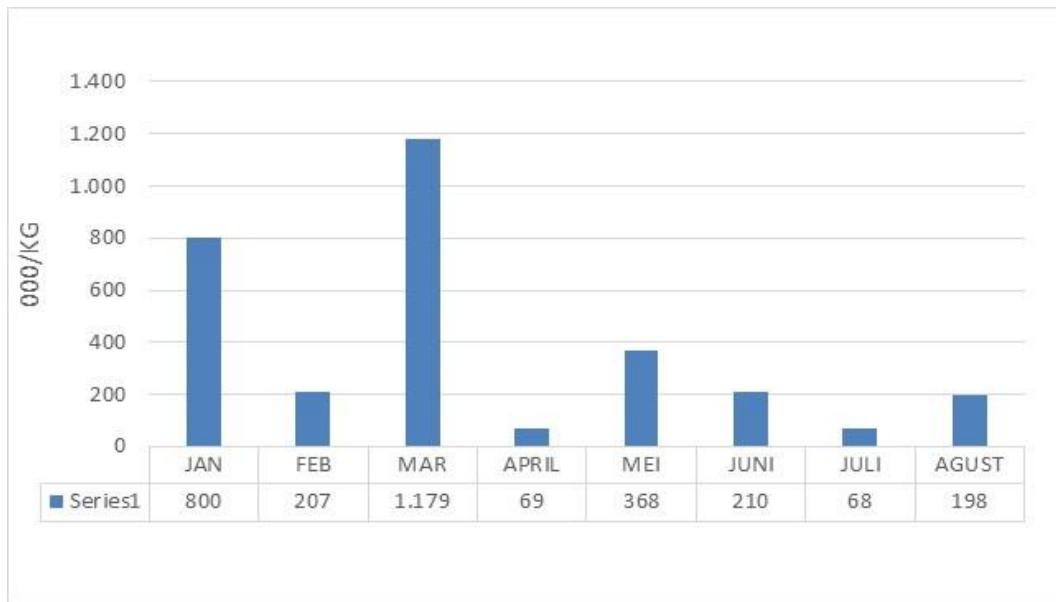
Pelemahan rupiah yang terjadi saat ini dikhawatirkan mendorong kenaikan harga bahan pangan yang masih diimpor, seperti kedelai. Ketua Asosiasi Kedelai Indonesia (Akindo) Yusantoro menyatakan harga kedelai impor memang mengalami kenaikan lantaran perlemahan rupiah ini. Namun, kenaikan tersebut tak signifikan. Dia menyebutkan, harga kedelai impor di gudang importir berkisar Rp 7.050-Rp 7.100 per kg atau hanya naik Rp 50 dari sebelumnya. Kenaikan yang cenderung kecil ini disebabkan oleh harga kedelai internasional yang cenderung turun akibat stok kedelai dunia yang besar. Ini pun didorong oleh berkurangnya permintaan kedelai oleh China. Meski saat ini kenaikan harga kedelai tak signifikan, harga kedelai bisa berubah sewaktu-waktu, terlebih bila rupiah melemah tajam. Kementerian

Perdagangan (Kemendag) telah meminta supaya importir tak menaikkan harga kedelai seiring pelemahan rupiah ini. Ini bertujuan supaya perajin tetap mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan. Hal ini pun sempat disampaikan oleh Menteri Perdagangan Enggartiasto Lukita, dia mengatakan distributor, importir dan pedagang kedelai sudah berjanji untuk tidak menaikkan harga dengan pendekatan nilai kurs. (*Industri Kontan, 09 September 2019*)

1.4. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR DAN IMPOR KOMODITI KEDELAI

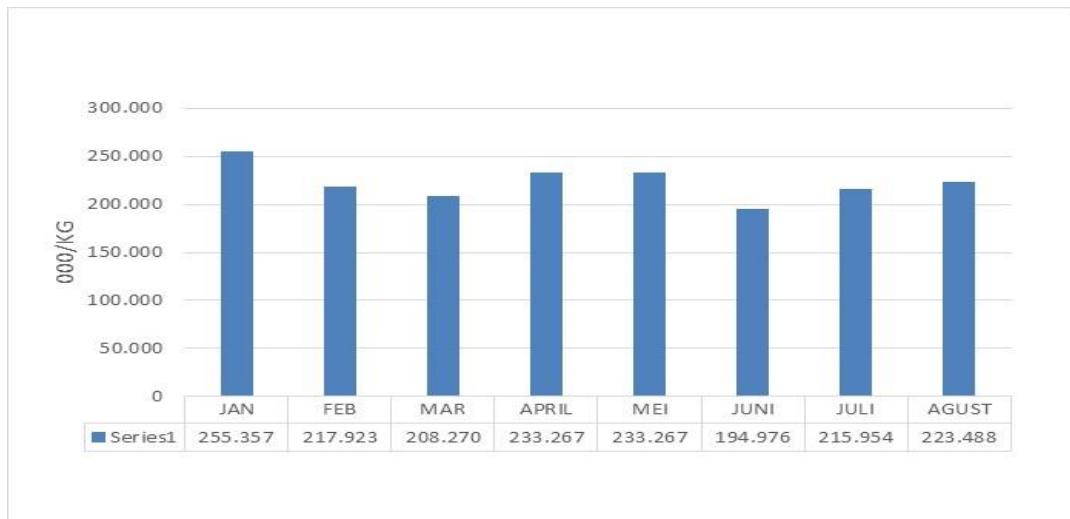
Volume ekspor kedelai bulan Agustus 2019 sebesar 198 ton mengalami kenaikan sebesar 190,52% dibandingkan dengan bulan Juli 2019 yang sebesar 68 ton. Sementara total volume ekspor kedelai tahun 2019 (Januari-Agustus) mencapai 3.097 ton. (**Gambar 5**)

Gambar 5. Volume Ekspor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



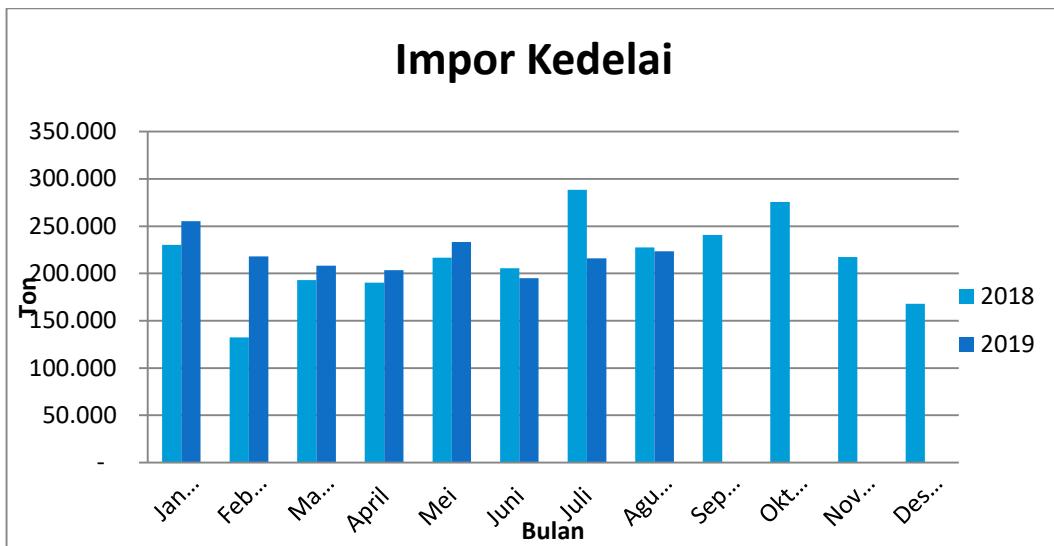
Volume Impor Kedelai bulan Agustus 2019 sebesar 223.488 ton mengalami kenaikan sebesar 3,49% dibandingkan dengan bulan Juli 2019 sebesar 215.954 ton. Sementara total volume impor kedelai tahun 2019 (januari-Agustus) mencapai 1.782.503 ton. (**Gambar 6**)

Gambar 6. Volume Impor Kedelai Tahun 2019 (Ribu Ton)



Pada bulan Mei 2019 impor kedelai sebesar 233 ribu ton mengalami kenaikan kembali 15% jika dibandingkan April 2019, tetapi jika dibandingkan Mei 2018 nilai impor mengalami penurunan 8%. Pada bulan Juni 2019 impor kedelai sebesar 194 ribu ton mengalami penurunan sebesar 16% jika dibandingkan Mei 2019, tetapi jika dibandingkan Juni 2018 nilai impor juga mengalami penurunan sebesar 5%. Impor kedelai pada bulan Juli 2019 sebesar 215 ribu ton, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019 sebesar 194 ribu ton mengalami kenaikan sebesar 11%. Pada bulan Agustus 2019 Impor kedelai sebesar 223 ribu ton mengalami kenaikan 3% jika dibandingkan Juli 2019, tetapi jika dibandingkan Agustus 2018 impor mengalami penurunan sebesar 2%. (**Gambar 7**)

Gambar 7. Perkembangan Impor Kedelai tahun 2018-2019 (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Perang dagang antara kedua negara memperlihatkan tanda-tanda mereda. Impor kedelai China dari Amerika Serikat (AS) pada Agustus tahun ini melonjak enam kali lipat dibanding periode sama tahun lalu. Mengutip *Reuters*, data Badan Kepabeanan China, menunjukkan Tiongkok pembeli kedelai terbesar dunia, mendatangkan 1,68 juta ton komoditas itu dari AS, melejit dibandingkan setahun lalu yang hanya 265.377 ton, dan naik 84% dari bulan sebelumnya sebanyak 911.888 ton. Impor kedelai dari AS merosot di paruh kedua 2018, setelah negeri tembok raksasa mengenakan tarif 25% terhadap produk termasuk kedelai Juli tahun lalu. Tapi, perusahaan-perusahaan China melanjutkan pembelian sekitar 14 juta ton kedelai dari petani AS mulai Desember 2018 selama gencatan senjata sementara. Pembelian tersebut mereda pasca perang dagang antara Beijing dan Washington meningkat. Cuma, setelah ketegangan perdagangan kembali melunak, perusahaan China melakukan dua pembelian besar kedelai bulan ini, menjelang pembicaraan tingkat tinggi pada bulan depan. Pekan lalu, China dan AS menggelar pertemuan pendahuluan di Washington. Tapi, perusahaan-perusahaan China melanjutkan pembelian sekitar 14 juta ton kedelai dari petani AS mulai Desember 2018 selama gencatan senjata sementara. Pembelian tersebut mereda pasca perang dagang antara Beijing dan Washington meningkat. (*Internasional Kontan*, 25 September 2019)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Petani kedelai lokal di Kab. Pati Jawa Tengah dibuat ramai akibat anjloknya harga di pasaran. Mereka lebih sengsara lagi, harga kedelai impor yang juga ikut turun harganya saat musim panen seperti sekarang ini. Saat ini petani kedelai di Pati ibarat berduka, karena tidak dapat menikmati hasil panennya. Pasalnya, harga kedelai sekarang ini jauh dari modal awal yang telah mereka keluarkan. Ketua Kelompok Petani Kedelai Desa Trimulyo Kecamatan Kayen Sucipto mengatakan, selain penyerapan hasil panen yang tidak maksimal, harga kedelai sekarang jauh dari harapan petani ini. Belum lagi gempuran harga kedelai impor ikut-ikutan turun. Menurut mereka, harga kedelai untuk tahun ini terpuruk untuk saat sekarang. Karena harga jual kedelai dari tingkat petani itu berkisar antara Rp 6200 hingga Rp 6300. Padahal biaya untuk operasionalnya per hektarnya pada kisaran Rp 7juta /hektar. Kalau kita jual hasil panen hanya sekitar 1,1 ton sampai 1,7 ton per hektar, artinya mereka mengalami kerugian tidak membahukan hasil yang sepadan dengan ongkos yang telah dikeluarkan. Sucipto didampingi sejumlah petani anggota kelompoknya berharap pemerintah dapat menyerap hasil panen petani kedelai. (*Pasfmpati, 08 September 2019*)
- Kepala Divisi Pengadaan Pangan Badan Urusan Logistik (Bulog), Yayat Hidayat Fatahillah mengatakan mendukung upaya Kementerian dalam menyerap kedelai petani yang memasuki musim panen dengan membangun gudang khusus kedelai. Dengan demikian, Bulog siap menyerap kedelai petani sehingga harga tidak jatuh atau menguntungkan petani. Sebagai langkah memasuki panen kedelai di beberapa wilayah di Indonesia, Bulog siap menyerap kedelai petani, terutama di sekitar daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bulog telah membangun gudang khusus untuk kedelai yang lokasinya ada di Banyumas dan Sidoarjo dengan kapasitas masing-masing 3.500 ton. Gudang tersebut tidak hanya bangunan biasa, namun gudang tersebut sudah dilengkapi dengan *Dehumidifier* dan *Pneumatic Conveyor*. Jadi alat tersebut gunanya untuk mengatur kelembapan dan untuk mempercepat pembongkaran. mereka manfaatkan teknologi ini agar kedelai yang di gudang tidak cepat rusak. (*Tribun news, 19 September 2019*)
- Para petani kedelai di Kabupaten Bojonegoro, Jatim sedang resah akibat serangan hama tikus di lahan kebun mereka. Hama tikus merusak tanaman kedelai siap

panen, sehingga membuat petani merugi. Kondisi tersebut dirasakan para petani kedelai di Dusun Pagerwesi, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Serangan hama tikus yang terjadi selama sepekan terakhir, membuat 25 hektar kedelai rusak parah menjelang masa panen. Sebagian besar tanaman rusak dan layu serta biji kedelai rontok ke tanah. Untuk mengantisipasi kerugian yang lebih besar, para petani terpaksa memanen lebih awal. Tanaman kedelai yang masih hijau sudah harus dipotong, meski hasil panen yang didapat turun drastis mencapai 40 persen dibanding musim lalu. Jika biasanya, sepetak lahan berukuran 200 meter persegi mampu menghasilkan hingga 5 kuintal kedelai kering, maka saat ini hanya mencapai kisaran 3 kuintal saja. Serangan hama tikus juga berpengaruh terhadap harga jual kedelai. Harga kedelai ditingkat petani turun di kisaran Rp 5.900 per kilogram, dari harga sebelumnya yang mencapai Rp 6.200 per kilogram. Suroso petani kedelai di Dusun Pagerwesi mengatakan, turunnya harga kedelai disebabkan kualitas biji hasil panen yang rendah atau tidak optimal. Di tengah serangan hama tikus ini, para petani mengaku pasrah. Mereka hanya berharap harga jual kedelai di tingkat petani tidak semakin jatuh sehingga kerugian yang dialami, tidak bertambah besar. (*JPNN, 28 September 2019*)

b. Eksternal

- Menjelang akhir pekan kemarin, Kementerian Perdagangan China mengumumkan bahwa produk-produk agrikultur asal AS seperti kedelai dan daging babi akan dimasukkan ke dalam daftar produk yang diberikan pembebasan atas bea masuk tambahan, dilansir dari CNBC International. Pengumuman tersebut melengkapi pengumuman pada pertengahan september kala Kementerian Keuangan China mengumumkan daftar produk impor asal AS yang akan dibebaskan dari pengenaan bea masuk baru. Melansir CNBC International, ada sebanyak 16 jenis produk impor yang diberikan pembebasan oleh China. Pembebasan produk agrikultur asal AS dari bea masuk tambahan diumumkan pasca Presiden AS Donald Trump mengumumkan melalui media sosial Twitter bahwa kenaikan bea masuk bagi produk impor asal China yang sebelumnya dijadwalkan akan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober, diundur menjadi tanggal 15 Oktober. (*Cnbc Indonesia, 18 September 2019*)

Disusun Oleh: Asih Yulianti dan Rizki Sarika Edelina

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Berdasarkan BPS, harga minyak goreng dalam negeri pada bulan September 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,31% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, dan mengalami penurunan sebesar -3,62% jika dibandingkan dengan harga September 2018.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan September 2018 – September 2019 dengan adanya sedikit peningkatan koefisien keragaman (KK), dimana KK yang diperoleh sebesar 1,19%.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan September 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 13,60% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada September 2019 dengan KK sebesar 9,59%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami kenaikan sebesar 4,65% pada bulan September 2019, sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami penurunan sebesar -1,11% dibandingkan dengan bulan sebelumnya.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan(Rp/Lt)



Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

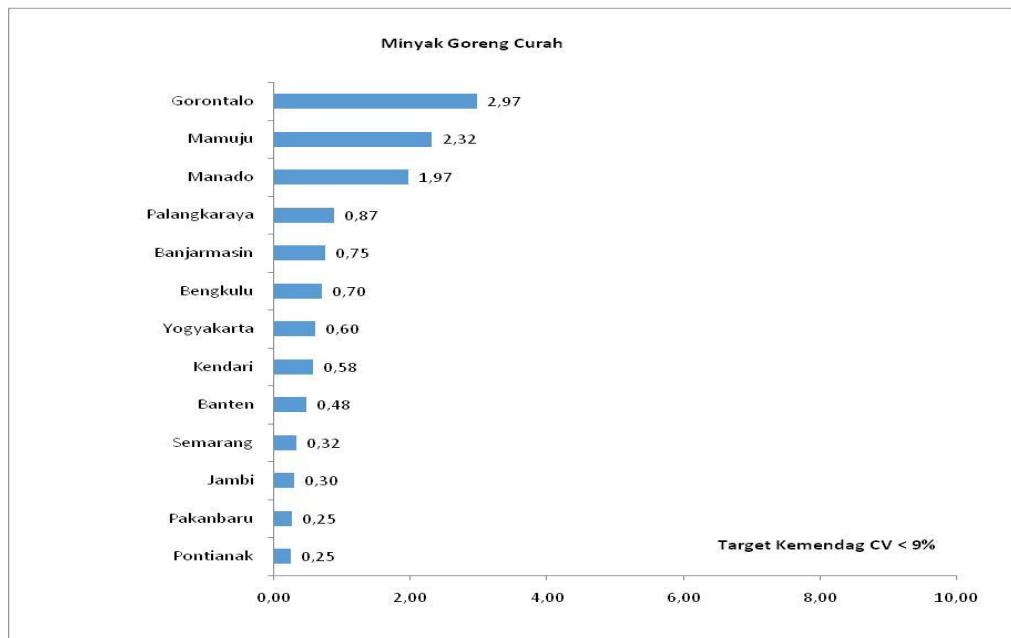
Berdasarkan BPS, harga minyak goreng nasional mengalami peningkatan pada bulan September 2019 seperti yang terlihat pada grafik harga BPS pada Gambar 1. Harga minyak goreng nasional mengalami peningkatan sebesar 0,31% dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya yang sebesar Rp. 13.795,-/lt. Harga minyak goreng nasional pada bulan September 2019 sebesar Rp. 13.838,-/lt, harga tersebut menunjukkan penurunan harga sebesar -3,62% dibandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya dengan harga sebesar Rp. 14.367,-/lt.

Harga rata-rata minyak goreng nasional berdasarkan BPS pada periode September 2018 – September 2019 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan periode Agustus 2018 – Agustus 2019. Harga rata-rata pada periode Agustus 2018 – Agustus 2019 sebesar

Rp. 14.103,-/lt, sedangkan pada periode September 2018 – September 2019 sebesar Rp. 14.057,-/lt. Koefisien keragaman pada periode September 2018 – September 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode Agustus 2018 – Agustus 2019, dengan nilai koefisien keragaman sebesar 1,19%. Nilai ini menunjukkan fluktuasi harga rata-rata nasional yang masih di bawah batas aman, yaitu 9%. Nilai batas fluktuasi ini berlaku baik untuk minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia mengalami penurunan pada bulan September 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya berdasarkan hasil olah data PIHPS. Koefisien keragaman bulan September 2019 sebesar 13,60%, turun dari bulan sebelumnya sebesar 13,74%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah juga mengalami penurunan dari koefisien keragaman sebesar 9,88% pada bulan Agustus 2019 menjadi 9,59% pada bulan September 2019. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan September 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari 13,8%.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Agustus 2019

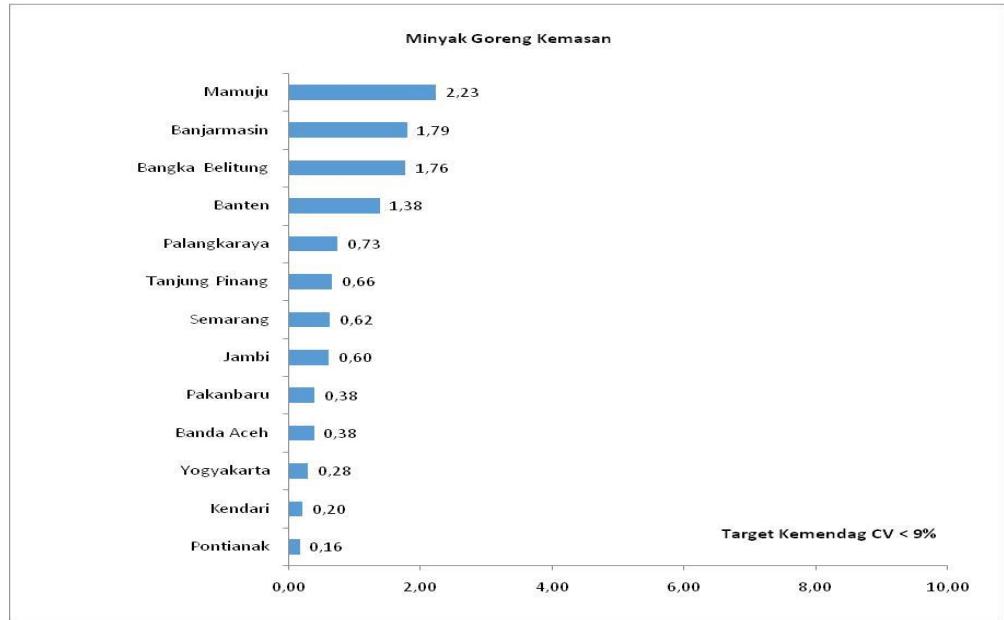


Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga PIHPS, terdapat fluktuasi pada perkembangan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di bulan September 2019 dengan koefisien

keragaman yang terlihat pada Gambar 2 dan 3. Koefisien keragaman tertinggi untuk minyak goreng curah terlihat pada wilayah Gorontalo dengan koefisien keragaman sebesar 2,97%. Nilai tersebut diikuti oleh wilayah Mamuju dan Manado yang masing-masing memiliki koefisien keragaman sebesar 2,32% dan 1,97%. Selain wilayah tersebut, terdapat sepuluh (10) wilayah dengan koefisien keragaman di bawah 1% pada bulan September 2019. Fluktuasi minyak goreng curah pada bulan September 2019 relatif normal dengan nilai koefisien yang berada di bawah target Kementerian Perdagangan, yaitu sebesar 9%.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Agustus 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian yang diperoleh dari data PIHPS selama bulan September 2019 juga masih relatif normal. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang tertinggi pada bulan September 2019 terlihat di wilayah Mamuju dengan nilai mencapai 2,23%. Nilai ini diikuti oleh wilayah Banjarmasin, Bangka Belitung dan Banten, yang masing-masing memiliki nilai koefisien keragaman mencapai 1,79%, 1,76%, dan 1,38%. Sementara wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1%.

Berdasarkan data PIHPS, terdapat wilayah dengan rata-rata harga minyak goreng curah harian selama bulan September 2019 yang relatif tinggi, yaitu Samarinda dan Jayapura.

Harga rata-rata dari minyak goreng curah di Samarinda sebesar Rp15.500,-/kg dan Jayapura sebesar Rp 14.150,-/kg. Berdasarkan sumber data yang sama, terlihat pula wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah harian yang relatif rendah pada bulan September 2019, yaitu pada wilayah Banjarmasin, Banten dan Yogyakarta, dengan harga rata-rata masing-masing sebesar Rp 9.239,-/kg, Rp 9.721,-/kg, dan Rp 0.764,-/kg.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan tertinggi pada bulan September 2019 terlihat di Gorontalo dan Manokwari. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di Gorontalo sebesar Rp 18.550,-/kg, sedangkan di Manokwari sebesar Rp 17.000,-/kg. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata yang relatif rendah terlihat di wilayah Jambi, Yogyakarta, Banten, dan Palembang. Harga rata-rata minyak goreng kemasan di wilayah Jambi sebesar Rp 12.476,-/kg, Yogyakarta sebesar Rp 12.642,-/kg, Banten sebesar Rp 12.726,-/kg, dan Palembang sebesar Rp 12.750,-/kg.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thd (%)
	Sep	Ags	Sep	Sep-18	
Jakarta	12.400	11.805	11.900	-4,03	0,80
Bandung	12.000	10.643	10.900	-9,17	2,41
Semarang	10.750	10.166	10.143	-5,65	-0,23
Yogyakarta	10.400	9.727	9.764	-6,12	0,38
Surabaya	10.900	10.250	10.250	-5,96	0,00
Denpasar	12.000	12.090	12.250	2,08	1,32
Medan	9.500	9.798	10.000	5,26	2,06
Makassar	10.500	10.000	10.000	-4,76	0,00
Rata2 Nasional	11.774	10.560	10.651	-9,54	0,86

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS dapat dilihat di Tabel 1. Pada bulan September 2019, terjadi peningkatan harga minyak goreng curah pada 5 kota yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Denpasar dan Medan. Penurunan harga minyak goreng terjadi pada satu kota yaitu kota Semarang jika dibandingkan dengan Bulan September 2019.

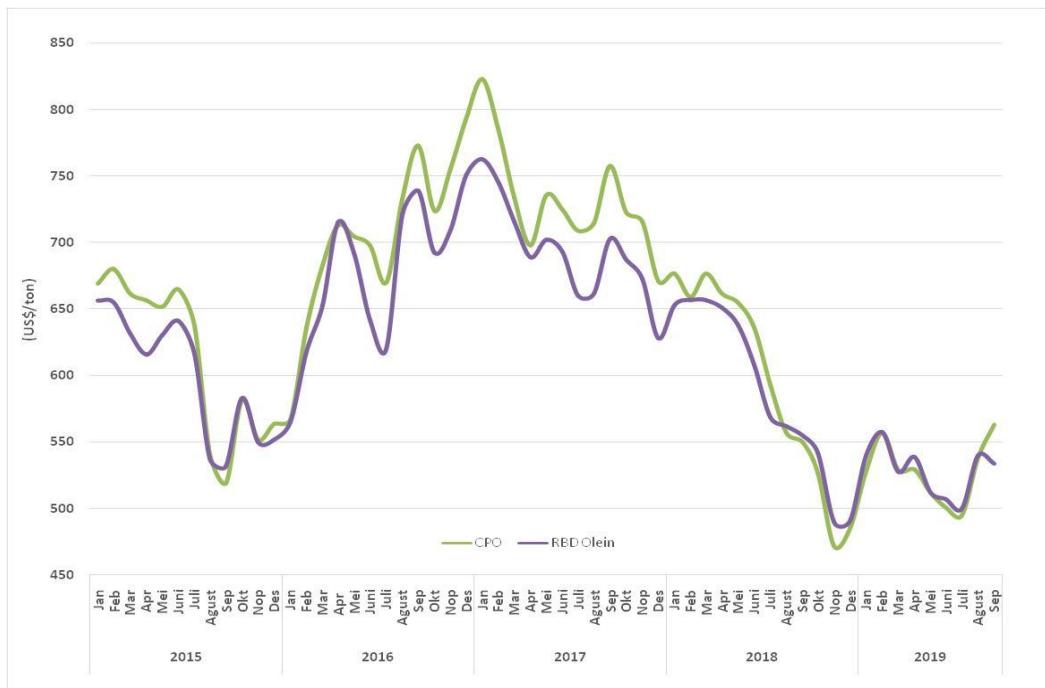
Harga minyak goreng curah rata-rata nasional pada bulan September 2019 sebesar Rp 10.651,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan September 2018, maka terlihat adanya penurunan harga di enam kota besar di Indonesia. Penurunan

harga terbesar terjadi di kota Bandung dengan penurunan sebesar -9,17% jika dibandingkan dengan bulan September 2018.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Sebagai bahan baku minyak goreng, perkembangan harga *Crude Palm Oil* (CPO) sangat mempengaruhi harga minyak goreng di Indonesia. Harga CPO dunia pada bulan September 2019 sebesar US\$ 563/MT. Angka tersebut menunjukkan peningkatan harga CPO jika dibandingkan dengan harga di bulan Agustus 2019 sebanyak 4,65% dari harga US\$ 538/MT. Harga rata-rata CPO pada September 2019 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama di tahun sebelumnya sebesar 1,78%. Harga rata-rata CPO dunia pada bulan September 2018 adalah sebesar US\$ 550/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2019), diolah

RBD (Refined, Bleached and Deodorized) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dipergunakan sebagai minyak goreng. Pada bulan September 2019, harga minyak goreng dunia (RBD) mengalami penurunan sebesar -1,11% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019, dari US\$ 540/MT menjadi US\$

534/MT. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, harga minyak goreng dunia pada September 2019 mengalami penurunan harga rata-rata sebesar -3,06% dari US\$ 555/MT menjadi 534 US\$/MT.

Pada bulan September, AmSpec Malaysia melaporkan ekspor CPO Malaysia turun sebesar 21 persen atau 1.304.204 ton. Harga CPO kontrak Desember 2019 di Bursa Derivatif Malaysia turun 1,16 persen atau 25 poin menjadi MYR 2.124 per ton. Harga minyak sawit secara keseluruhan menguat 3,19% sejak awal tahun 2019.

Direktur Godrej Internasional, Dorab Mistry memprediksi harga CPO akan naik ke level MYR 2.500 atau US\$ 596 per ton pada Maret 2020. Sedangkan, analis Rabobank Oscar Tjakra memperkirakan harga sawit pada kuartal keempat tahun 2019 sebesar MYR 2.200 dan naik menjadi MYR 2.300 per ton pada kuartal pertama tahun depan. Pergerakan harga tersebut dipengaruhi oleh harga minyak mentah dan penerapan program mandatori biodiesel di Indonesia berupa penerapan biodiesel 30% (B30) pada 1 Januari 2020 serta B50 pada akhir 2020. Mandat B30 Indonesia diperkirakan akan membantu menguras stok minyak sawit di pasar Berdasarkan Bursa Derivatif Malaysia harga CPO untuk pengiriman Desember 2019 menurun 1% menjadi MYR 2.147. Sementara itu, harga RBD Olein diprediksi akan mencapai US\$ 600 per ton. Prediksi ini dibuat dengan asumsi harga minyak mentah Brent berada pada US\$ 60 – US\$ 80 per barel, penurunan suku bunga di AS, perlambatan ekonomi dunia, peningkatan tensi politik di AS, dan penurunan nilai tukar dolar AS.

Produksi CPO di Indonesia selama tahun 2019 diprediksi akan turun menjadi 43 juta ton dari proyeksi semula sebesar 45 juta ton dan meningkat dibandingkan tahun 2018 sebesar 42 juta ton. Sedangkan, produksi di Malaysia diprediksi mencapai 20,3 juta ton dan meningkat dibandingkan 2018 yang mencapai 19,5 juta ton. Produksi CPO global diperkirakan akan naik 2 juta ton hingga akhir 2019 apabila dibandingkan dengan tahun 2018. Prediksi ini lebih sedikit dibandingkan prediksi sebelumnya sebesar 3,5 juta ton. Kabut asap dan cuaca kering di Indonesia dan Malaysia diperkirakan mengurangi pertumbuhan produksi sawit dai paruh kedua tahun ini hingga awal 2020.

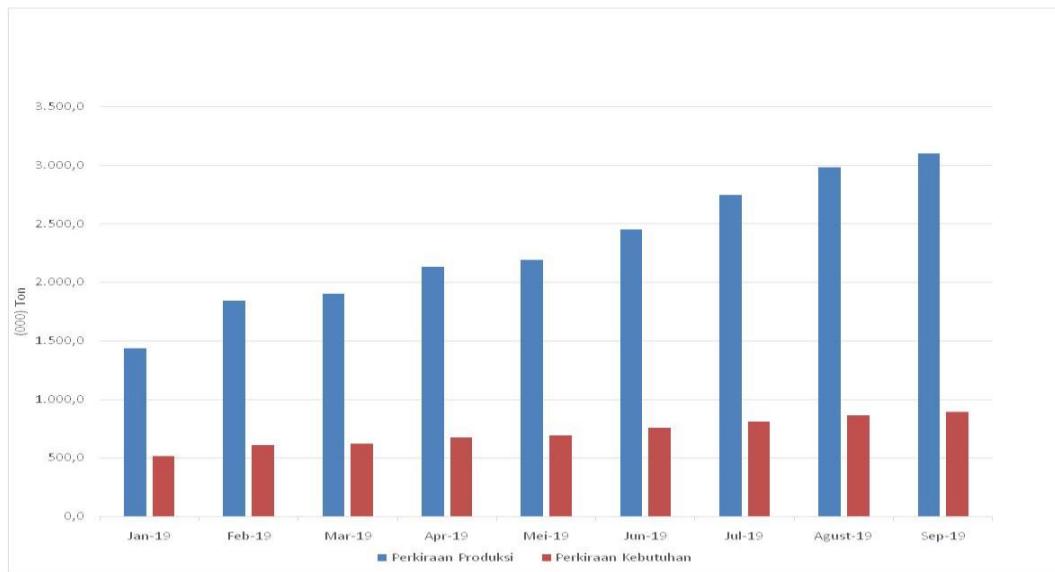
Pemilik Palm Oil Analytics, Sathia Varqa mengatakan bahwa produksi sawit September 2019 masih sejalan dengan pertumbuhan rata-rata historis 5 tahun sebesar 0,47 persen. Namun menurutnya pelemahan produksi sawit gagal untuk menawarkan momentum positif terutama karena rendahnya ekspor CPO Malaysia pada bulan September 2019. Malaysian Palm Oil Association memperkirakan produksi CPO tumbuh sekitar 0,6% menjadi 1,83 juta ton pada September 2019. Produksi sawit di Malaysia Timur naik 6,7%

sedangkan wilayah Malaysia Barat diproyeksikan turun 2,7%. Angka tersebut di bawah perkiraan survei Bloomberg yang memproyeksi kenaikan produksi 4,4% menjadi 1,9 juta ton.

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI

Berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, perkiraan produksi minyak goreng pada awal tahun 2019 menunjukkan tren peningkatan seperti yang terlihat pada Gambar 5. Prakiraan produksi minyak goreng pada bulan September 2019 meningkat sebesar 3,9% dari 2,98 juta ton pada bulan Agustus 2019, menjadi 3,1 juta ton. Jumlah produksi bulan sebelumnya juga diprediksi telah meningkat sebesar 8,6% dari 2,75 juta ton pada Juli 2019.

Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng



Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

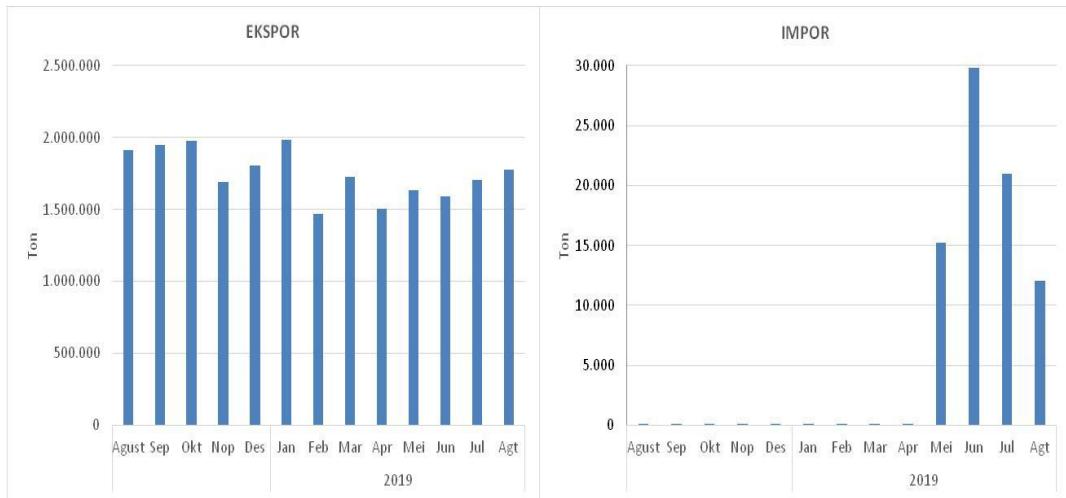
Berdasarkan prakiraan kebutuhan minyak goreng dalam negeri dari Badan Ketahanan Pangan, kebutuhan minyak goreng mencapai 890 ribu ton pada bulan September 2019, tingkat kebutuhan ini meningkat sebesar 3,0% jika dibandingkan dengan kebutuhan minyak sawit pada bulan sebelumnya yang mencapai 864 ribu ton. Berdasarkan prakiraan produksi dan prakiraan kebutuhan minyak goreng, maka diperkirakan neraca domestik dari minyak goreng pada bulan September 2019 mengalami surplus sebesar 2,2 juta ton.

Berdasarkan stok awal neraca perkiraan minyak goreng dalam negeri, total surplus yang dialami pada bulan September 2019 sebesar 19,8 juta ton.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Berdasarkan data yang diperoleh, ekspor dan impor minyak goreng cenderung mengalami fluktuasi pada periode Agustus 2018 hingga Agustus 2019. Pada diagram terlihat bahwa volume ekspor menunjukkan kecenderungan meningkat dari bulan Agustus 2018 hingga Oktober 2018 dan mengalami penurunan pada bulan Nopember 2018. Namun, pada bulan Januari 2019 nilai ekspor kembali meningkat dan kembali fluktuatif hingga Juli 2019. Volume ekspor minyak goreng sawit pada bulan Juli 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 4,2% menjadi 1,77 juta ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,70 juta ton.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit (Ton)



Sumber: PDSI, Kemendag

Berdasarkan data impor, jumlah volume minyak goreng sawit yang diimpor sangat rendah dan meningkat tajam pada bulan Mei 2019 sebesar 15.214 ton dan kembali meningkat pada bulan Juni 2019 sebesar 29.779 ton. Namun, pada bulan Juli 2019 volume impor turun sebesar -29,5% menjadi 20.983 ton dan terus menurun -42,6% pada bulan Agustus 2019 menjadi 12.041 ton.

Angka ekspor dan impor diperoleh dari kategori ekspor dan impor yang masuk ke dalam komoditi minyak goreng. Kategori yang dimaksud yaitu fraksi padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi tidak padat yang belum dimodifikasi secara kimiawi dari minyak sawit nonrefinasi; Fraksi padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg; serta fraksi non padat dari minyak sawit rafinasi dengan bobot bersih 20 Kg dan di atas 20 Kg. Volume impor terbesar pada bulan Agustus 2019 terdapat pada fraksi padat minyak sawit terefinasi dengan bobot lebih dari 20 Kg.

1.5. ISU KEBIJAKAN

Pada bulan September 2019, harga referensi CPO menguat USD 23,35 atau 4,39 persen dari 532,20 per MT menjadi sebesar US\$ 555,55 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 67 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Pengenaan tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT. Sehingga tarif BK CPO ditentukan sebesar US\$ 0 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.05/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 menganakan pungutan yang mulai dilakukan pada tanggal 1 Juni 2019 dengan rincian : Tarif US\$ 0 diberlakukan ketika harga CPO dibawah US\$ 570 per MT; Tarif US\$ 25 diberlakukan ketika harga CPO berada di antara US\$ 570 hingga US\$ 619 per MT; dan Tarif US\$ 50 ketika harga CPO lebih dari US\$ 619 per MT. Perubahan aturan pungutan ekspor CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha, dikarenakan pengenaan tarif yang beragam akibat perubahan harga referensi BPDPKS setiap bulannya.

Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Kemenperin Enny Ratnaningtyas mengatakan, penerapan SNI untuk minyak goreng ditunda kembali dari 31 Desember 2018 menjadi 1 Januari 2020. Aturan wajib minyak goreng ber-SNI itu sejalan dengan target kewajiban minyak goreng untuk berkemasan dari Kementerian Perdagangan. Saat

ini, Kemenperin tengah merevisi Peraturan Menteri Perindustrian No. 87 /2013 tentang pemberlakuan SNI 7709: 2012 Minyak Goreng Sawit yang masih digodok di Badan Standardisasi Nasional (BSN). Kemenperin akan memberikan waktu 6 bulan hingga 1 tahun dari tenggat 1 Januari 2020 bagi industri melaksanakan kewajiban SNI minyak goreng berfortifikasi vitamin A (Bisnis.com, 11 Juni 2019). Mundurnya pelaksanaan fortifikasi vitamin A sejak 2013 dipicu upaya penolakan produsen minyak sawit dengan alasan bahwa kewajiban fortifikasi dapat mengakibatkan Indonesia bergantung kepada impor Vitamin A sintetik dan menciptakan peluang monopoli pemasok. Selain itu, efektivitas fortifikasi vitamin A dipertanyakan, mengingat rentang produksi dan penggunaan di masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dan retensi vitamin A saat penggorengan. Kondisi ini berpotensi melanggar UU Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. Selain itu, stabilitas vitamin A pun tidak dapat bertahan lama dan dapat hilang dalam enam bulan jika terkena sinar matahari.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini F. & Rizqi Muflicha P.



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

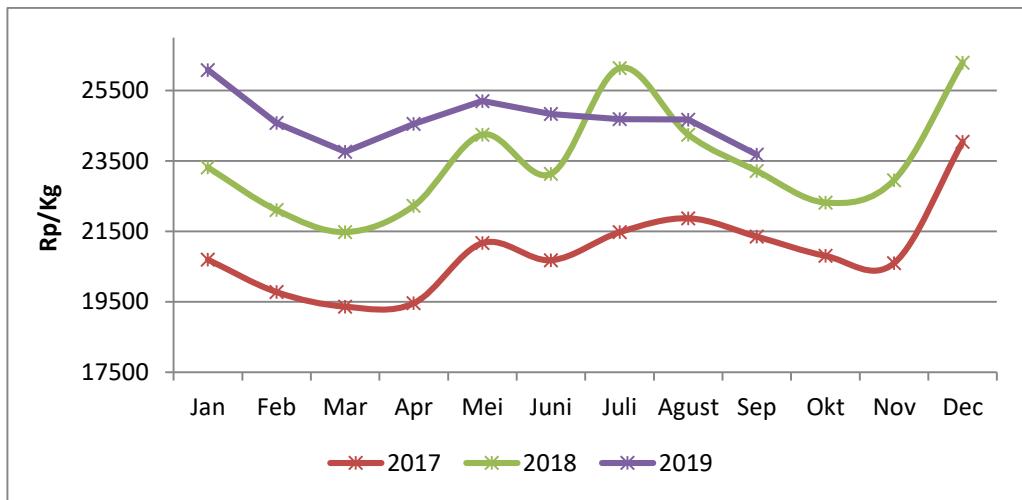
- . Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan September 2019 adalah sebesar Rp23.677/kg, mengalami penurunan sebesar 4.04 persen dibandingkan bulan Agustus 2019. Jika dibandingkan dengan bulan September 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 2.00 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2018–September 2019 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Palangkaraya, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah pada bulan September 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 13.80 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2019 adalah sebesar Rp23.677/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 4.04 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2019, sebesar Rp24.675/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2018) sebesar Rp23.212/kg , maka harga telur ayam ras pada September 2019 mengalami peningkatan sebesar 2.00 persen (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

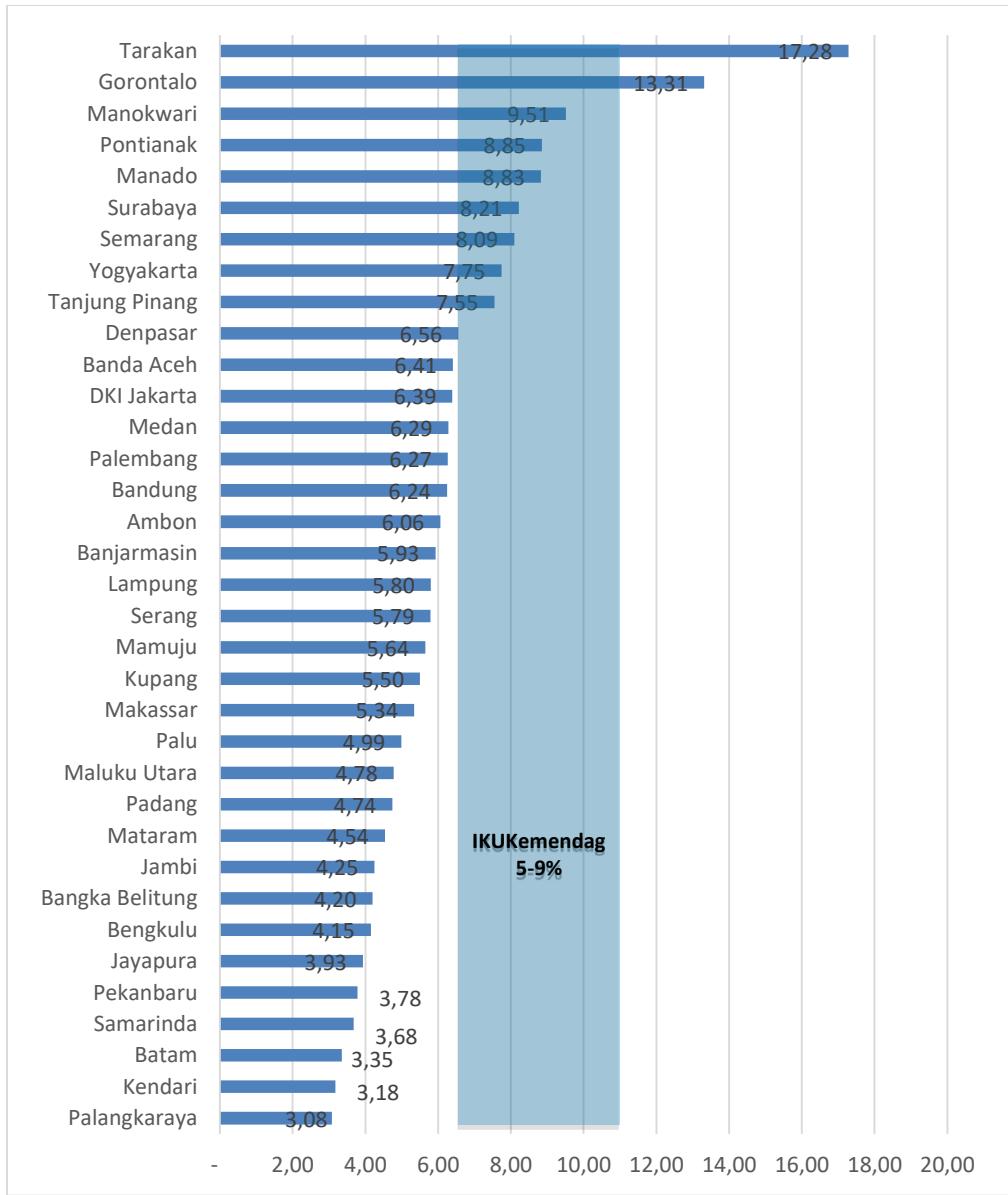


Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan September 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Agustus 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan September 2019 adalah sebesar 13.80 persen untuk harga telur ayam ras. Koefisien Keragaman (KK) tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras pada bulan September 2019 mengalami peningkatan 1.31 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Agustus 2019).

Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp 36.100/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Mamuju dan Makassar sebesar Rp 20.650/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (September 2019), diolah

Gambar 2. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode September 2018 sampai dengan September 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Palangkaraya dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 3.08 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 17.28 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (91.43 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya atau 8.57persen memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, September2019

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	September	Agustus	September	September	Agustus 2019	
Medan	22.000	23.600	23.200	5,45	-	-1,69
Jakarta	23.900	24.250	23.500	-1,67	-	-3,09
Bandung	23.000	24.650	23.900	3,91	-	-3,04
Semarang	22.650	23.400	23.650	4,42	-	1,07
Yogyakarta	22.500	22.500	22.500	0,00	-	0,00
Surabaya	23.000	22.000	23.000	0,00	-	4,55
Denpasar	25.300	22.800	22.800	-9,88	-	0,00
Makassar	21.950	20.900	20.650	-5,92	-	-1,20
Rata-rata Nasional	24.000	24.511	24.503	2,10	-	-0,03

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (September 2019), diolah.

Tabel 1. Menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan September 2019 dibandingkan bulan Agustus 2019 mengalami penurunan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Bandung dan Makassar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Jakarta sebesar 3.09 persen. Sedangkan yang mengalami peningkatan hanya terjadi di 2 (dua) kota yaitu Semarang dan Surabaya dengan

persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 4.55 persen. Sementara itu di kota Yogyakarta dan Denpasar tidak mengalami perubahan atau tetap.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (September 2018) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami penurunandi 3 (tiga) kota yaitu Jakarta, Denpasar dan Makasar dengan persentase penurunan tertinggi terjadi di kota Denpasar sebesar 9.88 persen. Sedangkan yang mengalami peningkatan terjadi di kota Medan, Bandung dan Semarang dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 5.45 persen. Sementara itu di kota Yogyakarta dan Surabaya tidak mengalami perubahan atau tetap.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan September 2019 diperkirakan akan terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 94 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 243 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 149 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas.

Tabel. 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Telur Ayam Ras Nasional Tahun 2019

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
Stok Awal				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
Total 2019	2.879	1.819	1.060	1.060

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Deflasi

Berdasarkan data deflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi deflasi nasional pada bulan September 2019 sebesar 0.27 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Deflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1.97 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0.44 persen. Pada bulan September 2019 komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 3.14 persen dan andil pada deflasi sebesar 0.02.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telurayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6.586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 158,895 dan volume 18.355,71 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor hanya ke Myanmar. Perubahan total nilai ekspor Agustus 2019 ini jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 43,87 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor Agustus 2019 dibandingkan tahun 2018 juga meningkat sebesar 178,71 persen.

Tabel 3. Realisasi Nilai Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	2017	2018	NILAI (USD)		PERUB(%)	
					JAN-AGST			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	158.895	44,75	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00	
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	158.895	43,87	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Agustus 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Volume Ekspor Telur Ayam Ras Indonesia 2017-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)	
			2017	2018	JAN-AGST			
					2018	2019		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	18.356	178,92	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallusdomesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00	
TOTAL			37.624	6.586	6.586	18.356	178,71	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Agustus 2019, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2018 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand sebesar USD 90.860 dengan volume 1.571,8 kg. Sedangkan hingga Agustus 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia, Jerman dan Meksiko dengan nilai USD 26.046,2 dan volume 692,8 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 71,33 persen. Perubahan total volume impor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 55,92 persen.

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Indonesiadari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)

BTKI 2017	URAIAN	NEGA RA	Nilai USD				PERUB (%)	TREND (%)		
			2017	2018	JAN-AGST					
					2018	2019				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	AMERIK A SERIKAT	128.559,6	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	AUSTRA LIA	1.536,1	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	AUSTRI A	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	BELAND A	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	95,45		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	-		

BTKI 2017	URAIAN	NEGA RA	Nilai USD				PERUB (%)	TREND (%)	
			2017	2018	JAN-AGST				
					2018	2019	19/18		
	breeding								
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	-68,84	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	PERANC IS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	-75,17	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,for breeding	THAILA ND	307,0	0,0	0,0	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	AMERIK A SERIKAT	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	AUSTRA LIA	795,5	4.079,2	4.079,2	5.208,8	27,69	412,78	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	19.673,9	211,96	35,40	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallusdomesticus,not for breeding	MEKSIK O	0,0	0,0	0,0	1.163,5	-	-	
TOTAL			412.747,4	90.860,8	90.860,8	26.046,2	-71,33	-77,99	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Agustus 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)

BTNI 2017	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)	TREND (%)	
			2017	2018	JAN-AGST				
					2018	2019	19/18		
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	AMERIKA SERIKAT	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	63,64	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	-90,81	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	62,47	
04071110	Fertilised eggs for incubation, of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> , for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	-	

BTKI 2017	URAIAN	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB (%)	TREND (%)		
			2017	2018	JAN-AGST					
					2018	2019				
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> ,not for breeding	AMERIKA SERIKAT	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> ,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	122,4	-11,85	-59,54		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> ,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	509,9	210,38	33,56		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species <i>gallusdomesticus</i> ,not for breeding	MEKSIKO	0,0	0,0	0,0	60,5	-	-		
TOTAL			3.973,2	1.571,5	1.571,5	692,8	-55,92	-60,45		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: hingga Agustus 2019, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

- Harga telur ayam ras turun drastis dalam beberapa hari belakangan. Dari pantauan di Pasar Demangan pada Senin (23/9/2019), harga jual berada di kisaran harga Rp18-Rp19 ribu per kilogram (kg). Salah seorang pedagang, Heru saat ditemui di lokasi menyampaikan, kondisi tersebut sudah berlangsung beberapa hari belakangan. Pada pekan lalu, harga masih di kisaran normal yakni di angka Rp21-Rp22 ribu per kg. Pemilik Indo Telur, Henry Alexandra salah satu distributor telur ayam ras di Yogyakarta mengakui anjloknya harga barang tersebut beberapa hari belakangan. Menurut Henry, penyebab turunnya harga tersebut diakibatkan oleh permintaan yang berkurang. Dia menjelaskan, dalam kondisi normal harga telur ayam ras biasanya berkisar di angka Rp23 ribu per kg.

Sementara, Kepala Bidang Perdagangan Dalam Negeri Disperindag DIY, Yanto Apriyanto mengatakan, kondisi harga telur ayam ras yang turun tersebut masih tergolong stabil dan belum turun secara drastis.¹

- Harga telur ayam ras yang ditawarkan para pedagang di pasar tradisional Kota Ambon, Maluku, hingga kini masih tetap normal dan bervariasi. Menurut salah satu pedagang telur di pasar Mardika disebutkan bahwa harga telur ayam ras masih normal dan bervariasi dari Rp1.600 hingga Rp1.700/butir, sedangkan telur ayam kampung Rp2.500 hingga Rp3.000/butir. Dia menjelaskan, patokan harga bervariasi ini tidak terlalu berpengaruh juga bagi para pembeli, sebab kondisi seperti ini terjadi dari hari ke hari, jadi masyarakat yang berbelanja terutama kaum ibu tidak kaget lagi. Menurutnya bervariasinya harga ini juga para pedagang mencari sedikit keuntungan guna menutupi kerugian pada saat membeli dari agen, sebab setiap ikatan (180 butir) kedapatan tujuh hingga delapan buah telur yang rusak, ada yang pecah, dan ada yang busuk. Salah satu pembeli yang ditemui seusai membeli dua ikat rak (30 butir/rak), mengatakan membeli satu rak dengan harga Rp51.000, tidak terlalu mempengaruhi jika dibandingkan dengan harga ikan cakalang yang harganya mencapai Rp70.000 hingga Rp80.000/ekor.²
- Dalam waktu seminggu, harga telur ayam mengalami penurunan harga berkali-kali. Kemarin, harga telur ayam di pasaran mencapai Rp 18-20 ribu per kilogramnya. Para penjual merasa karena stok telur ayam dari kandang masih banyak, harga di pasaran ikut menurun. Dengan turunnya harga tersebut, penjual telur ayam di Pasar Tradisional Setonobetek menjelaskan bahwa selama satu minggu sudah dua hingga tiga kali mengalami penurunan harga.³

Disusun oleh : Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi

¹<https://jogja.tribunnews.com/2019/09/23/harga-telur-ayam-ras-anjlok>

²<https://ambon.antaranews.com/berita/66536/harga-telur-ayam-ras-di-ambon-normal>

³<https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/09/22/157040/stok-telur-ayam-melimpah-harga-makin-murah>

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama

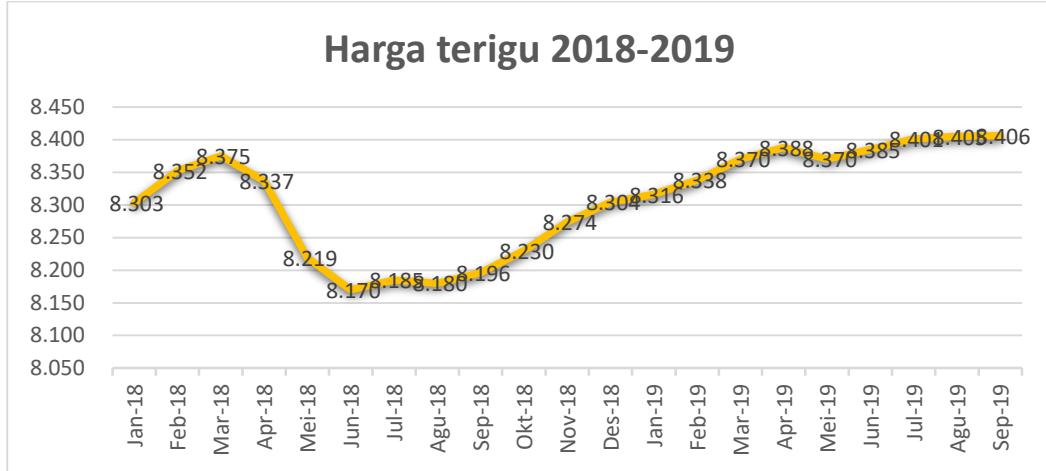
- Harga rata-rata tepung terigu nasional pada bulan September 2019, sebagaimana dicatat BPS sebesar Rp.8.406/kg, atau naik sangat tipis sebesar 0,01 persen dibandingkan bulan lalu pada level Rp.8.405/kg. Jika dibandingkan dengan 1 tahun sebelumnya atau di bulan September 2018 yang sebesar Rp. 8.180/kg, harga terigu pada bulan September 2019 mengalami kenaikan yang semakin tinggi yaitu sebesar 2,75 persen.
- Sebagai komoditas yang bahan bakunya bergantung pada impor, harga tepung terigu tidak banyak bergejolak. Selama periode September 2018 - September 2019, harga tepung terigu secara nasional tidak banyak mengalami gejolak atau cenderung stabil yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut sebesar 0,83 persen. Level ini sedikit mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 0,94 persen. Keragaman harga antar waktu ini menunjukkan bahwa walaupun harga tepung secara nasional terus mengalami kenaikan, tapi kenaikan tersebut sangat sedikit dan cenderung stabil.
- Berdasarkan data yang dirilis *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga gandum dunia pada bulan September sangat sedikit mengalami kenaikan ke harga USD 176/ton, dari bulan sebelumnya yang berada pada tingkat USD 175/ton, atau cenderung stabil. Kenaikan harga kemungkinan terjadi akibat adanya perubahan stok akhir gandum dunia pada musim tanam dan panen 2019-2020.



PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri
2018 – 2019 (s.d September 2019, Rp/kg)**



Sumber: BPS (September, 2019), diolah

Sebagaimana terlihat dalam grafik diatas, perkembangan harga tepung terigu nasional berdasarkan data BPS pada bulan September 2019 yaitu Rp.8.406/kg atau hanya naik sangat tipis sebesar 0,01 persen dibanding harga pada bulan sebelumnya yang pada tingkat Rp.8.405/kg. Dengan demikian, jika diperhatikan dari awal tahun 2019, harga terigu terus mengalami tren kenaikan. Begitu pula jika dibandingkan dengan tingkat yang terbentuk di bulan September tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 8.196/kg, harga tepung terigu bulan September 2019 masih lebih tinggi 2,56 persen.

Perkembangan harga tepung terigu dalam negeri masih dalam batas wajar karena mengikuti harga gandum dunia yang sedang dalam tren naik. Namun demikian, jika diteliti lebih lanjut, fluktuasi harga tepung gandum masih sangat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Variasi (KV) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir yang sebesar 0,83 persen. Angka ini jauh dibawah target maksimal KV Kemendag untuk barang pokok dan barang penting antar waktu sebesar 9 persen. Dengan demikian,dapat dikatakan bahwa pada umumnya harga tepung terigu dalam negeri cukup stabil dan stok mencukupi permintaan pasar dalam negeri.

Jika melihat kepada perkembangan harga terigu di daerah, harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) pada bulan September 2019 di 10 Ibukota provinsi dapat dilihat pada

tabel berikut (Tabel 2). Secara umum, dibandingkan bulan lalu, harga terigu di 34 kota pantauan masih mengalami penurunan seperti bulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,22 persen dibanding bulan Agustus 2019 yang juga turun sebesar 0,23 persen. Dari 10 kota pantauan yang dipilih, sebagian besar atau 7 kota mengalami penurunan harga, yaitu Medan (turun 0,48 persen), Jakarta (-0,31), Bandung (0,12), Semarang (-0,09), Yogyakarta (-0,64), Surabaya (-0,01), dan Denpasar (-1,65). Hanya terdapat 2 kota yang mengalami kenaikan harga, yaitu di Makassar sebesar 1,24 persen dan Palangkaraya 0,21 persen. Sedangkan 1 kota tidak ada perubahan harga yaitu Manokwari. Jika dibandingkan dengan harga satu tahun yang lalu (September 2018), maka pada 34 kota pantauan rata-rata terjadi kenaikan harga 1,18 persen.

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan September 2019

No	Nama Kota	2018		2019		Perubahan September'19	
		September	Agustus	September	Thd Sept'18	Thd Agts'19	
1	Medan	10.446	10.634	10.583	1,31	-0,48	
2	Jakarta	8.633	8.948	8.920	3,32	-0,31	
3	Bandung	7.405	7.509	7.500	1,28	-0,12	
4	Semarang	7.810	7.800	7.793	-0,22	-0,09	
5	Yogyakarta	7.842	8.727	8.671	10,57	-0,64	
6	Surabaya	8.659	8.886	8.885	2,61	-0,01	
7	Denpasar	9.000	9.750	9.589	6,55	-1,65	
8	Makassar	9.017	8.780	8.889	-1,42	1,24	
9	Palangkaraya	10.950	10.977	11.000	0,46	0,21	
10	Manokwari	10.375	11.000	11.000	6,02	0,00	
Rata-rata 34 kota		9.330	9.461	9.440	1,18	-0,22	

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

Konsumsi tepung terigu Indonesia terus mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir. Kementerian mencatat pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 per tahunnya mencapai 19,92 persen. Hal ini juga menunjukkan bahwa tepung terigu telah menjadi salah satu komoditas pangan yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik sebagai substitusi pangan pokok maupun sebagai pangan komplementer.

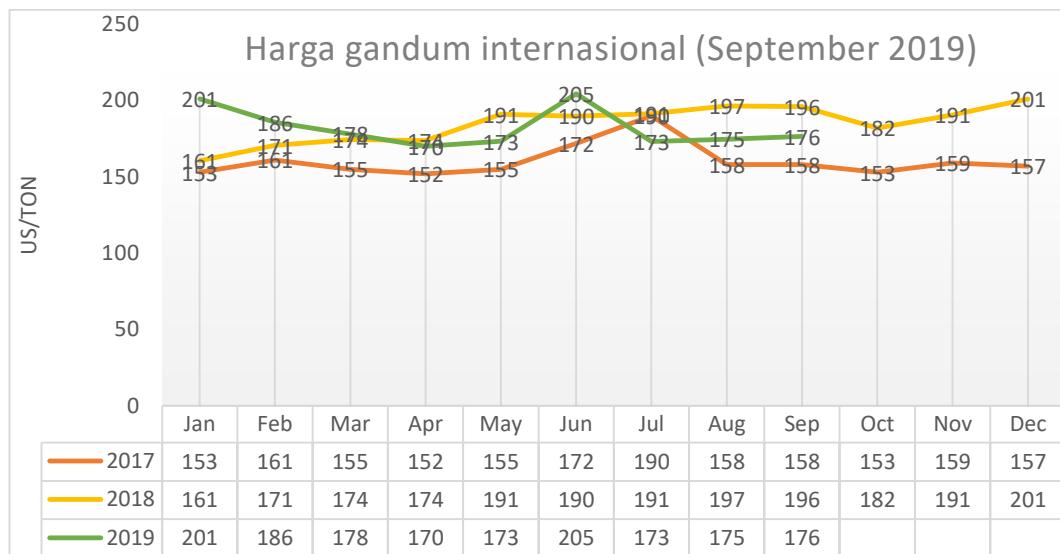
Untuk memenuhi kenaikan permintaan tersebut, produsen tepung terigu terus meningkatkan kapasitasnya. APTINDO mencatat penambahan pabrik baru maupun penambahan kapasitas produksi, dimana pada tahun 2020 industri pengolahan gandum di Indonesia akan mempunyai kapasitas produksi total kurang lebih 11,8 juta ton per tahun yang berasal dari 28 pabrik pengolahan, yang terpusat dan sebagian besar terletak di Pulau Jawa, mendekati wilayah konsumsi terbesar.

Pada semester 1 2019 tercatat konsumsi tepung gandum nasional sebesar 3,3 juta ton atau setara 4,2 juta ton gandum. Konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. UKM pengguna bahan baku tepung terigu memproduksi berbagai pangan olahan seperti roti, biskuit, kue basah, jajan pasar/kue tradisional, mie basah, pancake, pastry. Selain itu, sebagian tepung terigu juga diserap oleh pedagang eceran. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen.

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Pada bulan September harga gandum dunia kembali mengalami sedikit kenaikan dari harga USD 175/ton di bulan Agustus 2019, menjadi USD 176/ton atau naik kurang lebih USD 1/ton-nya. Harga yang terbentuk pada bulan September ini mulai membaik setelah 2 bulan sebelumnya pada bulan Juli mengalami anomali berupa penurunan drastis dibandingkan bulan Juni. (Gambar 3).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade* (September, 2019), diolah

Perkembangan harga gandum global tak lepas dari perkembangan proyeksi persediaan gandum dunia. Persediaan gandum dunia sangat tergantung oleh hasil panen dari negara-negara produsen gandum terbesar di dunia. Organisasi Pertanian dan Pangan PBB atau FAO merilis kondisi perkembangan komoditas pangan dunia dalam AMIS Market Monitor. Pada edisi Oktober, FAO memperkirakan persediaan gandum dunia saat ini mencapai

1.034,8 juta ton. Produksi gandum dunia tidak berbeda jauh atau bahkan cenderung stagnan di 766 juta ton untuk musim tanam dan panen 2019/2020. Perdagangan gandum diperkirakan juga akan mencapai 173,5 juta ton dan pemanfaatan naik menjadi 761,5 juta ton. Dengan demikian, stok akhir gandum dunia diperkirakan mencapai 272,9 juta ton, atau turun 700 ribu ton dibandingkan angka proyeksi bulan lalu sebesar 273,6 juta ton.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2019/2020

Wheat	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast	5 Sep	2018/19 est	2019/20 f'cast	12 Sep	2018/19 est
Prod	730.4	766.9	766.0	730.8	765.5	733.4	763.5
	599.0	632.9	632.0	599.4	633.5	602.0	637.5
	1,014.4	1,034.6	1,034.8	1,012.7	1,042.8	1,004.0	1,029.0
	777.4	781.4	781.6	750.1	771.0	758.4	776.8
	746.7	760.1	761.5	735.5	756.3	738.5	757.5
	620.2	632.3	633.8	610.5	628.3	611.0	628.8
	167.8	173.2	173.5	172.7	180.8	168.8	171.9
	164.6	169.4	169.7	167.1	173.6	165.5	168.3
	268.8	273.6	272.9	277.2	286.5	265.5	271.6
Stocks	149.6	145.0	144.3	137.5	140.8	144.1	144.4
Trade							
Utiliz							
Supply							

Sumber: FAO-AMIS, Oktober 2019

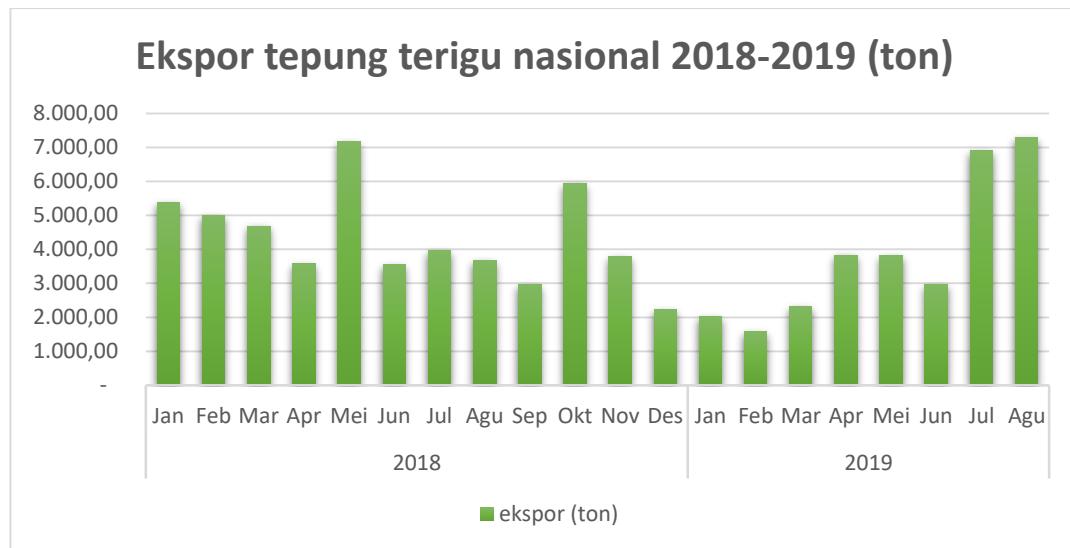
Persediaan gandum dunia juga sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Pada awal bulan Oktober ini, negara-negara produsen gandum dunia tengah memulai musim tanam baru maupun baru memanen gandum di tengah gangguan musim kering yang kali ini berlangsung cukup ekstrem dan panjang. Negara-negara di belahan bumi utara tengah memulai musim panen gandum dibawah kondisi cuaca musim semi yang cukup baik. Sedangkan di Ukraina, penaburan benih gandum sedikit terhambat karena musim kering yang cukup ekstrim, terutama di bagian tengah dan tenggara negara tersebut. Di Rusia telah dimulai panen gandum musim semi, disamping juga ada penaburan benih hampir selesai walaupun terdapat kekeringan di bagian selatan. Gandum musim dingin juga tengah dipanen di Kazakhstan, walaupun terganggu musim kering yang datang lebih awal.

Sedangkan di Amerika Serikat, petani telah selesai memanen gandum musim semi mereka dan akan memulai penebaran benih gandum musim dingin. Demikian juga Kanada, panen gandum musim dingin telah hampir selesai, akan tetapi hasil panen diprediksi menurun karena berkurangnya area tanam musim saat ini. Selain itu, panen gandum musim semi sedikit terlambat karena cuaca yang bervariasi, khususnya di wilayah

barat karena musim yang basah dan dingin. Australia sedang mengalami kemunduran akibat curah hujan yang sangat rendah khususnya di negara bagian NSW dan Queensland. Terakhir, di Argentina, secara umum kondisi masih mendukung musim tanam dan panen gandum walaupun terjadi kekurangan air hujan dan hawa dingin yang dapat menghambat pertumbuhan gandum di beberapa wilayah.

1.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Terigu 2018-2019*



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

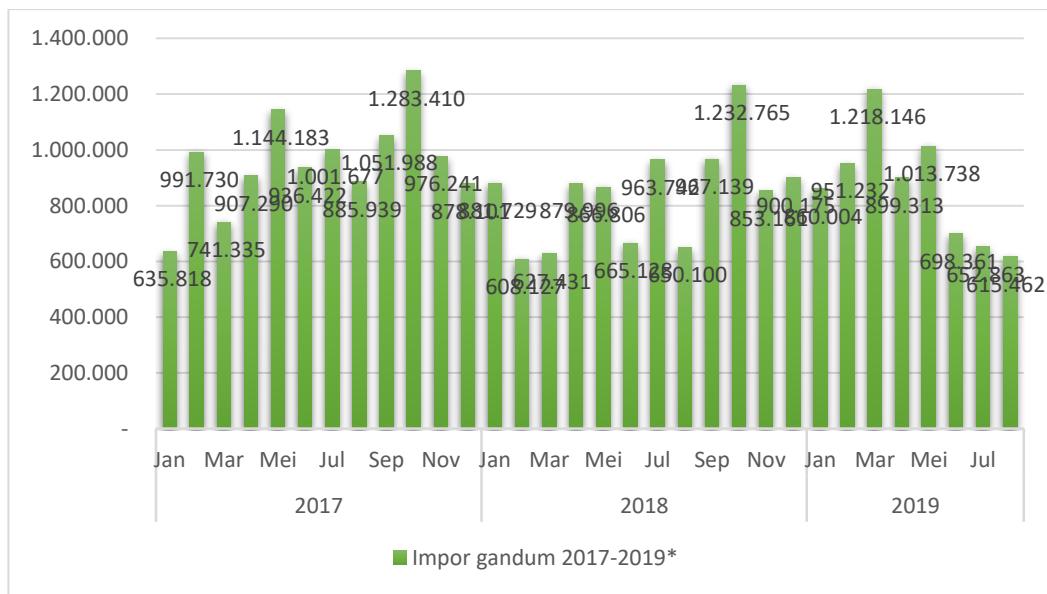
Keterangan: *s/d bulan Agustus 2019

Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu di Indonesia saat ini. Surplus ini kemudian di ekspor ke beberapa negara. Ekspor tepung terigu Indonesia di bulan Agustus 2019 kembali berhasil meningkatkan volume dibandingkan bulan sebelumnya. Jika pada bulan Juli eksportnya tercatat 6.894,7 ton, maka pada bulan Agustus ekspor tepung gandum naik kurang lebih 300 ton menjadi 7.287 ton sebagaimana disajikan pada Gambar 6 di atas.

Dari sisi produksi, kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa gandum untuk industri pengolahan gandum di Indonesia masih didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia karena iklim di Indonesia

yang tropis tidak sesuai dengan iklim tanaman gandum. Jumlah impor gandum pada bulan Agustus 2019 tidak jauh berbeda dengan bulan sebelumnya, yaitu 615.462 ton atau mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Penurunan impor gandum di bulan Agustus ini kemungkinan karena masih tersedianya stok gandum pada produsen tepung terigu hasil pembelian di bulan-bulan sebelumnya. Perkembangan impor gandum dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019* (ton)



Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: *S.d. bulan Agustus 2019

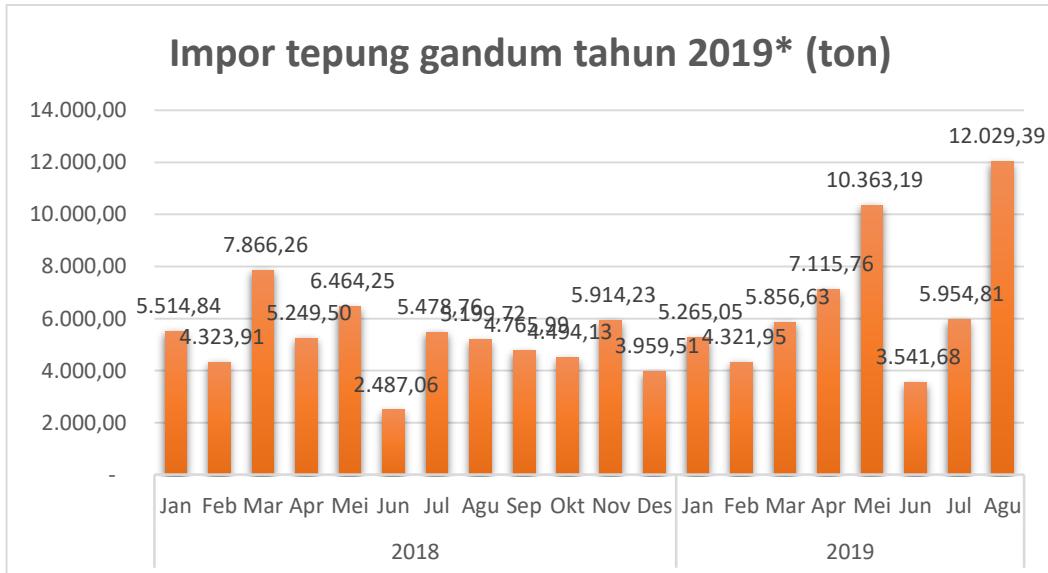
Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, terdapat pola yang kurang lebih sama setiap tahunnya. Impor gandum melonjak setidaknya 1 kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Di tahun 2019, impor gandum cukup tinggi terjadi pada Semester 1, yaitu di bulan Maret sebesar 1,2 juta ton. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor gandum ini juga dapat disebabkan melemahnya permintaan tepung gandum dunia. Data TradeMap

menunjukkan bahwa permintaan terigu dunia turun 7,97 persen dari 13,8 juta ton pada 2017 menjadi 12,7 juta ton pada akhir tahun 2018.

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Impor tepung terigu pada bulan Agustus sebesar 12.029 ton atau melonjak lebih dari 2x lipat dibandingkan impor pada Juli 2019, dimana saat itu Indonesia mengimpor 5.954,8 ton.

Indonesia banyak mengimpor tepung gandum yang tidak difortifikasi. Jenis tepung gandum ini belum memenuhi syarat mutu SNI sehingga akan diolah lagi menjadi tepung terigu terfortifikasi. Sesuai ketentuan SNI pangan, tepung terigu yang memenuhi kualitas dan dapat diedarkan adalah tepung terigu terfortifikasi. Disamping itu, kenaikan tepung gandum impor untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan pakan ternak yang membutuhkan tepung gandum dengan tingkat kelengketan yang lebih tinggi dibandingkan produksi lokal.

Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019*



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: *s.d bulan Agustus 2019

1.4. ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Pemerintah juga terus berupaya untuk mengurangi ketergantungan impor gandum untuk industri makanan dan minuman lokal. Salah satu strateginya adalah mengembangkan bahan baku pangan lokal untuk diolah menjadi bentuk tepung. Kebijakan pengurangan terigu secara bertahap akan diganti dengan bahan baku lokal dapat dilakukan sebagaimana pada penggunaan B30 untuk bahan bakar berbasis sawit, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala BKP, Kementerian Pertanian.

Tantangan utama yaitu menciptakan *intermediary product* dari bahan baku lokal yaitu pengolahan menjadi bentuk tepung, misalnya singkong diolah menjadi tepung tapioka, tepung gapelek, dan mocaf. Demikian pula bahan baku lainnya seperti sagu dan jagung. Komersialisasi pengembangan pangan lokal telah dimulai oleh BKP Kementerian mulai dari penyediaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran. Pada tahun 2019 ini pemerintah mengadakan kegiatan Pengembangan Industri Pangan Lokal (PIPL) pada 10 kabupaten di 10 provinsi, yang pada tahun ini berfokus pada peningkatan nilai komersialisasi ubi kayu di kabupaten Lampung Timur, Sukabumi, Grobogan, Lalu sagu di Kabupaten Meranti, kariman, Seran Bagian Timur, Merauke, dan jagung di Kabupaten Gorontalo, Pangkep, dan Kupang. (indonews.id,25 Juli 2019).

b. Eksternal

Musim tanam 2019/2020 merupakan musim yang berat bagi petani gandum di Australia akibat musim kering yang berkepanjangan. Untuk melindungi dan membantu para petani tersebut, Pemerintah Australia akan menyiapkan dana tambahan sebesar 100 juta dolar Australia. Hal ini dikemukakan Perdana Menteri Scott Morrison yang tengah berkunjung ke Queensland, salah satu daerah yang paling parah terkena dampak kekeringan.

Kawasan Pantai Timur Australia mengalami musim kering yang lebih panjang dibandingkan daerah lainnya. Kondisi ini membuat sektor pertanian Australia terpukul mengingat kawasan tersebut menghasilkan sepertiga dari total produksi gandum nasional, produk pertanian yang paling menguntungkan Australia. Sebagaimana diketahui, Australia merupakan satu dari 10 eksportir gandum terbesar di dunia.

Adapun jenis bantuan yang disediakan pemerintah Australia terhadap petani gandum, yaitu mulai dari menurunkan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan bantuan, menyediakan bantuan tunai, kontraktor, pembiayaan bagi keluarga yang kekurangan biaya hingga konseling kesehatan. Setidaknya terdapat 24.000 petani yang dianggap memenuhi syarat sebagai penerima bantuan tersebut menurut Pemerintah Australia (Bisnis.com, 28 September 2019).

Disusun oleh: Rachmad Erland

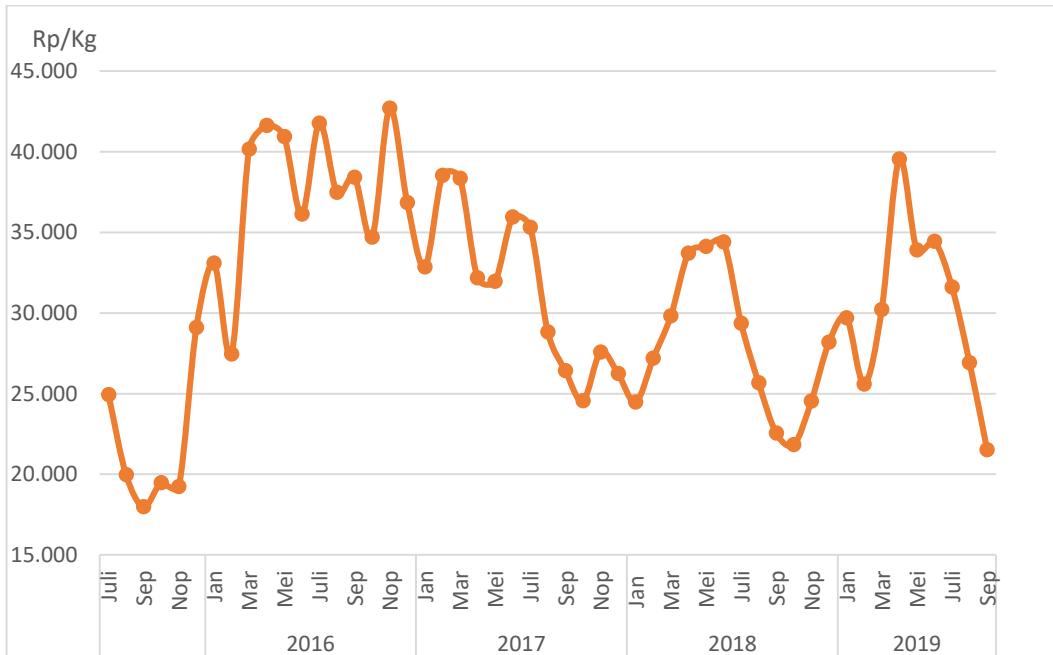
BAWANG MERAH

Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2019 mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,05 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2019. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada September 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan yang relatif rendah yaitu sebesar 4,56 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan September 2018 sampai dengan September 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,10 %.
- Khusus bulan September 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,51 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan September 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil, meskipun sepanjang bulan September 2019 harga harian bawang merah memiliki trend menurun.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan September 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,71 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan September masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



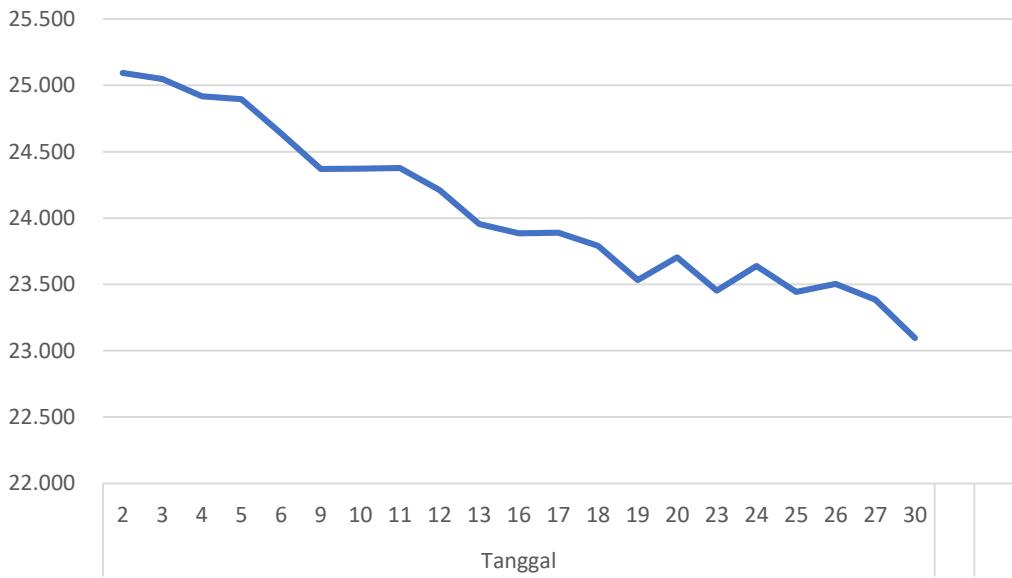
Sumber: data sementara BPS, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan September 2019 mengalami penurunan yang relatif cukup tinggi dimana harga bawang merah pada bulan September sebesar Rp 21.523,-/kg dimana harga tersebut adalah 20,05 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp. 26.921,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan September 2019 tersebut mengalami penurunan yang cukup rendah yaitu sebesar 4,56 % dibandingkan dengan harga pada bulan September 2018.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode September 2018 - September 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 19,71 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

Rata-Rata Harga Harian Sepanjang Bulan September 2019



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Sepanjang bulan September 2019, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami fluktuasi pada minggu ke tiga namun kembali mengalami penurunan pada akhir bulan. Hal tersebut dikarenakan pada bulan Agustus - September terdapat panen raya di beberapa daerah sentra bawang merah sehingga stok bawang merah di daerah sentra produksi masih cukup banyak dan mengakibatkan harga bawang merah nasional menurun sampai dengan akhir bulan September 2019.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman	
		2018	2019	2019	Perubahan September 2019 terhadap (%)			
		Sept	Agus	Sept	Sep-18	Agu-19		
1	Jakarta	27.408	30.952	25.062	-8,56	-19,03	4,02	
2	Bandung	27.013	30.000	27.333	1,19	-8,89	0,67	
3	Semarang	19.789	22.977	17.964	-9,22	-21,82	4,87	
4	Yogyakarta	17.513	22.102	18.306	4,52	-17,18	3,37	
5	Surabaya	17.289	21.705	17.071	-1,26	-21,35	1,92	
6	Denpasar	16.579	20.274	15.298	-7,73	-24,54	1,43	
7	Medan	18.917	23.414	18.048	-4,59	-22,92	1,74	
8	Makassar	21.684	26.025	22.107	1,95	-15,05	4,88	
	Rata-rata Nasional	22.330	26.921	21.523	-3,61	-20,05	2,51	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

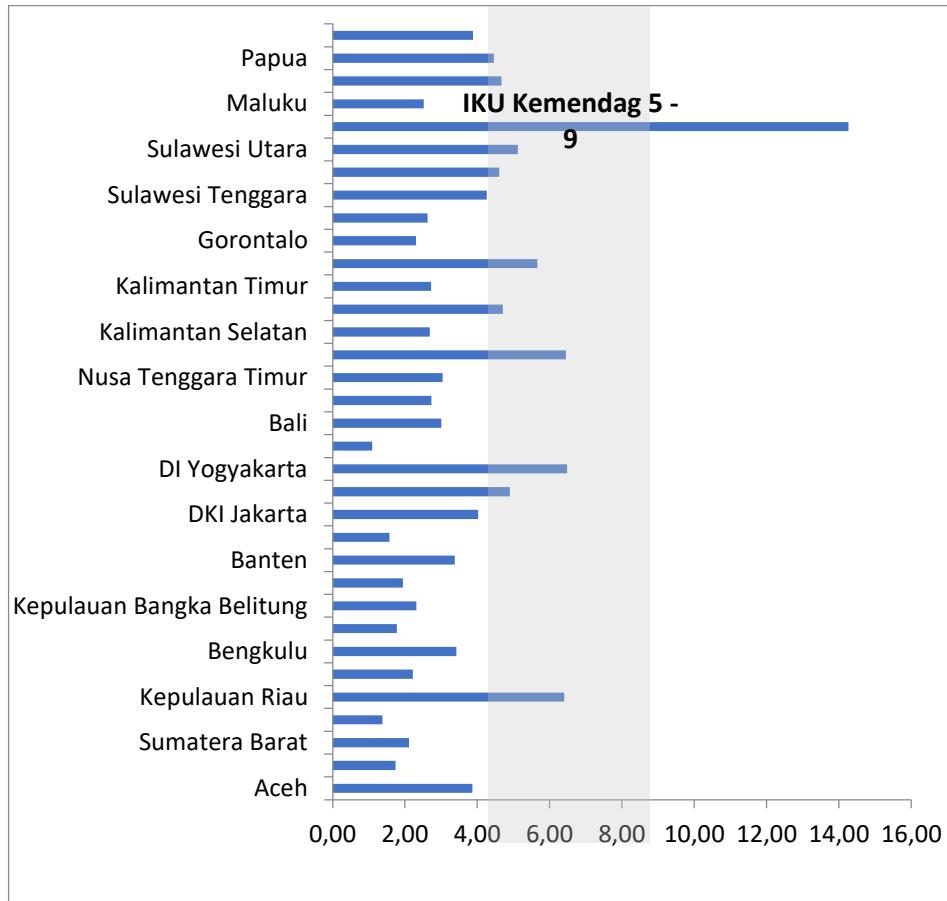
Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan September 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di kota Bandung yaitu sebesar Rp 27.333,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Denpasar yaitu sebesar Rp 15.298,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup rendah selama periode bulan September 2019.

Penurunan harga bawang merah terjadi di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Agustus 2019 terdapat di Kota Denpasar dimana harga bawang merah turun sebesar 24,54 % dibandingkan bulan Agustus 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Agustus 2019 terdapat di Kota Bandung dimana harga bawang merah turun sebesar 8,89 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan September 2019 sangat bervariatif. Sepanjang bulan September 2019 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 0,67 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 4,88 %.

Sepanjang bulan September 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 2,51 %. Hal ini menunjukan sepanjang bulan September 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong stabil meskipun memiliki trend yang menurun.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang September 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 19,71 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Jawa Timur adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,09 %. Di sisi lain daerah Provinsi Sulawesi Barat merupakan daerah dengan

fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 14,27 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2. Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan September tahun 2019 masih sangat tinggi dibandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 36.711,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 14,27 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2019. Harga rata-rata bawang tertinggi pada bulan September terdapat di Kabupaten Manokwari yaitu sebesar Rp. 42.262,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu sebesar Rp. 40.260,-/Kg kemudian diikuti oleh Maluku Utara dengan harga bawang merah sebesar Rp. 37.798,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling rendah terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 26.524,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

N O	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan September 2019 terhadap (%)		
		Sept	Agust	Sept	Sep-18	Agust 19	
1	Ambon	28.039	34.057	26.524	-5,41	-22,12	4,17
2	Jayapura	39.144	46.552	40.260	2,85	-13,52	2,88
3	Maluku Utara	37.197	43.295	37.798	1,61	-12,70	4,67
4	Manokwari	38.333	47.386	42.262	10,25	-10,81	6,18
	Rata-rata Indonesia Timur	35.679	42.823	36.711	2,89	-14,27	19,16

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan September tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan September 2019 paling stabil terdapat di Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,88 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 6,18 % dan diikuti oleh Maluku Utara dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,67 %, kemudian diikuti oleh Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 4,17 %. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan September 2019 adalah sebesar 19,16 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2019 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun sebesar 22,12 % dari Rp 34.057,-/Kg pada bulan Agustus 2019 menjadi Rp. 26.524,-/Kg pada bulan September 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah turun sebesar 10,81 % dari Rp. 47.386,-/Kg pada bulan Agustus 2019 menjadi Rp. 42.262,-/Kg di bulan September 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah turun 22,12 % dari Rp. 34.057,-/Kg pada bulan Agustus 2018 menjadi Rp. 26.524,- pada bulan September 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan September 2018 terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah meningkat 1,61 % dari Rp. 37.197,-/Kg pada bulan September 2018 menjadi Rp. 37.798,-/Kg pada bulan September 2019. Harga bawang merah di Indonesia bagian timur sepanjang bulan September seluruhnya mengalami penurunan.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga September 2019	Harga Rata-Rata Nasional September 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	26.524	21.523	5.001	23,23
2	Jayapura	40.260	21.523	18.737	87,05
3	Maluku Utara	37.798	21.523	16.275	75,62
4	Manokwari	42.262	21.523	20.739	96,36
	Rata-rata	36.711	21.523	15.188	71

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 36.711,- harta tersebut lebih tinggi 71 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 21.523,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 42.262,-/Kg lebih tinggi 96,36 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 40.260,- lebih tinggi 87,05 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 26.524,- lebih tinggi 23,23 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian timur masih cukup tinggi meskipun harga bawang merah di Indonesia Timur cenderung menurun dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan sebelumnya. Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3. Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Akan tetapi pada bulan Desember 2018 data impor menunjukkan ada impor bawang merah sebesar 1 Kilogram, di duga impor bawang merah tersebut adalah untuk sampel keperluan khusus.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	3.267.150

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 20 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan Agustus 2019) adalah sebesar 3.276.150 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 1.447 Kilogram, bulan Februari sebesar 1.088 Kilogram, ekspor bulan Maret sebesar 2.017 Kilogram, ekspor bulan April sebesar 52 Kilogram, ekspor bulan Mei sebesar 288 Kilogram, ekspor bulan Juni sebesar 8 Kilogram, ekspor bulan September sebesar 769.112 Kilogram dan ekspor bulan Agustus sebesar 2.493.140 Kilogram. Mulai bulan September sampai dengan bulan Agustus 2019 terjadi panen raya di daerah-daerah sentra produksi bawang merah oleh karena itu pasokan bawang merah sangat melimpah sehingga hal tersebut memungkinkan terjadi peningkatan ekspor bawang merah yang sangat tinggi.

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan (Dinkopumdag) Kabupaten Brebes mengimbau petani untuk menunda jual bawang merah pada panen raya bulan September. Untuk itu, Dinkopumdag telah menyiapkan lima gudang Controlled Atmosphere Sistem (CAS) untuk menyimpan bawang merah agar tidak membusuk. Sistem yang akan dipakai untuk operasional gudang CAS tersebut rencananya akan menggunakan sistem resi gudang (SRG). Dengan sistem tersebut petani akan bisa menyimpan bawang merah di gudang juga bisa mendapat pinjaman permodalan.

Pemanfaatan gudang CAS tersebut dianggap sebagai langkah efektif untuk menangani permasalahan harga bawang merah yang anjlok saat panen raya seperti saat ini. Untuk itu, pihak Dinkpumdag telah melakukan uji coba penggunaan satu gudang CAS yaitu gudang yang berada di Desa Klampok, Wanasari. Diharapkan dengan menunda penjualan bawang merah dan menyimpannya di gudang, maka petani tetap dapat melakukan penanaman karena mendapat pinjaman modal. Bawang merah yang disimpan di gudang akan dijadikan sebagai agunan.

Oleh pengelola, nantinya bawang merah disimpan di gudang CAS dan dilakukan penaksiran terhadap nilai bawang merah. Setelah penaksiran nilai bawang merah selesai, pengelola akan memberikan sertifikat penyimpanan dan nilai bawang merah ke petani. Sertifikat tersebut akan bisa dipakai untuk rekomendasi pinjaman ke beberapa bank yang ditunjuk, diantaranya Bank Jateng. Dengan disimpan di gudang CAS, bawang merah petani akan terjaga dengan baik dan tidak akan membusuk.

Calon pengelola gudang CAS, Dian Alex Chandra menuturkan bahwa kelebihan dari gudang ini ialah jangka waktu penyimpanan akan tergantung pada kesepakatan dan disesuaikan dengan skema pinjaman. Untuk biaya operasional yang dibutuhkan disepakati Rp 1.000 per kilogram per bulan. Secara akumulasi, menyimpan bawang merah dengan gudang CAS masih lebih menguntungkan dibanding penyimpanan bawang merah secara konvensional. Berbeda dengan penyimpanan konvensional, di mana harus dijemur selama 12 hari pasca panen (kering sawah). Kemudian disimpan di gudang konvensional maka mengalami penyusutan hingga 25-30 persen. Saat disimpan selama 2 bulan di gudang konvensional, modalnya bertambah jadi Rp 20 ribu per kg yang awalnya Rp 15 ribu/kg. Di gudang CAS tersebut penyusutannya hanya 6-7 persen. Jika dibandingkan dengan penyimpanan konvensional masih ada selisih Rp 2.000 dari modal Rp 18 ribu per kg.

Namun demikian, Kepala Bidang Perdagangan Dinkopumdag Brebes, Maryono mengatakan bahwa kelima gudang dengan teknologi CAS tersebut hingga saat ini masih belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Penyebabnya adalah karena belum adanya pengelola operasional gudang. Gudang CAS tersebut dimaksudkan akan digunakan untuk menangani fluktuasi harga, akan tetapi sistem tersebut baru bisa beroperasi jika sudah ada pengelola gudang yang harus melalui penilaian untuk mendapatkan sertifikat SNI kelayakan. Setelah persyaratan dipenuhi maka pengelola bisa melakukan pendaftaran gudang.

Sementara itu, dalam waktu sepuluh hari harga bawang merah di Nganjuk, Jawa Timur sempat jatuh hingga menyentuh Rp 6 ribu per kilogram, namun kini mulai dapat dinaikkan berkat solusi dari Pemkab Nganjuk. Bupati Nganjuk optimis, hingga akhir pekan kedua September harga bawang merah di tingkat petani sudah bisa mencapai kisaran Rp 14 ribu - Rp 15 ribu per kilogram. Novi Rahman Hidhayat, Bupati Nganjuk mengatakan bahwa usaha meningkatkan harga bawang merah tersebut dilaksanakan berdasarkan evaluasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Nganjuk. Setelah melakukan sejumlah solusi dalam kurun waktu 10 hari harga jual bawang merah petani sudah mencapai sekitar Rp 11 ribu - Rp 12 ribu per kilogramnya.

Saat pihak Pemerintah Kabupaten Nganjuk mengetahui harga bawang merah anjlok saat panen raya, maka langsung digelar rapat dengan Disperindag, Dinas Ketahanan Pangan, dan Dinas Pertanian Kabupaten Nganjuk. Hal itu dilakukan untuk memantau perkembangan harga sekaligus mencari serta menerapkan solusi-solusi. Sejumlah solusi untuk menaikkan harga bawang merah petani yakni dengan melakukan komunikasi dengan daerah lain yang membutuhkan bawang merah. Dengan demikian ada distribusi penjualan langsung bawang merah ke daerah yang membutuhkan dengan harga lumayan tinggi. Seperti pengiriman langsung bawang merah hasil panen petani ke Pulau Kalimantan dan Pasar-pasar di Surabaya.

Di samping itu, Pemkab Nganjuk juga menjalankan solusi tunda jual hasil panen bawang merah petani dengan mengandeng sejumlah perbankan. Di mana perbankan akan mengucurkan pinjaman modal kepada petani untuk kembali bercocok tanam sambil menunggu harga bawang merah di Nganjuk mengalami kenaikan. Sedangkan untuk langkah antisipasi agar saat panen raya harga komoditi hasil pertanian tidak jatuh, pihak Pemerintah Kabupaten Nganjuk telah memerintahkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait di Pemkab Nganjuk melakukan antisipasi minimal sebulan sebelum masa panen hasil pertanian tiba. Dengan demikian harga komoditi perhatian yang memasuk panen

raya tidak sampai jatuh. Hal tersebut akan diterapkan untuk mengatasi jatuhnya harga komoditi hasil panen raya petani di Kabupaten Nganjuk. Baik itu komoditi bawang merah, jagung, Cabe, dan sebagainya.

Memang keberhasilan meningkatkan hasil panen komoditi pertanian di Kabupaten Nganjuk membawa risiko tersendiri, terutama terkait stok yang melimpah sehingga harga jatuh. Dan kondisi tersebut menjadi perhatian serius Pemkab Nganjuk untuk berupaya mencari solusi agar kondisi seperti ini tidak terus terjadi dan berulang-ulang. Bagaimanapun, petani meski mendapatkan panen melimpah tetapi tidak mendapat keuntungan untuk kesejahteraannya bila harga komoditi hasil pertaniannya anjlok. Oleh karena itu Bupati Nganjuk mengatakan bahwa dibutuhkan solusi-solusi terbaik yang harus bisa dijalankan untuk menjaga hasil panen petani. Salah satunya dengan program resi gudang yang akan dijalankan pihak Pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam waktu dekat.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi deflasi di bulan September 2019 sebesar -0,27% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,39% (*oyoy*). Deflasi didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh menurunnya indeks pada satu kelompok pengeluaran.
- Andil deflasi terbesar pada bulan September 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar -0,44% dengan tingkat deflasi sebesar -1,97%. Sementara, kelompok pengeluaran Sandang memberikan andil inflasi sebesar 0,05% dengan tingkat inflasi sebesar 0,72%.
- Deflasi menurut kelompok komponen bulan September 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil deflasi sebesar -0,44%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,17% dan komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,00%.
- Deflasi *volatile foods* pada bulan September 2019 sebesar -2,26%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,29% dan komponen harga diatur pemerintah mengalami inflasi sebesar 0,01%. Deflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, cabai rawit dan telur ayam ras.

PERKEMBANGAN INFLASI BULAN SEPTEMBER 2019

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan September 2019 terjadi deflasi sebesar -0,27% disebabkan penurunan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 138,75 pada bulan Agustus 2019 menjadi 138,37 pada bulan September 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – September 2019 sebesar 2,20% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 3,39%. Deflasi pada bulan September 2019 disebabkan oleh turunnya indeks pada satu kelompok pengeluaran.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
		2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	3,35	3,02	3,61	3,13	2,20	-0,27						
I	BAHAN MAKANAN	4,93	5,69	1,26	3,41	3,51	-1,97	0,98	1,21	0,25	0,69	0,73	-0,44
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	6,42	5,38	4,10	3,91	2,95	0,28	1,07	0,91	0,69	0,70	0,52	0,05
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3,34	1,90	5,14	2,43	1,45	0,09	0,85	0,46	1,24	0,58	0,37	0,02
IV	SANDANG	3,43	3,05	3,92	3,59	4,76	0,72	0,23	0,20	0,25	0,21	0,28	0,05
V	KESEHATAN	5,32	3,92	2,99	3,14	2,61	0,32	0,24	0,17	0,13	0,13	0,10	0,01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAHRAGA	3,97	2,73	3,33	3,15	3,18	0,47	0,32	0,21	0,25	0,24	0,23	0,04
VII	TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	-1,53	-0,72	4,23	3,16	-0,25	0,01	-0,34	-0,14	0,80	0,56	-0,05	0,00

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan September 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan September 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan kelompok pengeluaran Sandang. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangsih inflasi di bulan September masing-masing sebesar 0,05%. Andil inflasi September 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,04%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan

Bakar juga memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran Kesehatan menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok pengeluaran Bahan Makanan memberikan andil deflasi pada bulan September 2019 sebesar -0,44%.

Deflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan bulan September 2019 sebesar -1,97% yang disebabkan oleh penurunan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, tomat sayur, cabai rawit, telur ayam ras, ikan segar, ketimun, pir, tomat buah, bawang putih. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,28% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,09%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,72%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,32%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,47%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,01%.

1.2. Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan September 2019 dari 82 kota IHK terdapat 12 kota yang mengalami inflasi dan 70 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Meulaboh dengan tingkat inflasi sebesar 0,91% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Watampone dan Palopo dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Sibolga dengan tingkat deflasi sebesar -1,94% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Surabaya sebesar -0,02%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, terdapat 4 kota yang mengalami inflasi dan 19 kota mengalami deflasi pada bulan September 2019. Inflasi tertinggi di terjadi di kota Meulaboh dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,91%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Pangkalpinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,09%. Deflasi tertinggi untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di Kota Sibolga sebesar -1,94% dan deflasi terendah terjadi di kota Tanjung Pinang sebesar -0,11% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan September 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa yaitu sebanyak 26 kota, keseluruhan 26 kota mengalami deflasi. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Purwokerto dengan nilai deflasi sebesar -0,50%. Sementara deflasi terendah terjadi di Kota Surabaya dengan nilai deflasi sebesar -0,02%. (Tabel 3)

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'19	Sep'19
1	Meulaboh	0,20	0,91
2	Banda Aceh	0,07	-0,55
3	Lhoseumawe	-0,54	-0,42
4	Sibolga	-0,58	-1,94
5	Pematang Siantar	-0,40	-1,18
6	Medan	0,27	-1,92
7	Padangsidempuan	0,20	-0,95
8	Padang	-0,10	-0,95
9	Bukittinggi	0,24	-1,10
10	Tembilahan	-0,33	-0,28
11	Pekanbaru	0,36	-0,23
12	Dumai	-0,25	-0,79
13	Bungo	-0,13	-0,44
14	Jambi	-0,84	-0,24
15	Palembang	-0,16	-0,16
16	Lubuklinggau	-0,07	-0,31
17	Bengkulu	-0,86	0,64
18	Bandar lampung	0,12	-0,18
19	Metro	0,41	-0,31
20	Tanjung pandan	-0,35	0,48
21	Pangkalpinang	-0,10	0,09
22	Batam	-0,86	-0,55
23	Tanjung pinang	-0,38	-0,11

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'19	Sep'19
1	Jakarta	0,17	-0,04
2	Bogor	0,37	-0,48
3	Sukabumi	-0,04	-0,18
4	Bandung	0,61	-0,28
5	Cirebon	0,24	-0,24
6	Bekasi	0,37	-0,06
7	Depok	0,36	-0,25
8	Tasikmalaya	0,04	-0,38
9	Cilacap	0,33	-0,46
10	Purwokerto	0,42	-0,50
11	Kudus	0,82	-0,16
12	Surakarta	-0,16	-0,26
13	Semarang	0,47	-0,18
14	Tegal	-0,02	-0,34
15	Yogyakarta	0,07	-0,07
16	Jember	0,33	-0,29
17	Banyuwangi	0,08	-0,05
18	Sumenep	0,10	-0,13
19	Kediri	-0,23	-0,27
20	Malang	0,19	-0,03
21	Probolinggo	0,27	-0,14
22	Madiun	0,04	-0,19
23	Surabaya	0,11	-0,02
24	Tangerang	0,53	-0,03
25	Cilegon	0,30	-0,38
26	Serang	-0,03	-0,33

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan September 2019 terdapat 8 kota yang mengalami inflasi dan 25 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan September di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tual dengan nilai inflasi sebesar 0,65%. Sementara inflasi terendah pada bulan September di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Watampone dan Palopo dengan nilai inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2019 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Jayapura dengan nilai deflasi sebesar -1,26%. Sementara deflasi terendah pada bulan September 2019 di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Kota Balikpapan dengan nilai deflasi sebesar -0,03% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Agst'19	Sep'19
1	Singaraja	0,62	-0,87
2	Denpasar	0,40	-0,52
3	Mataaram	-0,35	-0,44
4	Bima	-0,56	-0,16
5	Maumere	-0,04	-0,24
6	Kupang	-0,33	-0,53
7	Pontianak	-0,35	0,28
8	Singkawang	-0,27	-0,13
9	Sampit	-0,15	-0,26
10	Palangka raya	-0,37	0,05
11	Tanjung	-0,74	-0,61
12	Banjarmasin	0,09	0,06
13	Balikpapan	-0,52	-0,03
14	Samarinda	0,07	-0,46
15	Tarakan	-0,92	-0,57
16	Manado	-1,50	-1,03
17	Palu	0,31	-0,35
18	Bulukumba	0,28	-0,05
19	Watampone	0,72	0,01
20	Makassar	0,39	-0,12
21	Pare-pare	0,04	-0,85
22	Palopo	-0,02	0,01
23	Kendari	-1,56	0,47
24	Bau-bau	-2,10	-0,10
25	Gorontalo	0,71	-0,34
26	Mamuju	0,43	-0,52
27	Ambon	-0,18	-0,05
28	Tual	0,34	0,65
29	Ternate	0,43	-0,78
30	Manokwari	0,81	-0,51
31	Sorong	0,19	0,23
32	Merauke	-0,18	-0,99
33	Jayapura	-0,14	-1,26

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

1.3. Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan September 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, satu kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No.	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	-0,27	
1.	Int'l	0,29	0,17
2.	Harga Diatur Pemerintah	0,01	0,00
3.	Bergejolak	-2,26	0,44
4.	Energi	0,00	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Oktober 2019 (diolah)

Kelompok komponen Inti pada bulan September 2019 mengalami inflasi sebesar 0,29% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,17%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan September 2019 mengalami inflasi sebesar 0,01% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan September 2019 menunjukkan terjadinya deflasi yaitu sebesar -2,26% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,44%. Kelompok komponen energi mengalami inflasi sebesar 0,00% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,00%. Deflasi tertinggi pada bulan September 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak. Sementara, sumbangannya inflasi terbesar pada bulan September 2019 diberikan oleh kelompok komponen inti (Tabel 5).

Pada bulan September tahun 2019, kelompok *volatile food* juga menunjukkan terjadinya deflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2018 begitu pula jika dibandingkan dengan tahun 2017 dan 2016. Untuk inflasi pada komponen inti, di bulan September 2019 mengalami inflasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara, komponen yang diatur oleh pemerintah mengalami inflasi yang relatif rendah pada bulan September 2019.

1.4. Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan September 2019 adalah sebesar -1,97% dengan andil deflasi sebesar -0,44%. Nilai deflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Agustus 2019. Pada bulan Agustus 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,19% dengan andil pada deflasi sebesar -0,06%. Andil deflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan September 2019 terjadi pada komoditi cabai merah, bawang merah, dan daging ayam ras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Sep-19	
	Inflasi Nasional	-0,27	
	Bahan Makanan	-1,97	-0,44
1	Beras	0,01	
2	Bayam, Sawi Hijau	0,01	
3	Cabai Merah	-0,19	
4	Bawang Merah	-0,07	
5	Daging Ayam Ras	-0,05	
6	Cabai Rawit, Tomat Sayur	-0,03	
7	Telur Ayam Ras	-0,02	
8	Ikan Segar, Bawang Putih	-0,01	

Sumber: BPS, Oktober 2019 (diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan September 2019 terdapat beberapa komoditi antara lain komoditi beras, bayam, dan sawi hijau. Komoditi beras memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dimana komoditi ini mengalami inflasi sebesar 0,12%. Sementara komoditi bayam dan sawi hijau pada bulan September 2019 memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,01%.

Terdapat beberapa buah komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan andil deflasi pada bulan September tahun 2019. Komoditi cabai merah pada bulan September 2019 memberikan andil deflasi sebesar -0,19%. Komoditi bawang merah memberikan andil terhadap deflasi pada bulan September 2019 mencapai sebesar -0,07%. Komoditi daging ayam ras memberikan andil deflasi sebesar -0,05%. Sementara tomat sayur dan cabai rawit masing-masing memberikan andil deflasi sebesar -0,03%, telur ayam ras memberi andil deflasi sebesar -0,02%, komoditi ikan segar, ketimun, pir, tomat buah, dan bawang putih masing-masing memberi andil deflasi sebesar -0,01%

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7

menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan September 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	0,55
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	0,31
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	0,12
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	-0,27
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Juli 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan September 2019 terjadi deflasi sebesar -0,27% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2019 yang mengalami inflasi pada saat itu sebesar 0,12%. Penurunan yang terjadi pada bulan September 2019 terjadi karena penurunan harga beberapa komoditi pangan yang sebelumnya mengalami peningkatan menjelang hari raya lebaran yang jatuh pada awal bulan Juni 2019. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya deflasi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Agustus 2019 yang cukup tinggi. Tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

Dwi Wahyuniarti Prabowo